

**PENGARUH KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI  
DAN DEMOGRAFI TERHADAP UPAH PEKERJA  
ANAK DAN USIA LANJUT DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

**Disusun oleh:**

**Wawan Dwi Prastyo Hutomo  
145020100111031**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2018**

**THE INFLUENCE OF SOCIAL ECONOMIC AND  
DEMOGRAPHIC CHARACTERISTICS ON THE  
WAGES OF CHILD AND ELDERLY LABORS  
IN INDONESIA**

**MINOR THESIS**

**By:**

**Wawan Dwi Prastyo Hutomo**

**145020100111031**

**Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements  
for the Attainment of the Degree of Bachelor of Economics**



**DEPARTMENT OF ECONOMICS  
FACULTY OF ECONOMICS AND BUSINESS  
UNIVERSITY OF BRAWIJAYA  
MALANG  
2018**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

"Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi dan Demografi Terhadap Upah Pekerja Anak dan Usia Lanjut di Indonesia "

Yang disusun oleh:

Nama : Wawan Dwi Prastyo Hutomo  
NIM : 145020100111031  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Sumber Daya

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **10 Juli 2018** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

1. Dr. Nurul Badriyah, SE., ME.  
NIP. 197403022005012001  
(Dosen Pembimbing)
2. Setyo Tri Wahyudi, SE., M.Ec., Ph.D.  
NIP. 198107022005011002  
(Dosen Penguji I)
3. Atu Bagus Wiguna, SE., ME.  
NIP. 2016079101181001  
(Dosen Penguji II)

Malang, 10 Juli 2018  
Ketua Program Studi



Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.  
NIP. 196503111989032001

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

**Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi dan Demografi Terhadap Upah  
Pekerja Anak dan Usia Lanjut di Indonesia**

Yang disusun oleh:

Nama : Wawan Dwi Prastyo Hutomo  
NIM : 145020100111031  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Sumber Daya

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.



Ketua Program Studi,

*Marlina*  
Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.  
NIP 196503111989032001

Malang,  
Mengetahui,

Dosen Pembimbing,

*Nurul Badriyah*  
Dr. Nurul Badriyah, SE., ME.  
NIP 197403022005012001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Wawan Dwi Prastyo Hutomo**  
Tempat, tanggal lahir : **Lamongan, 11 Juli 1996**  
NIM : **145020100111031**  
Jurusan : **S1 Ilmu Ekonomi**  
Konsentrasi : **Sumber Daya**  
Alamat : **Jalan Joyo Suryo no 631E Kota Malang**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul:

**Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi dan Demografi Terhadap Upah Pekerja Anak dan Usia Lanjut di Indonesia**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar keserjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,

Dr. Nurul Badriyah, SE., ME.  
NIP 197403022005012001

Malang,

Yang membuat pernyataan,

Wawan Dwi Prastyo Hutomo  
NIM 145020100111031



Mengetahui,  
Ketua Program Studi,

Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.  
NIP 196503111989032001



**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****Data Pribadi**

Nama : Wawan Dwi Prastyo Hutomo

NIM : 145020100111031

Tempat dan Tanggal Lahir : Lamongan, 11 Juli 1996

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat di Malang : Jalan Joyo Suryo no 631E, Lowokwaru, Kota Malang

Nomor Telepon : +62857 0666 2542

E-mail : wawandwi.ph@gmail.com

**Riwayat Pendidikan**

- TK Dharma Wanita Lopang III, Kembangbahu, Lamongan (2000 – 2002)
- SD Negeri Lopang III, Kembangbahu, Lamongan (2002 – 2008)
- SMP Negeri 1 Tikung, Lamongan (2008 – 2011)
- SMA Negeri 3 Bojonegoro (2011 – 2014)
- Universitas Brawijaya Malang (2014 – 2018)

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Demografi Terhadap Upah Pekerja Anak dan Usia Lanjut Di Indonesia**. Penyusunan skripsi ini ditulis untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak, penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Maka dengan diselesaikannya skripsi ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan kekuatan yang diberikan kepada penulis.
2. Keluarga tercinta, Ibu sekaligus Ayah yang tidak pernah lelah dalam memberikan doa dan dukungan penuh selama proses pengerjaan skripsi.
3. Saudara saya yang telah mendahului.
4. Ibu Dr. Nurul Badriyah, SE., ME. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi serta membentuk karakter penulis untuk selalu membiasakan yang benar walaupun sulit.
5. Bapak Setyo Tri Wahyudi, SE., M.Ec., Ph.D dan Bapak Atu Bagus Wiguna, SE., ME. selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan perbaikan pada skripsi ini.

6. Bapak Drs. Nurkholis, M.Bus.(Acc)., Ak., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
7. Bapak Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, SE., ME., selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
8. Ibu Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
9. Teman-teman Ekonomi Pembangunan angkatan tahun 2014 yang berjuang menyelesaikan skripsi.
10. Semua pihak yang turut mendukung penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, penulis ucapkan mohon maaf dan terima kasih, semoga skripsi ini dapat terus bermanfaat bagi para pembaca dan pihak yang membutuhkan.

Malang, 10 Juli 2018

Penulis



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik sosial ekonomi dan demografi terhadap upah pekerja anak dan usia lanjut di Indonesia.. Analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan tiga model umur yaitu umur 10-17 tahun, umur 60 tahun ke atas, dan model umur simultan (10-17 & 60+). Variabel yang diteliti adalah umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan jam kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin laki-laki, daerah tempat tinggal, dan jam kerja memiliki hasil dan nilai slope yang berbeda pada tiap model. Pada model umur 10-17 tahun semua variabel kecuali jam kerja adalah signifikan dengan slope positif. Pada model umur 60 tahun ke atas semua variabel adalah signifikan dengan slope negatif pada variabel umur, tingkat pendidikan, dan jam kerja. Sedangkan pada model simultan variabel umur, tingkat pendidikan, dan jam kerja adalah signifikan, namun variabel jenis kelamin dan daerah tempat tinggal tidak signifikan. Analisis ekonomi yang disusun melalui fakta-fakta di lapangan akan menjelaskan hasil yang berbeda pada tiap model.

**Kata kunci:** Pekerja Anak, Pekerja Lanjut Usia, Upah, Ketenagakerjaan, Sumber Daya Manusia.

## ABSTRACT

This study aims to determine the effect of socioeconomic and demographic characteristics on the wages of children and elderly labor in Indonesia. The analysis method in this study was using multiple linear regression model and using SPSS 25 as an analytical tool. The results showed that age variables, education level, male gender, residence area, and working hours had different results and slope values in each model. In the 10-17 year age model all variables except working hours are significant with positive slope. In the age model of 60 years and over all variables are significant with negative slope on the variable age, education level, and working hours. While on the simultaneous model of age variable, education level, and working hours are significant, but gender and residence variables are not significant. Economic analysis prepared by facts in the field will explain the different results in each model.

**Keywords:** Child Labor, Elderly Labor, Wages, Employment, Human Resources.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAKSI</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	16
1.3 Tujuan Penelitian.....	17
1.4 Manfaat Penelitian.....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kondisi Ketenagakerjaan dalam Pembangunan di Indonesia .....	18
2.2 Penuaan Populasi dan Strategi Kelangsungan Rumah Tangga Penduduk.....	21
2.3 Keadaan Sosial Ekonomi Demografi Penduduk di Indonesia .....	24
2.4 Penelitian Terdahulu.....	28
2.5 Kerangka Pemikiran .....	35
2.6 Hipotesis .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	38
3.2 Lokasi dan Waktu .....	38
3.3 Penentuan Model dan Variabel.....	39
3.4 Definisi Operasional Variabel .....	40
3.5 Populasi dan Sampel.....	42
3.6 Data dan Sumber Data .....	42
3.7 Metode Analisis .....	42
3.7.1 Model Regresi .....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Wilayah Penelitian .....	45
4.1.1 Pekerja Anak dan Penduduk Usa Lanjut di Indonesia.....	48

4.2 Analisis Statistik .....	55
4.2.1 Analisis Hasil Pengolahan Data .....	55
4.2.2 Analisis Koefisien dan Pembahasan .....	61
4.3 Analisis Ekonomi .....	72

## **BAB V PENUTUP**

5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Saran.....	83

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAKSI</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	16
1.3 Tujuan Penelitian.....	17
1.4 Manfaat Penelitian.....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kondisi Ketenagakerjaan dalam Pembangunan di Indonesia .....	18
2.2 Penuaan Populasi dan Strategi Kelangsungan Rumah Tangga Penduduk.....	21
2.3 Keadaan Sosial Ekonomi Demografi Penduduk di Indonesia .....	24
2.4 Penelitian Terdahulu.....	28
2.5 Kerangka Pemikiran .....	35
2.6 Hipotesis .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	38
3.2 Lokasi dan Waktu .....	38
3.3 Penentuan Model dan Variabel.....	39
3.4 Definisi Operasional Variabel .....	40
3.5 Populasi dan Sampel.....	42
3.6 Data dan Sumber Data .....	42
3.7 Metode Analisis .....	42
3.7.1 Model Regresi .....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Wilayah Penelitian .....	45

4.1.1 Pekerja Anak dan Penduduk Usa Lanjut di Indonesia.....	48
4.2 Analisis Statistik .....	55
4.2.1 Analisis Hasil Pengolahan Data .....	55
4.2.2 Analisis Koefisien dan Pembahasan .....	61
4.3 Analisis Ekonomi .....	72
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Saran.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	





## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Proporsi Penduduk Indonesia Berdasarkan Kelompok Usia.....	3
Tabel 1.2	Anak-anak yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan di Indonesia Tahun 2014.....	6
Tabel 1.3	Anak-anak yang Bekerja Menurut Umur di Indonesia Tahun 2014.....	7
Tabel 1.4	Rasio Ketergantungan Lansia tahun 2014 .....	10
Tabel 1.5	Tingkat Partisipasi Kerja Lansia tahun 2014 .....	11
Tabel 1.6	Karakteristik Demografi Penduduk Usia Lanjut tahun 2014.....	11
Tabel 1.7	Rata-rata Upah Pekerja dalam Rupiah Menurut Umur dan Lapangan Pekerjaan Utama di Indonesia tahun 2014 .....	13
Tabel 1.8	Upah Rata-rata Menurut Tingkat Pendidikan di Indonesia .....	15
Tabel 2.1	Matriks Penelitian Terdahulu .....	29
Tabel 3.1	Variabel Bebas dalam Model Regresi .....	39
Tabel 3.2	Definisi Operasional Variabel .....	41
Tabel 4.1	Anak-anak dan Penduduk Usia Lanjut Menurut Provinsi di Indonesia .....	48
Tabel 4.2	Jumlah Anak-anak dan Penduduk Usia Lanjut yang Bekerja Menurut Provinsi.....	49
Tabel 4.3	Jumlah Anak-anak dan Penduduk Usia lanjut yang Bekerja Menurut Umur.....	50
Tabel 4.4	Anak-anak dan Penduduk Usia Lanjut yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan.....	51
Tabel 4.5	Anak-anak dan Penduduk Usia Lanjut yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin di Indonesia .....	53
Tabel 4.6	Anak-anak dan Penduduk Usia Lanjut yang Bekerja Menurut Daerah Tempat tinggal.....	54
Tabel 4.7	Anak-anak dan Penduduk Usia Lanjut yang Bekerja Menurut Jam Kerja .....	55
Tabel 4.8	Hasil Uji Asumsi Klasik pada Tiga Model Umur.....	57
Tabel 4.9	Matrix Korelasi Variabel Independen Umur 10-17 tahun .....	58
Tabel 4.10	Matrix Korelasi Variabel Independen Umur 60 tahun ke atas .....	58
Tabel 4.11	Matrix Korelasi Variabel Independen Umur 10-17 tahun dan 60 tahun ke atas .....	59
Tabel 4.12	Uji <i>Goodness of Fit</i> umur 10-17 tahun.....	60
Tabel 4.13	Uji <i>Goodness of Fit</i> umur 60 tahun ke atas .....	61
Tabel 4.14	Uji <i>Goodness of Fit</i> semua umur .....	61
Tabel 4.15	Hasil Regresi pada Umur 10-17 tahun .....	63
Tabel 4.16	Hasil Regresi pada Umur 60 tahun ke Atas.....	66
Tabel 4.17	Penduduk Usia Lanjut yang Bekerja Menurut Pendidikan dan Bidang Pekerjaan.....	67
Tabel 4.18	Hasil Regresi pada Umur 10-17 tahun dan 60 tahun ke atas .....	70

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.2 TPAK anak usia 10-17 tahun selama 2012-2016.....	5
Grafik 1.3 Proyeksi Usia Harapan Hidup Penduduk Indonesia 2008-2035.....	8
Grafik 1.4 Penduduk Usia Lanjut yang Masih Bekerja 2012-2035.....	9
Grafik 1.5 Proporsi Anak-anak dan Penduduk Usia Lanjut yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Indonesia tahun 2014.....	14



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Piramida Penduduk tahun 2010 .....	2
Gambar 2.1 Kurva Keseimbangan Tenaga Kerja .....	20
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran .....	36



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Kuesioner Susenas

Lampiran 2: Hasil Uji Asumsi Klasik

Lampiran 3: Hasil Uji *Goodness of Fit*



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Piramida Penduduk tahun 2010 .....	2
Gambar 2.1 Kurva Keseimbangan Tenaga Kerja .....	20
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran .....	36



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Keberhasilan pembangunan suatu negara diukur dari tingkat kesejahteraan penduduknya. Semakin sejahtera penduduknya maka semakin berhasil pembangunan di negara tersebut. Secara garis besar pembangunan terjadi di seluruh aspek kehidupan masyarakat, ekonomi, sosial, politik yang merupakan suatu proses untuk memajukan kehidupan perekonomian bangsa untuk mencapai pertumbuhan kesejahteraan sosial masyarakat. Maka dari itu, pencapaian kesejahteraan rakyat merupakan cerminan dalam keberhasilan pembangunan negara.

Ekonomi makro sudah seharusnya menjadi tujuan utama dari pembangunan sebuah negara. Ekonomi makro menjadi aspek penting dalam kehidupan penduduk, ekonomi yang kuat akan membuat rakyat suatu negara menjadi kuat pula. Namun banyak pembangunan ekonomi makro yang tidak serta-merta menjadikan rakyat sejahtera, banyak pembangunan ekonomi yang hanya menguntungkan beberapa pihak saja. Hal tersebut memicu timbulnya banyak masalah sosial seperti urbanisasi, pemukiman kumuh, pengangguran, hingga kriminalitas (Suradi, 2015:15). Masalah sosial yang ditimbulkan akibat pembangunan ekonomi yang tidak merata ini akan berpengaruh terhadap penduduk suatu negara.

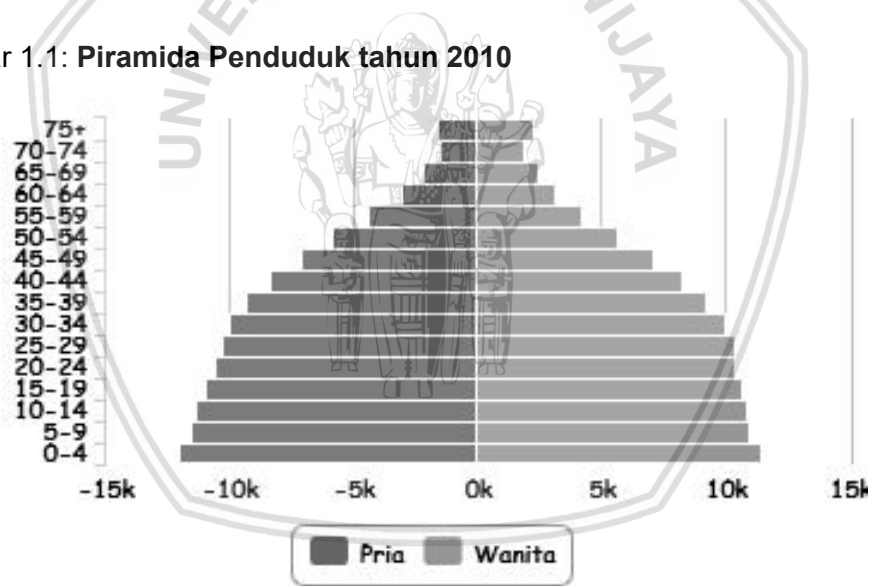
Ray (1998:34) menyatakan bahwa tidak hanya pembangunan ekonomi saja yang berpengaruh terhadap penduduk, tetapi juga sebaliknya, perubahan struktur penduduk akan berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi. Perubahan yang terjadi dapat berupa kelahiran, kematian, dan migrasi penduduk



baik migrasi keluar maupun migrasi ke dalam. Perubahan-perubahan tersebut akan menyebabkan bergesernya struktur usia penduduk dalam suatu negara. Perubahan penduduk tersebut tercermin dari kondisi dan struktur piramida penduduk suatu negara.

Piramida penduduk adalah salah satu bentuk presentasi dari bergesernya struktur usia yang terjadi. Piramida penduduk Indonesia menurut sensus tahun 2010 adalah bentuk piramida penduduk muda. Struktur penduduk muda berarti struktur penduduk yang memiliki angka kelahiran yang tinggi dan angka kematian yang rendah sehingga daerah ini mengalami pertumbuhan penduduk yang cepat. Piramida penduduk Indonesia tahun 2010 dapat dilihat pada gambar 1.1 di bawah ini,

Gambar 1.1: **Piramida Penduduk tahun 2010**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2010

Gambar 1.1 di atas menunjukkan piramida penduduk Indonesia tahun 2010, piramida menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia berada pada usia produktif. Usia produktif adalah usia yang termasuk ke dalam kategori usia antara 15-64 tahun. Dalam piramida tersebut sebagian besar penduduk baik laki-laki maupun perempuan berada pada kategori usia 15-40 tahun. Sedangkan

kategori usia paling sedikit ada pada usia 65-69 tahun. Banyaknya penduduk dengan struktur usia muda menjadi masalah bagi Indonesia, utamanya masalah lapangan pekerjaan yang menjadi sulit untuk di dapatkan.

Berdasarkan survei dari Badan Pusat Statistik, Badan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa Indonesia akan mengalami bonus demografi, yaitu rasio penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan dengan usia non produktif. Hal tersebut tercermin dari tingkat rasio ketergantungan (*dependency ratio*) yang terus menurun sejak tahun 2010. Menurunnya rasio ketergantungan ini karena menurunnya tingkat kelahiran dan semakin bertambahnya penduduk usia lanjut. Hal tersebut ditunjukkan pada tabel 1.1 di bawah ini,

Tabel 1.1: **Proporsi Penduduk Indonesia Berdasarkan Kelompok Usia**

Tahun	0-14 tahun	15-64 tahun	65 tahun keatas
2000	30,7	64,6	4,7
2005	28,3	66,7	5,0
2010	26,0	68,6	5,3
2015	25,0	69,1	5,9
2020	23,9	69,1	7,0
2025	22,8	68,7	8,5

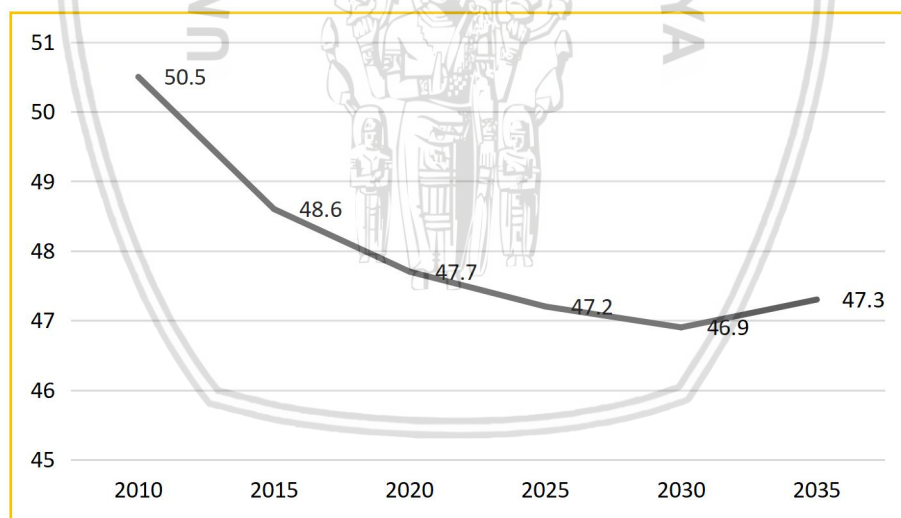
Sumber: BPS, Bappenas, UNFPA berbagai tahun

Tabel proporsi penduduk Indonesia berdasarkan kelompok usia pada tabel 1.1 di atas menunjukkan adanya penurunan rasio penduduk pada kategori usia 0-14 tahun. Penurunan tersebut terlihat dari 30,7 % pada tahun 2000 menurun menjadi 26 % pada tahun 2025. Disisi lain ada peningkatan rasio penduduk pada kategori usia 65 tahun keatas, yaitu dari 4,7 % pada tahun 2000 meningkat menjadi 8,5 % pada tahun 2025. Sedangkan untuk kategori usia 15-64 tahun mengalami peningkatan rasio, yaitu dari 64,6 % pada tahun 2000 meningkat menjadi 68,7 % pada tahun 2025. Penurunan dan peningkatan pada

usia non produktif (0-14 dan 65+) dan kenaikan rasio pada penduduk usia produktif (15-64) ini menggeser struktur penduduk Indonesia menjadi struktur usia penduduk muda.

Menurut Mantra (2004:353) semakin tinggi angka persentase rasio ketergantungan penduduk di suatu negara maka semakin buruk kesejahteraan di negara tersebut, begitu pula sebaliknya, semakin rendah angka persentase rasio ketergantungan maka kesejahteraan suatu negara itu semakin baik. Kesejahteraan tersebut disebabkan oleh rendahnya jumlah penduduk usia non produktif yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif, dengan rendahnya jumlah tanggungan maka tingkat kesejahteraan dapat diraih lebih tinggi. Rasio ketergantungan dapat dilihat pada grafik 1.1 di bawah,

**Grafik 1.1: Rasio Ketergantungan penduduk tahun 2010-2035**



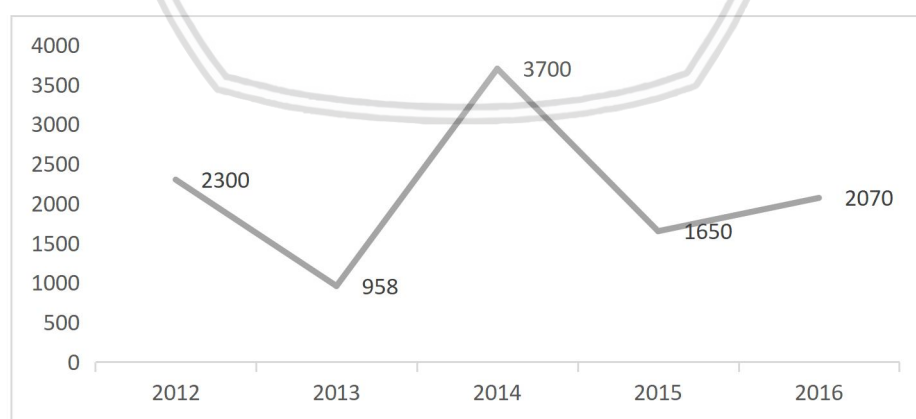
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2010

Grafik 1.1 menunjukkan rasio ketergantungan penduduk tahun 2010-2035, ada tren menurun dari 50,5 % pada tahun 2010 menjadi 47,3 % pada tahun 2035. Penurunan angka rasio ketergantungan yang mencapai angka di bawah 50 % ini layak disebut sebagai bonus demografi. Bonus demografi ini diperkirakan

berlangsung pada tahun 2020 hingga 2035, dan mencapai puncaknya pada tahun 2030 karena rasio menyentuh angka terendah.

Data-data di atas secara tidak langsung menunjukkan bahwa penduduk usia non produktif yaitu anak-anak dan lanjut usia jumlahnya menurun. Namun menurut Survei Pekerja Anak (SPA) yang dilaksanakan oleh BPS tahun 2012, jumlah anak-anak yang bekerja (10-17 tahun) pada tahun 2012 mencapai angka 2,3 juta jiwa dan angka ini meningkat menjadi 2,7 juta jiwa pada tahun 2016. Survei Pekerja Anak (SPA) adalah survei sampel terhadap rumah tangga yang mengumpulkan data dasar ekonomi dan kegiatan ekonomi anak usia 5-17 tahun. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2007 tentang *Anti Trafficking*, pada pasal 1 mengharuskan seorang anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak-anak yang masih dalam kandungan ibu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak-anak adalah penduduk yang berusia 0-18 tahun. Kenaikan partisipasi kerja anak usia 10-17 tahun dari tahun 2012 ke tahun 2016 dapat dilihat pada grafik 1.2 di bawah ini,

Grafik 1.2: **TPAK anak usia 10-17 tahun selama 2012-2016**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2012

Grafik TPAK anak usia 10-17 tahun selama 2012-2016 pada grafik 1.2 di atas menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anak usia 10-17 tahun selama 2012-

2016 mengalami peningkatan dari 2,3 juta pada tahun 2012 menjadi 2,7 juta pada tahun 2016. Pekerja anak tersebut termasuk orang-orang: (a) semua pekerja anak-anak berumur 10-12 tahun, (b) anak-anak yang bekerja yang memiliki jam kerja lebih dari 15 jam seminggu untuk umur 13-14 tahun, dan (c) anak-anak yang sudah bekerja lebih dari 40 jam seminggu untuk umur 15-17 tahun. Uniknya adalah pada tahun 2014 terjadi lonjakan kenaikan yang besar, yaitu dari 958.000 jiwa pada tahun 2013 menjadi 3,7 juta jiwa pada tahun 2014. Adanya kenaikan yang signifikan pada tahun 2014 menjadi salah satu acuan penelitian ini untuk menggunakan tahun tersebut sebagai sumber data.

Menurut White (1994:85), anak laki-laki memiliki kecenderungan untuk bekerja lebih besar dibandingkan anak perempuan. Selain jenis kelamin, studi yang dilakukan oleh Yildirim (2015:174) menunjukkan bahwa sistem pendidikan dan kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor pendorong anak untuk bekerja. Dalam hal ini anak bekerja untuk membantu orang tua maupun untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Berikut adalah pekerja anak menurut jenis kelamin dan tingkat pendidikan di Indonesia selama tahun 2014,

**Tabel 1.2: Anak-anak yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan di Indonesia Tahun 2014**

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Tidak Pernah Sekolah	25 535	15 613
Tidak Lulus SD	161 536	48 973
Lulus SD	496 200	115 811
Lulus SMP	577 762	342 349
Lulus SMA	845 149	452 663
Lulus Diploma I, II	172	754
Total	2.710.347	914.318
Proporsi	60,7%	39,2%

Sumber: Sakernas, 2014

Tabel 1.2 di atas menunjukkan anak-anak yang bekerja menurut jenis kelamin dan tingkat pendidikan, jumlah anak laki-laki yang bekerja mendominasi dengan proporsi mencapai 60,7%, sedangkan anak perempuan kurang dari 40%. Tingkat pendidikan pun di dominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Semua tingkat pendidikan di dominasi oleh laki-laki, kecuali pada tingkat pendidikan Diploma yang di dominasi oleh perempuan. Hal ini bisa disebabkan oleh keputusan anak perempuan untuk segera bekerja daripada melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi karena menganggap perempuan tidak perlu sekolah tinggi, juga bisa berarti mereka ingin membantu ekonomi keluarga. Namun melihat tingkat pendidikan saja tidak cukup, karena perlu juga diketahui umur dari pekerja tersebut, berikut adalah tabel anak-anak yang bekerja menurut umur di Indonesia tahun 2014,

**Tabel 1.3: Anak-anak yang Bekerja Menurut Umur di Indonesia Tahun 2014**

Umur	Laki-laki	Perempuan	Proporsi
8-10	35.265	23.761	7%
13-14	896.200	355.811	33%
15-17	1.377.662	942.349	60%
Total	2.309.127	1.428.921	100%

Sumber: Sakernas, 2014

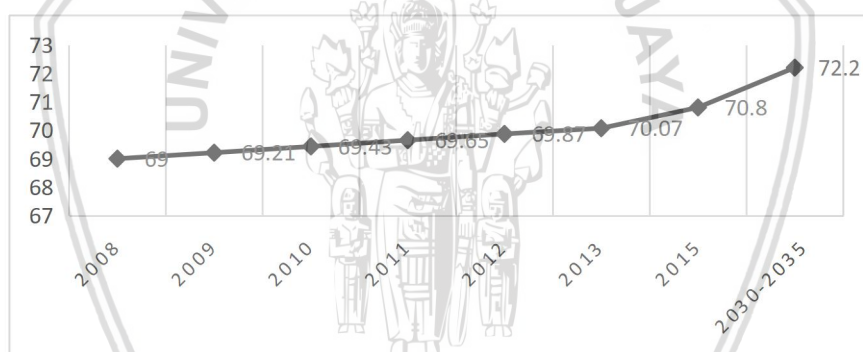
Tabel 1.3 menunjukkan anak-anak yang bekerja menurut umur di Indonesia tahun 2014, dapat diketahui bahwa jumlah anak-anak yang bekerja didominasi oleh kelompok umur 15-17 tahun, kategori umur ini mendominasi karena pada umur tersebut anak-anak sedang mempersiapkan dirinya masuk ke dalam pasar kerja. Jika mengacu pada konvensi ILO tentang batas bawah seseorang bekerja, maka usia 15 tahun sudah dianggap mampu untuk bekerja. Namun jika membandingkan usia 15 tahun keatas dengan usia 15 tahun kebawah, dapat dilihat tingkat perbandingannya hanya 60:40 saja. Ini



mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi kerja dari anak-anak yang tidak masuk kategori umur kerja cukup tinggi.

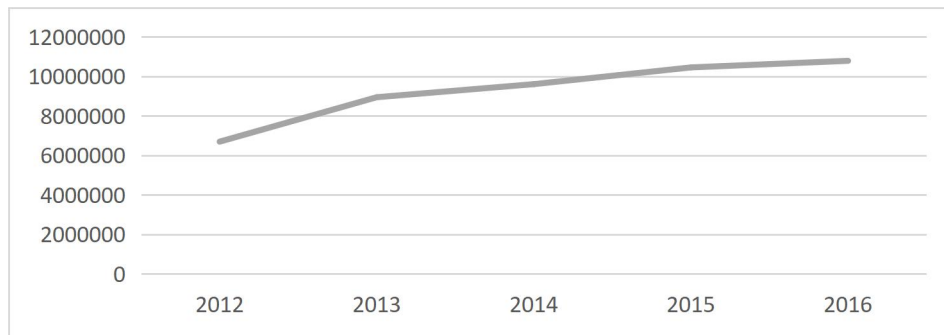
Disisi lain, pada kategori lansia, tingkat partisipasi kerja lansia juga meningkat, hal ini didorong oleh rata-rata Usia Harapan Hidup (UHH) penduduk Indonesia mengalami peningkatan. Peningkatan UHH ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan nasional terutama dibidang kesehatan. Sejak tahun 2004-2015 menunjukkan adanya peningkatan Usia Harapan Hidup dari 68,6 tahun menjadi 70,8 tahun dan diperkirakan pada tahun 2030-2035 mencapai 72,2 tahun. Berikut adalah grafik proyeksi usia harapan hidup Indonesia tahun 2008-2035,

**Grafik 1.3: Proyeksi Usia Harapan Hidup Penduduk Indonesia 2008-2035**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2010

Grafik 1.3 di atas menunjukkan proyeksi usia harapan hidup penduduk Indonesia tahun 2008-2035 mengalami kenaikan. Meskipun kenaikan yang terjadi tidak signifikan, namun hal ini patut diapresiasi karena menunjukkan bahwa tingkat kesehatan penduduk Indonesia semakin baik. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2013-2015, yaitu sebesar 0,7%. Sedangkan kenaikan terendah ada pada tahun 2008-2009 yaitu sebesar 0,21%. Naiknya usia harapan hidup tentunya menaikkan jumlah penduduk itu sendiri. Kenaikan usia harapan hidup diiringi dengan kenaikan jumlah penduduk usia lanjut yang bekerja. Hal tersebut tercermin pada grafik 1.4 di bawah ini,

**Grafik 1.4: Penduduk Usia Lanjut yang Masih Bekerja 2012-2016**

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2012

Grafik 1.4 di atas menunjukkan penduduk usia lanjut yang masih bekerja mengalami kenaikan, dari tahun 2012 hingga tahun 2016 terus mengalami peningkatan. Kenaikan tertinggi ada pada tahun 2013, yaitu dari 6,6 juta jiwa pada tahun 2012 naik menjadi 8,9 juta jiwa pada tahun 2013. Kenaikan jumlah penduduk usia lanjut yang bekerja adalah hasil dari fenomena *Population Ageing*, yaitu penuaan populasi. Peningkatan usia harapan tersebut mengarah pada perubahan struktur kependudukan yaitu mengarah pada penuaan populasi, atau dengan kata lain meningkatnya proporsi jumlah populasi penduduk lanjut usia di suatu wilayah atau negara.

Berdasarkan hasil sensus tahun 2010 jumlah penduduk usia lanjut di Indonesia mencapai 18,1 juta jiwa atau setara dengan 18,1 % dari total penduduk Indonesia. Pada tahun 2014 sebesar 18,781 juta jiwa dan pada tahun 2025 diperkirakan jumlahnya akan meningkat mencapai 36 juta jiwa. Perubahan struktur penduduk mempengaruhi besarnya rasio ketergantungan lansia, semakin tinggi angka ketergantungan lansia semakin langka tenaga kerja yang produktif. Berikut adalah tabel rasio ketergantungan lansia tahun 2014,

Tabel 1.4: **Rasio Ketergantungan Lansia tahun 2014**

Tipe Daerah	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
Perkotaan	10,62	12,19	11,4
Perdesaan	13,11	15,08	14,09
Perkotaan + Perdesaan	<b>11,83</b>	<b>13,59</b>	<b>12,71</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014

Rasio ketergantungan lansia pada tabel 1.4 di atas terlihat bahwa rasio ketergantungan lansia di perkotaan menunjukkan angka 11,40 yang artinya setiap 100 orang usia produktif harus menanggung penduduk lansia sebanyak 11 orang. Dibandingkan dengan perkotaan, di perdesaan jumlah beban yang harus ditanggung oleh setiap 100 penduduk lebih tinggi. Berdasarkan data hasil Sakernas pada tahun 2009, 47, 48 % atau setara dengan 8,94 juta lansia masih bekerja. Jumlah ini meningkat pada tahun 2014 yaitu menjadi sebesar 9,60 juta lansia Indonesia yang masih bekerja. Dari tingkat rasio tersebut dapat diketahui tingkat partisipasi kerjanya, yaitu sebagai berikut,

Tabel 1.5: **Tingkat Partisipasi Kerja Lansia tahun 2014**

Kelompok Usia	Tingkat Partisipasi Tenaga Kerja Lansia		
	Laki-laki	Perempuan	Total
60-69	79,4	44,8	61,4
70-79	60	26,1	40,9
80+	37,2	12,3	22,5
Total	69,9	35,3	51,2

Sumber: ILO, 2014

Tabel 1.5 di atas menunjukkan tingkat partisipasi kerja lansia tahun 2014. Dengan melihat tingkat partisipasi tenaga kerja lansia di Indonesia yaitu sebesar 51,2% hal ini menandakan bahwa hampir setengah dari populasi lansia di

Indonesia masih aktif bekerja dalam pasar kerja dengan mayoritas lansia yang masih bekerja adalah lansia pria dengan persentase sebesar 69,9% dari total tenaga kerja lansia. Studi Fathin (2015:9) menyatakan bahwa karakteristik demografi seperti daerah tempat tinggal dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh bagi lansia untuk bekerja. Hal tersebut tercermin pada tabel 1.6 di bawah ini,

Tabel 1.6: **Karakteristik Demografi Penduduk Usia Lanjut tahun 2014**

Karakteristik Demografi	Daerah Tempat Tinggal	Desa	65,9
		Kota	44,58
	Pendidikan	SD	23,49
		SMP	6,65
		SMA	7,4
		PT	3,39

Sumber: Susenas BPS, 2014

Tabel 1.6 menunjukkan karakteristik demografi penduduk usia lanjut tahun 2014, diketahui bahwa tingkat partisipasi kerja banyak didominasi oleh daerah tempat tinggal didesa dengan angka 65,9 %, sedangkan tingkat pendidikan terbesar ada pada lulusan Sekolah Dasar. Secara kasat mata dapat diperoleh hipotesis bahwa penduduk usia lanjut yang bekerja di pedesaan berprofesi sebagai buruh tani. Namun hal ini hanya sebatas hipotesis penulis semata, untuk hasil yang lebih jelas akan dibahas pada bab selanjutnya.

Tingginya partisipasi anak-anak dan lansia dalam bekerja tidak dipandang bahwa mereka masih mampu bekerja, tetapi juga bisa bermakna bahwa tingkat kesejahteraan mereka masih rendah sehingga di usia mereka yang tidak produktif, mereka harus bekerja. Partisipasi kerja penduduk usia non produktif di Indonesia masih tinggi dan terus bertambah tinggi seiring berjalannya waktu, padahal komposisi penduduk usia non produktif terus menurun dan mencapai

rasio terendah pada 2010 hingga 2035. Tingginya partisipasi kerja tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk masih rendah.

Salah satu komponen kesejahteraan adalah pendapatan, jika melihat pada data-data yang disajikan sebelumnya, kebutuhan akan uang menjadi pendorong utama anak-anak dan penduduk usia lanjut untuk bekerja. Ketidakmampuan finansial keluarga menjadi alasan utama mengapa mereka harus mengorbankan waktu sekolah dan istirahat untuk bekerja. Berikut adalah rata-rata upah di Indonesia menurut lapangan pekerjaan utama dan umur,

**Tabel 1.7: Rata-rata Upah Pekerja dalam Rupiah Menurut Umur dan Lapangan Pekerjaan Utama di Indonesia tahun 2014**

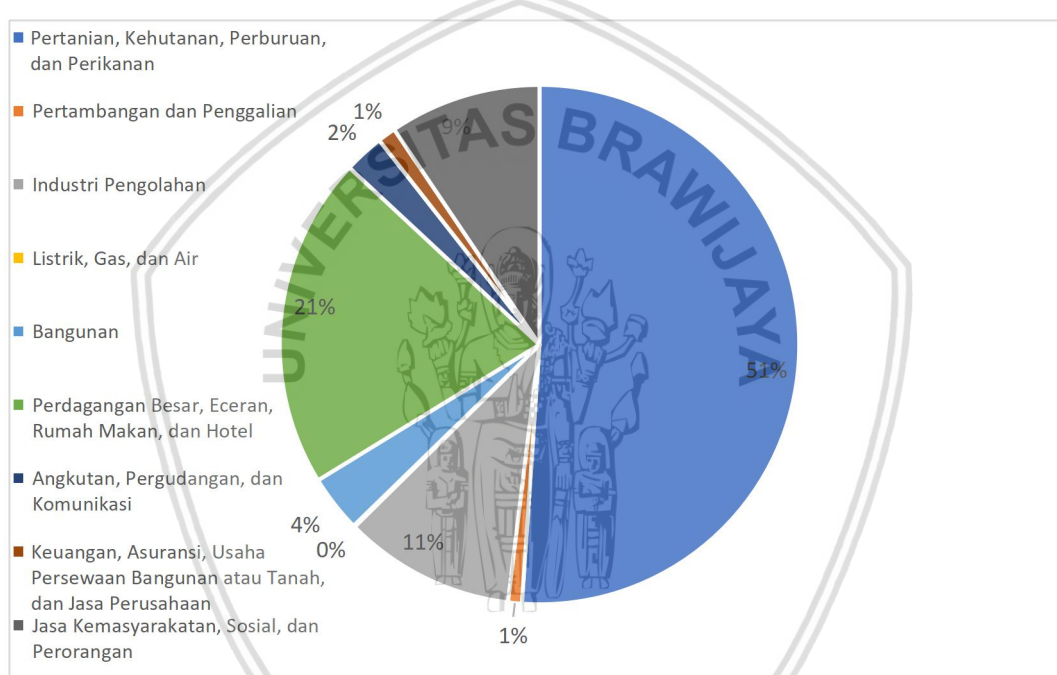
Lapangan Pekerjaan Utama	Umur	
	15-17	60+
Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	1 289 555	1 147 096
Pertambangan dan Penggalian	2 331 286	3 988 633
Industri Pengolahan	1 821 273	1 901 325
Listrik, Gas, dan Air	2 158 932	4 196 904
Bangunan	1 598 103	2 609 700
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel	1 511 417	1 867 561
Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	1 665 607	2 619 155
Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan atau Tanah, dan Jasa Perusahaan	1 812 184	2 908 682
Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	1 220 315	2 082 095

Sumber: Susenas, 2014

Tabel 1.7 di atas menunjukkan rata-rata upah di Indonesia menurut lapangan pekerjaan utama dan umur, tingkat upah tertinggi ada pada sektor pertambangan dan penggalian dan sektor listrik, gas, dan air yang mencapai angka diatas 2 juta Rupiah untuk umur 15 tahun dan mencapai 4 juta untuk umur 60 tahun keatas. Sedangkan pada sektor lain hanya berkisar 1-2 juta saja. Upah terendah ada pada sektor pertanian, perhutanan, perburuan, dan perikanan yang

hanya mencapai 1,2 juta Rupiah. Uniknya adalah dari semua sektor, hanya sektor pertanian saja yang pada umur 15-17 tahun memiliki upah yang lebih tinggi dibandingkan umur 60 tahun ke atas. Padahal jika melihat jumlah pekerja menurut sektor, sektor pertanian, perhutanan, perburuan, dan perikanan memiliki proporsi paling tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal tersebut tercermin pada grafik berikut,

**Grafik 1.5: Proporsi Anak-anak dan Penduduk Usia Lanjut yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Indonesia tahun 2014**



Sumber: Sakernas, 2014

Grafik 1.5 menunjukkan proporsi anak dan penduduk usia lanjut yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama, terlihat jelas bahwa sektor pertanian, perhutanan, perburuan, dan perikanan (untuk menyingkat penulisan selanjutnya hanya akan disebut sektor pertanian) mendominasi dengan angka mencapai 51%, tentunya ini adalah jumlah yang sangat tinggi mengingat terdapat 8 sektor lainnya yang jika di jumlahkan tidak mampu untuk mengalahkan angka dari sektor pertanian. Selain sektor pertanian juga ada sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel yang berada di urutan kedua dengan proporsi



mencapai 21%, kemudian disusul oleh sektor industri pengolahan yang mencapai 11%, dan yang keempat sektor jasa kemasyarakatan, sosial, dan perumahan yang mencapai 9%. Tentunya menjadi sebuah pertanyaan besar, mengapa sektor pertanian dengan upah paling kecil justru memiliki pekerja yang paling banyak. Adanya penyerapan pekerja sektor pertanian dan kesenjangan upah antara buruh, karyawan atau pegawai laki-laki dan perempuan karena perbedaan tingkat pendidikan (Tempo.co). Berikut adalah upah menurut tingkat pendidikan di Indonesia tahun 2014,

**Tabel 1.8: Upah Rata-rata Menurut Tingkat Pendidikan di Indonesia tahun 2014**

Tingkat Pendidikan	Upah Rata-rata (dalam rupiah)
Tidak Pernah Sekolah	1 196 593
Tidak Lulus SD	1 369 428
Lulus SD	1 558 661
Lulus SMP	1 750 575
Lulus SMA	2 437 495
Lulus Diploma I, II, III	3 093 402
Universitas	4 323 658

Sumber: BPS, 2014

Tabel 1.8 menunjukkan rata-rata upah menurut tingkat pendidikan di Indonesia tahun 2014, upah rata-rata tertinggi ada pada lulusan universitas dengan upah mencapai 4,3 juta Rupiah, sangat jauh jika dibandingkan dengan lulusan SD yang hanya 1,5 juta saja. Jika melihat kembali pada rata-rata upah di sektor pertanian, dapat ditarik hipotesis bahwa rata-rata pekerja di sektor pertanian hanyalah lulusan SD-SMP saja. Faktanya memang sektor pertanian kurang dilirik oleh banyak orang karena pendapatannya kecil, sehingga banyak yang beralih ke sektor selain pertanian. Menurut pakar pertanian Dwi Andreas, peralihan ini terjadi karena sektor pertanian tidak mendatangkan pendapatan

yang memadai (bbc.com). terlebih lagi ada anggapan bahwa sektor pertanian adalah sektor yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, akibatnya banyak yang tidak menyukai sektor ini karena merasa dianggap sebagai orang yang miskin dan bodoh.

Menurut data *United Nations Development Programme* (UNDP), Indonesia memiliki Indeks Pembangunan Manusia kategori tinggi, yaitu 70,18 pada tahun 2017. IPM adalah indeks menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Ada tiga dimensi dasar dari IPM, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pendidikan, dan standar hidup layak. Dari ketiga dimensi tersebut, pendidikan menjadi sorotan utama dalam hal ini. Angka 70,18 didominasi oleh provinsi yang ada di Pulau Jawa dengan tingkat IPM di atas 70, sedangkan provinsi selain itu memiliki IPM <70 yang berarti kategori sedang. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa pembangunan belum merata di tiap wilayah. Oleh karena itu sangat diperlukan penelitian dalam lingkup nasional, harapannya hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam melakukan kebijakan yang bersifat makro.

Partisipasi kerja anak-anak dan lansia patut menjadi masalah serius, anak-anak yang seharusnya menuntut ilmu harus meluangkan bahkan menyerahkan sepenuhnya waktu yang dimiliki untuk mencari uang. Penduduk lanjut usia yang seharusnya bisa menikmati masa tuanya juga harus bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara kasat mata anak-anak yang bekerja cenderung bekerja pada sektor informal seperti pertanian dan peternakan. Namun kasus tewasnya pekerja anak dalam meledaknya industri petasan di Kota Tangerang yang merupakan sektor formal menunjukkan bahwa pekerja anak kini sudah merambah ke sektor formal. Disisi lansia, dalam bidang

pendidikan pekerja yang sudah masuk usia pensiun namun masih bekerja karena memang tenaga dan pikirannya masih dibutuhkan. Namun bagaimana dengan lansia yang masih bekerja sebagai petani? Penelitian akan hal tersebut adalah penting karena hasilnya dapat dijadikan bahan evaluasi bagi kebijakan dan program pemerintah yang ada.

Atas dasar dua kategori usia non produktif yaitu anak-anak (10-17 tahun) dan lanjut usia (60 tahun keatas) yang bekerja tidak sesuai dengan kategori usia yang seharusnya hanya karena kondisi ekonomi, maka penting untuk mengetahui pengaruh upah terhadap kecenderungan penduduk usia di bawah umur (kurang dari 18 tahun) dan usia lanjut (60 tahun keatas) di Indonesia memilih bekerja atau tidak bekerja menurut karakteristik sosial-ekonomi dan demografi antara lain : Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Daerah Tempat Tinggal, dan Jam Kerja. Dengan kata lain, berapa banyak anak-anak penduduk lanjut usia yang bekerja di Indonesia yang berharap akan dukungan dari kebijakan serta aturan pemerintah yang menaruh perhatian kepada mereka di pasar kerja. Apabila jumlahnya adalah signifikan, maka perlu adanya peran pemerintah dalam memfasilitasi penyediaan kesempatan kerja dengan karakteristik pekerjaan yang sesuai, adil dan layak terhadap kondisi pekerja lansia untuk mendukung kesejahteraan penduduk lanjut usia di Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian yang akan dilakukan memiliki judul: **“Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi dan Demografi Terhadap Upah Pekerja Anak dan Penduduk Usia Lanjut di Indonesia”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, adanya penurunan rasio ketergantungan penduduk ternyata diiringi dengan kenaikan tingkat partisipasi kerja penduduk usia non produktif. Idealnya ketika rasio ketergantungan turun,

tingkat partisipasi kerja penduduk usia non produktif juga turun karena lebih banyak penduduk yang berada pada usia produktif. Peningkatan partisipasi kerja penduduk usia non produktif ini didasari atas kebutuhan keuangan. Kebutuhan keuangan dalam bentuk upah di anggap memiliki hubungan dengan kondisi sosial ekonomi dan demografi penduduk. Atas dasar kondisi tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana pengaruh karakteristik sosial ekonomi dan demografi terhadap upah pekerja anak dan penduduk usia lanjut di Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh karakteristik sosial ekonomi dan demografi terhadap upah pekerja anak dan penduduk usia lanjut di Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademik**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang ketenagakerjaan, khususnya tenaga kerja anak dan usia lanjut.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan bagi pihak terkait dalam mengevaluasi kebijakan yang ada, maupun sebagai bahan dalam menentukan kebijakan baru, khususnya kebijakan dalam bidang ketenagakerjaan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

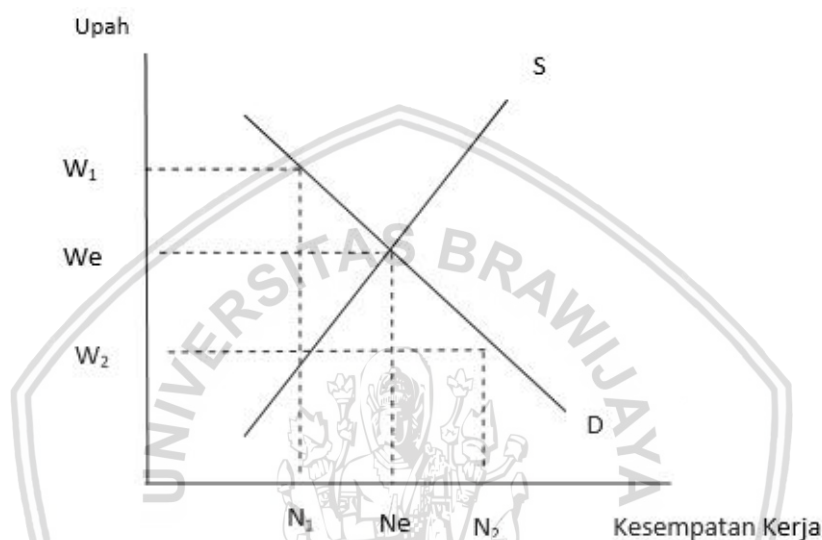
#### 2.1 Kondisi Ketenagakerjaan dalam Pembangunan di Indonesia

Semasa pemerintahan Orde Baru, pembangunan ekonomi mampu menambahkan banyak pekerjaan baru di Indonesia, yang dengan demikian mampu mengurangi angka pengangguran nasional. Sektor-sektor yang terutama mengalami peningkatan tenaga kerja (sebagai pangsa dari jumlah total tenaga kerja di Indonesia) adalah sektor industri dan jasa sementara sektor pertanian berkurang: pada tahun 1980-an sekitar 55 persen populasi tenaga kerja Indonesia bekerja di bidang pertanian, tetapi belakangan ini angka tersebut berkurang menjadi di bawah 40 persen. Namun, Krisis Keuangan Asia (Krismon) yang terjadi pada akhir tahun 1990-an merusak pembangunan ekonomi Indonesia dan menyebabkan angka pengangguran di Indonesia meningkat. Walaupun Indonesia telah mengalami pertumbuhan makro ekonomi yang kuat sejak tahun 2000, sektor informal utamanya bidang pertanian baik di kota maupun di desa - sampai sekarang masih tetap berperan besar dalam perekonomian.

Teori pasar tenaga kerja berawal dari teori di pasar barang. Namun bedanya di pasar tenaga kerja permintaan ada pada sisi produsen, sedangkan penawaran ada pada sisi konsumen. Menurut Simanjuntak (1985:64) pasar tenaga kerja adalah seluruh aktivitas dari pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja. Pelaku-pelaku di pasar kerja yaitu pengusaha yang membutuhkan tenaga, pencari kerja, dan perantara atau pihak ketiga yang memberikan kemudahan bagi pengusaha dan pencari kerja untuk saling berhubungan. Dalam prakteknya tingkat penawaran tenaga kerja selalu lebih

besar dari tingkat permintaan. Saat ini ada lebih dari 7 juta pengangguran, tentunya hal ini terjadi karena tidak bisa diserapnya tenaga kerja yang ada. Ketika tingkat penawaran di pasar kerja meningkat, secara teori permintaan akan ikut naik, namun diiringi dengan menurunnya tingkat upah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.1 di bawah ini,

Gambar 2.1: **Kurva Keseimbangan Tenaga Kerja**



Sumber: Simanjuntak, 1985

Gambar 2.1 di atas adalah kurva keseimbangan tenaga kerja.  $W_e$  merupakan keseimbangan upah dan  $N_e$  adalah keseimbangan jumlah tenaga kerja. Apabila posisi tingkat upah adalah  $W_1$ , maka pada tingkat ini kesempatan kerja semakin kecil sehingga menyebabkan banyak yang menganggur. Setiap orang yang bekerja bersaing untuk memperoleh pekerjaan, dan lama kelamaan kondisi tersebut menyebabkan upah turun. Hal tersebut akan mendorong pengusaha untuk mempekerjakan banyak tenaga kerja, dan pengangguran pun akan kembali pulih. Keseimbangan kembali pulih apabila tingkat upah berada pada titik  $W_e$  dan  $N_e$  tingkat permintaan tenaga kerja. Namun ketika tingkat upah berada pada titik  $W_2$  maka yang terjadi persediaan tenaga kerja sedikit, padahal perusahaan membutuhkan lebih tenaga kerja. Hal tersebut memaksa



upah meningkat tinggi, agar perusahaan dapat menambah tenaga kerja yang dibutuhkan. Kenaikkan upah tersebut akan kembali pada titik keseimbangannya yaitu pada tingkat upah  $W_e$  dan  $N_e$  untuk tingkat permintaan tenaga kerja.

Kurangnya lapangan pekerjaan mendorong banyak tenaga kerja untuk bekerja meskipun dengan tingkat upah di bawah standar. Sehingga saat ini kebijakan upah minimum merupakan kebijakan pemerintah Indonesia yang secara langsung dan eksplisit dikaitkan dengan kondisi buruh. Tidak mengherankan, jika semua pihak (pemerintah, serikat buruh, LSM) menempatkannya sebagai isu sentral. Menurut ILO, di Indonesia, kaum perempuan cenderung mendapatkan upah yang lebih buruk dibandingkan laki-laki di pasar kerja. Padahal BPS menunjukkan, rasio jenis kelamin penduduk Indonesia pada 2014 relatif sama, yaitu sebesar 101,02 dan 101, angka ini menunjukkan bahwa dari 100 penduduk perempuan terdapat 101 penduduk laki-laki.

Indonesia saat ini merupakan negara berpendapatan menengah. Karenanya, negara ini telah mencapai tahap perkembangan perekonomian dan sosial di mana lembaga-lembaga pasar kerja harus memainkan peran yang lebih besar dalam mendorong penyebaran pendapatan yang adil. Selanjutnya, dialog industrial yang harmonis akan menjadi kunci keberhasilan bagi pekerja, pengusaha dan masyarakat yang lebih luas lagi. Mempromosikan pekerjaan layak akan memainkan peran penting dalam memperkuat daya saing, produktivitas dan penciptaan lapangan kerja di Indonesia. Tinjauan Pasar Kerja Indonesia ILO terbaru memperlihatkan bahwa pada 2016, angkatan kerja Indonesia mencapai 127,6 juta dengan tingkat pengangguran keseluruhan sebesar 5,5 persen atau sebesar tujuh juta orang tanpa pekerjaan. Selama bertahun-tahun, pasar kerja Indonesia terus berkembang dengan jumlah orang



yang bekerja meningkat sementara tingkat pengangguran terus menurun. Namun, penurunan tingkat pengangguran ini tidak menggambarkan kondisi ketenagakerjaan di negara ini. Lebih dari 50 persen pekerja bekerja di pekerjaan informal. Kendati tingkat pengangguran nasional relatif kecil, tingkat pengangguran di kalangan muda terbilang tinggi mencapai 17,8 persen. Tingkat pendidikan angkatan kerja pun terbilang rendah. Misalnya, hanya 9 persen dari angkatan kerja ini memiliki gelar universitas.

## **2.2 Penuaan Populasi dan Strategi Kelangsungan Rumah Tangga Penduduk**

Menurut Efendi (1992:17) terdapat teori yang mampu menjelaskan fenomena anak sekolah yang bekerja yaitu Teori Strategi Kelangsungan Rumah Tangga (*Household Survival Theory*). Menurut teori Strategi Kelangsungan Rumah Tangga (*Household Survival Theory*), masyarakat akan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia apabila kondisi ekonomi mengalami perubahan atau memburuk. Salah satu upaya yang seringkali dilakukan adalah dengan memanfaatkan tenaga kerja keluarga. Umumnya, anak mereka yang belum dewasa diikutsertakan untuk bekerja, tidak terbatas pada pekerjaan rumah tangga, melainkan sebagai pekerja upahan, baik di lingkungan pedesaan sekitar tempat tinggal mereka, maupun mengadu nasib ke perkotaan. Hal tersebut dilakukan apabila tenaga kerja wanita – terutama ibu rumah tangga – belum mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Berdasarkan teori tersebut, keluarga dari anak yang bekerja sebagai pemulung mengalami kondisi ekonomi yang semakin memburuk. Hal tersebut menyebabkan sang ayah terpaksa mempekerjakan istrinya. Selanjutnya, jika kontribusi istri belum juga dapat membantu mengatasi kondisi ekonomi keluarga, anak akan diikutsertakan dalam kegiatan ekonomi.

Tekanan ekonomi yang buruk dalam keluarga menimbulkan ketegangan tersendiri dan mempengaruhi hubungan pribadi dalam keluarga. Menurut White (1998:82), anak perempuan lebih memilih keluar dari rumah dan menjadi imigran untuk mengadu nasib ke kota besar demi mencari pekerjaan; baik dalam rangka hanya mencari pengalaman, keluar dari tekanan psikologis di rumah, maupun karena ingin mencari penghasilan sendiri selayaknya orang dewasa. Berdasarkan kajian dari para peneliti, keterlibatan anak-anak sebagai tenaga kerja dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu dari sisi penawaran (*supply*) dan dari sisi permintaan (*demand*). Sisi penawaran merupakan faktor yang melatarbelakangi masyarakat dalam menyediakan tenaga anak dalam dunia pekerjaan.

Umumnya, hal tersebut disebabkan oleh kemiskinan yang dialami oleh keluarga. Sementara itu, ada beberapa faktor yang mendasari sisi permintaan. Faktor yang pertama yaitu pemenuhan kebutuhan ekonomi agar anak tetap dapat bersekolah. Faktor yang kedua yaitu pengaruh globalisasi sehingga kebutuhan akan gaya hidup anak meningkat. Faktor ketiga yaitu tingginya tingkat pengangguran di kalangan remaja muda yang menyebabkan anak segera mengambil kesempatan untuk bekerja begitu kesempatan itu muncul, didukung dengan kesadaran anak bahwa lulusan SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) tidak memberikan kemungkinan yang lebih baik dalam pasar tenaga kerja. Faktor yang terakhir yaitu, khusus bagi anak perempuan, desakan dan tekanan dari orang tua yang meminta anak perempuan untuk tetap tinggal di rumah dan melakukan pekerjaan domestik, serta tidak perlu sekolah atau memasuki pasar tenaga kerja. Hal tersebut mendorong permasalahan khusus yang seringkali mendorong lahirnya keputusan untuk masuk pasar tenaga kerja.

Fenomena penuaan populasi (*Population Ageing*) atau dalam kata lain adalah meningkatnya proporsi jumlah populasi penduduk lanjut usia di beberapa negara, fenomena ini telah menjadi salah satu sorotan penting dalam tantangan sosial-ekonomi pada dekade selanjutnya. Fenomena transisi demografi ini ditandai dengan meningkatnya angka harapan hidup, dan keberhasilan negara dalam menekan angka kelahiran melalui kebijakan yang diterapkannya. Menurut United Nations (PBB) definisi dari *Population Ageing* adalah Negara atau wilayah dengan populasi penduduk usia 60 tahun keatas sebesar 10% dari total populasinya. Lanjut usia dikatakan sebagai tahap akhir pada siklus kehidupan manusia. Batasan lanjut usia menurut UU No. 13 tahun 1998 yang dimaksud dengan lanjut usia adalah penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Walaupun kelompok lanjut usia disetiap Negara ditetapkan berbeda-beda sesuai dengan aturan yang berlaku di tiap negara. Selain itu menurut WHO batasan lanjut usia terbagi menjadi 4 kelompok antara lain : 4 kelompok yaitu usia pertengahan 45-59 tahun (*middle age*), usia lanjut 60-74 tahun (*elderly*), usia lanjut tua 75-90 tahun (*old*), dan usia sangat tua 90 tahun keatas (*very old*).

Penduduk lansia bekerja karena beberapa faktor karakteristik individu seperti kondisi keuangan, kesehatan, jenis pekerjaan, dan keluarga. Dalam masyarakat pedesaan yang mengalami transisi dan golongan miskin di kota, mereka akan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia bila kondisi ekonomi mengalami perubahan atau memburuk. Salah satu upaya yang acapkali dilakukan untuk beradaptasi dengan perubahan adalah memanfaatkan tenaga kerja keluarga. Adanya dorongan untuk bertahan hidup menjadi alasan utama untuk menghiraukan kondisi individu itu sendiri. Meskipun terjadi penuaan maupun kurangnya pendidikan yang diterima anak, atau bahkan tidak menerima pendidikan sama sekali, tidak menjadi penghalang bagi rumah tangga untuk

tetap menggunakan seluruh sumber daya manusia yang dimiliki oleh keluarga. Kemiskinan yang terjadi serta kurangnya lapangan pekerjaan bagi usia produktif semakin menurunkan kesejahteraan penduduk itu sendiri.

### 2.3 Keadaan Sosial Ekonomi dan Demografi Penduduk di Indonesia

Dengan penduduk lebih dari 260 juta jiwa menjadikan Indonesia sebagai negara berkembang dengan populasi terbesar kedua setelah India. Kondisi demografi secara langsung akan mempengaruhi kondisi ekonomi yang pada akhirnya menuju pada kondisi sosial penduduk. Sehingga bisa dikatakan sosial ekonomi demografi adalah segitiga pembangunan yang harus di perhatikan. Utamanya pembangunan dalam bidang demografi dan ekonomi yang selanjutnya secara tidak langsung akan berefek pada pembangunan sosial. Masalah utama demografi adalah tingkat modal manusia atau *human capital* yang dimiliki oleh penduduk. Konsep *human capital* pertama kali dikenalkan oleh Theodore W. Schultz dalam pidatonya pada tahun 1960 dengan judul "*Investment in Human Capital*". Secara garis besar, konsep ini menganggap bahwa manusia merupakan bentuk modal atau kapital seperti bentuk lainnya yaitu mesin, teknologi, tanah, uang, dan material. Modal manusia telah menjadi penggerak dunia melalui output yang dihasilkan terbukti mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Para pakar sepakat bahwa memasukkan pendidikan sebagai pengganti pengetahuan yang merupakan sumber pertumbuhan ekonomi, meskipun hubungan pendidikan dengan pertumbuhan ekonomi tidak bersifat langsung. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kerja akan mendorong peningkatan produktivitas kerja tenaga kerja, sehingga perusahaan akan bersedia memberikan upah/gaji yang lebih tinggi kepada pekerja tersebut. Pada akhirnya seseorang akan memiliki produktivitas tinggi sehingga memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Produktivitas tenaga kerja adalah kemampuan satu tenaga kerja untuk membuat satu barang dengan waktu tertentu. Dalam hal ini semakin banyak barang yang dapat dihasilkan dengan waktu yang lebih sedikit maka tenaga kerja tersebut dapat dikatakan sebagai tenaga kerja yang produktif. Banyak faktor-faktor yang memengaruhi tingkat produktivitas seorang pekerja, faktor-faktor tersebut dapat berupa pendidikan, usia, pengalaman kerja, jenis kelamin dan sebagainya. Menurut Citra (2014:12) salah satu modal dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan adalah pendidikan. Hal ini terbukti dari studinya tahun 2014 yang menyatakan pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi. Menurut studi Eben (2013:4) tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas karyawan. Tingkat produktivitas ini mendorong perusahaan untuk mempekerjakan buruh dengan jumlah yang tinggi agar produktivitas maksimal.

Tak hanya pendidikan, penelitian oleh Igbaria (1995:3) menemukan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki prestasi yang lebih tinggi daripada perempuan. Sejalan dengan studi Sunar (2012:8) yang menyatakan jenis kelamin laki-laki memiliki produktivitas yang lebih tinggi sehingga memiliki kecenderungan bekerja lebih besar. Namun studi dari Ali dan Davies (2003:16) menyatakan bahwa jenis kelamin perempuan memiliki prestasi yang lebih tinggi daripada jenis kelamin laki-laki. Adanya perbedaan pendapat ini dapat menjadi bahan kajian bahwa tidak selalu laki-laki menjadi yang di atas. Pada masa sekarang kesetaraan *gender* sangatlah berusaha untuk ditegakkan.

Selain pendidikan yang mumpuni serta jenis kelamin yang tepat, umur juga memiliki peran dalam produktivitas, umumnya anak-anak yang sedang memasuki dunia kerja memiliki produktivitas yang lebih baik daripada penduduk lanjut usia yang sedang memasuki masa pensiun. Hal ini dikarenakan

kemampuan fisik anak yang lebih baik daripada kemampuan fisik orang tua. Menurut studi Eben (2013:4) tingkat usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas karyawan. Umur antara 25 hingga 40 tahun memiliki tingkat produktivitas tertinggi dalam bekerja. Oleh karena itu perusahaan cenderung untuk mempekerjakana tenaga kerja dengan kisaran umur tersebut. Hal ini dapat menjadi acuan apakah umur dibawah 18 tahun dan diatas 60 tahun masih dibutuhkan untuk bekerja. Dan diantara dua kategori umur tersebut umur berapa yang lebih banyak digunakan tenaganya.

Keputusan bagi anak dan orang usia lanjut untuk bekerja dipengaruhi oleh beberapa hal seperti tingkat pendapatan dan tingkat pengeluaran. Studi Purwanti (2014:8) menjelaskan bahwa tingkat pendapatan memiliki pengaruh sebesar 36,6 persen terhadap perubahan partisipasi kerja perempuan. Kurangnya tingkat pendapatan keluarga memaksa penduduk yang tidak masuk angkatan kerja menjadi tenaga kerja yang aktif dalam kegiatan ekonomi. Hal ini terjadi kepada penduduk dengan jenis kelamin perempuan serta penduduk dengan usia dibawah umur dan lanjut usia. Studi Fathin (2015:87) juga menjelaskan bahwa tingkat pengeluaran yang besar pada penduduk usia lanjut mendorong penduduk untuk bekerja. Besarnya kebutuhan hidup dan kurangnya pendapatan membuat anak dan penduduk usia lanjut untuk bekerja, baik secara sukarela maupun dengan paksaan.

Agar memenuhi kebutuhannya anak dan penduduk lanjut usia ini harus bekerja. Tentunya besaran upah menjadi tujuan utama mereka dalam bekerja. Partisipasi kerja jika dikelompokkan berdasarkan daerah tempat tinggal, pedesaan selalu lebih tinggi dibandingkan perkotaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Fathin (2015:88) bahwa penduduk di pedesaan memiliki probabilitas untuk bekerja yang lebih tinggi. Penduduk di perkotaan dihadapkan antara



pilihan bekerja atau tidak bekerja, dan karakteristik pekerjaan tertentu di perkotaan hanya dikerjakan seseorang tertentu saja sesuai dengan klasifikasi atau ketentuan dalam pekerjaan. Sebaliknya, penduduk di pedesaan dengan pola pekerjaan yang masih tradisional membuat partisipasi kerja penduduk pedesaan relatif lebih tinggi. Karena partisipasi kerja di desa lebih tinggi, tentunya jam kerja pada masyarakat desa memiliki pengaruh terhadap upah yang diberikan.





## 2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk memudahkan peneliti dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep. Berikut adalah tabel matriks penelitian terdahulu,

Tabel 2.1: **Matriks Penelitian Terdahulu**

Peneliti, Tahun, Judul	Tujuan	Model Analisis dan Variabel	Hasil	Kesimpulan
Bugra Yildirim, dkk., 2015, <i>The effects of education system on to the child labour: an evaluation from the social work perspective</i>	Mengetahui variabel yang memengaruhi kecenderungan anak-anak di Turki untuk bekerja atau tidak.	Pendekatan kuantitatif, menggunakan analisis data panel. Variabelnya: lingkungan, sistem pendidikan, sektor pekerjaan, jenis pekerjaan, dan jenis kelamin.	<b>Lingkungan, Jenis Pekerjaan, dan Sistem Pendidikan:</b> berpengaruh positif terhadap kecenderungan anak-anak bekerja.  <b>Sektor Pekerjaan dan Jenis Kelamin</b> Sektor pertanian Jenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan lebih besar untuk bekerja.	Lingkungan dan sistem pendidikan berpengaruh positif terhadap kecenderungan anak-anak untuk bekerja.  Sektor pekerjaan pertanian, jenis kelamin laki-laki, dan jenis pekerjaan family workers memiliki rasio yang lebih besar.

Peneliti, Tahun, Judul	Tujuan	Model Analisis dan Variabel	Hasil	Kesimpulan
Chaudhuri Sarbajit, 2013, <i>Agricultural subsidy policies fail to deal with child labour under agricultural dualism: What could be the alternative policies?</i>	Mengetahui dampak subsidi pertanian terhadap jumlah pekerja anak di sektor primer.	Pendekatan kuantitatif, menggunakan analisis deskriptif. Variabelnya: kemiskinan, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan keluarga, sektor pekerjaan, lokasi tempat tinggal, dan umur	<b>Jenis Kelamin dan Sektor Pekerjaan:</b> jenis kelamin anak laki-laki dan Sektor pertanian memiliki kecenderungan bekerja lebih besar. <b>Pendidikan, Pendapatan Keluarga dan Umur:</b> berpengaruh positif terhadap kecenderungan anak bekerja. <b>Lokasi Tempat Tinggal:</b> jumlah anak yang bekerja di pedesaan lebih besar daripada di kota	Kemiskinan, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, dan umur berpengaruh terhadap kecenderungan anak untuk bekerja.  Jenis kelamin laki-laki, sektor pekerjaan pertanian, dan lokasi tempat tinggal didesa memiliki rasio anak bekerja yang lebih besar.

Peneliti, Tahun, Judul	Tujuan	Model Analisis dan Variabel	Hasil	Kesimpulan
Loughran Haider, 2001, <i>Elderly Worker Supply: Work or Play?</i>	Mengetahui penyebab penawaran pekerja usia lanjut di Amerika.	Pendekatan kuantitatif, menggunakan analisis data panel. Variabelnya umur, kesehatan, kekayaan, dan pendidikan.	<p><b>Kesehatan dan Pendidikan</b> berpengaruh positif terhadap partisipasi kerja kelompok usia 65 tahun keatas di Amerika.</p> <p><b>Umur:</b> partisipasi kerja lansia terlihat pada kelompok usia 65 tahun keatas.</p> <p><b>Kekayaan :</b> Kecenderungan lansia dengan kekayaan yang cukup lebih suka meluangkan waktunya untuk tetap bekerja.</p>	Tingkat kesehatan, kekayaan, dan pendidikan berpengaruh positif terhadap kecenderungan penduduk usia lanjut untuk bekerja.

Peneliti, Tahun, Judul	Tujuan	Model Analisis dan Variabel	Hasil	Kesimpulan
Vermeulen Kalwij, 2005, <i>Labour Force Participation Of The Elderly In Europe: The Importance Of Being Healthy</i> .	Mengetahui pengaruh meningkatnya usia harapan hidup lansia terhadap kecenderungan untuk bekerja.	Pendekatan kuantitatif, menggunakan analisis regresi probit. Variabelnya umur, kesehatan, pendidikan, status kawin, dan jumlah anak.	<b>Umur:</b> pengaruh umur terhadap penduduk lansia kecil.  <b>Pendidikan :</b> Pendidikan berpengaruh positif terhadap keputusan lanjut usia bekerja.  <b>Jumlah Anak :</b> Memiliki pengaruh negatif terhadap partisipasi kerja perempuan	Tingkat kesehatan, pendidikan, dan status kawin bagi perempuan berpengaruh positif terhadap kecenderungan untuk bekerja.  Jumlah anak pada perempuan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan untuk bekerja.

Peneliti, Tahun, Judul	Tujuan	Model Analisis dan Variabel	Hasil	Kesimpulan
Wang Meiyun, 2005, <i>Demographic Ageing and Employment in China – Male and Female Employment Termination</i>	Mengetahui pengaruh penuaan usia terhadap pekerja di China.	Pendekatan kuantitatif, menggunakan analisis multinominal logit. Variabelnya umur, pendidikan, kesehatan, dan daerah tempat tinggal.	<p><b>Umur:</b> Kecenderungan penduduk lansia usia 61-70 tahun tidak bekerja sesuai dengan usia normal pensiun.</p> <p><b>Pendidikan dan Kesehatan :</b> Pendidikan yang tinggi di China berpengaruh positif terhadap keputusan penduduk lansia untuk bekerja.</p> <p><b>Daerah Tempat Tinggal :</b> Daerah perkotaan memiliki pengaruh positif terhadap lansia untuk bekerja.</p>	Variabel pendidikan, kesehatan, dan daerah tempat tinggal di kota berpengaruh positif terhadap kecenderungan untuk bekerja. Umur 61-70 tahun memiliki kecenderungan untuk bekerja.

Sumber: Penulis, 2018

Tabel matriks penelitian terdahulu pada tabel 2.1 di atas merupakan suatu gambaran penting dalam penelitian karena dapat memberikan referensi terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu menyangkut partisipasi kerja anak dan usia lanjut yang didasari atas kondisi sosial ekonomi dan demografi penduduk. Hasil-hasil penelitian terdahulu akan digunakan sebagai pembanding dengan hasil dari penelitian yang akan dilakukan, untuk itu pada bagian ini akan diberikan penjelasan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan rencana penelitian ini.

Bugra Yildirim, dkk (2015:) dalam penelitiannya yang berjudul *The effects of education system on to the child labour: an evaluation from the social work perspective* menyoroti kondisi lingkungan dan sistem pendidikan di negara Turki yang memiliki dampak terhadap keberadaan pekerja anak. Adanya perubahan sistem pendidikan dari sistem pendidikan madrasah menjadi sistem pendidikan yang memasukan pengetahuan umum. Hasilnya adalah kondisi lingkungan yang berubah karena masih banyak pemikiran yang tidak menyukai sekulerisme. Dari penelitian didapatkan bahwa lingkungan dan sistem pendidikan berpengaruh positif terhadap kecenderungan anak untuk bekerja di pertanian, utamanya anak laki-laki yang tinggal di pedesaan.

Penelitian Chaudhuri Sarbajit (2013) yang berjudul *Agricultural subsidy policies fail to deal with child labour under agricultural dualism: What could be the alternative policies?* menjelaskan lebih dalam tentang pekerja anak di sektor primer. Subsidi pertanian yang dilakukan pemerintah India untuk mendorong hasil pertanian ternyata memiliki pengaruh terhadap meningkatnya pekerja anak. Anak-anak yang bekerja umumnya berasal dari keluarga miskin yang memiliki tingkat pendapatan yang rendah. Anak-anak yang bekerja sebagian besar adalah anak laki-laki yang memiliki tingkat pendidikan yang buruk, sedangkan

anak perempuan dianggap tidak perlu untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi dan akhirnya terpaksa ikut bekerja.

Pada penduduk usia lanjut, penelitian oleh Loughran Haider (2001) yang berjudul *Elderly Worker Supply: Work or Play?* menjelaskan tentang penawaran tenaga kerja usia lanjut di Amerika Serikat. Penelitian ini ingin mengetahui berapa besar peran pekerja usia lanjut di kota metropolitan dalam sebuah negara maju. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa kondisi kesehatan dan pendidikan lanjut usia menjadi acuan individu tersebut untuk bekerja. Seperti yang diketahui bahwa kondisi pendidikan dan sistem kesehatan negara maju seperti Amerika Serikat tentunya sangat jauh jika dibandingkan dengan kondisi di negara berkembang seperti Indonesia.

Kondisi kesehatan yang baik menyebabkan naiknya usia harapan hidup bagi lanjut usia, hal tersebut mendorong Vermeulen Kalwij untuk melakukan penelitian dengan judul *Labour Force Participation Of The Elderly In Europe: The Importance Of Being Healthy* yang menjelaskan pengaruh meningkatnya usia harapan hidup terhadap pekerja usia lanjut. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa umur dan jumlah anak berpengaruh negatif terhadap kecenderungan bekerja, sementara tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kecenderungan bekerja.

Wang Meiyang (2005) dalam penelitiannya yang berjudul *Demographic Ageing and Employment in China – Male and Female Employment Termination* menjelaskan kondisi demografi penduduk China yang mengalami penuaan populasi (*Population Ageing*). Kondisi ini menyebabkan banyak pekerja yang memasuki usia pensiun, penelitiannya menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan tempat tinggal di kota berpengaruh positif terhadap kecenderungan untuk bekerja, sedangkan tingkat umur berpengaruh negatif.

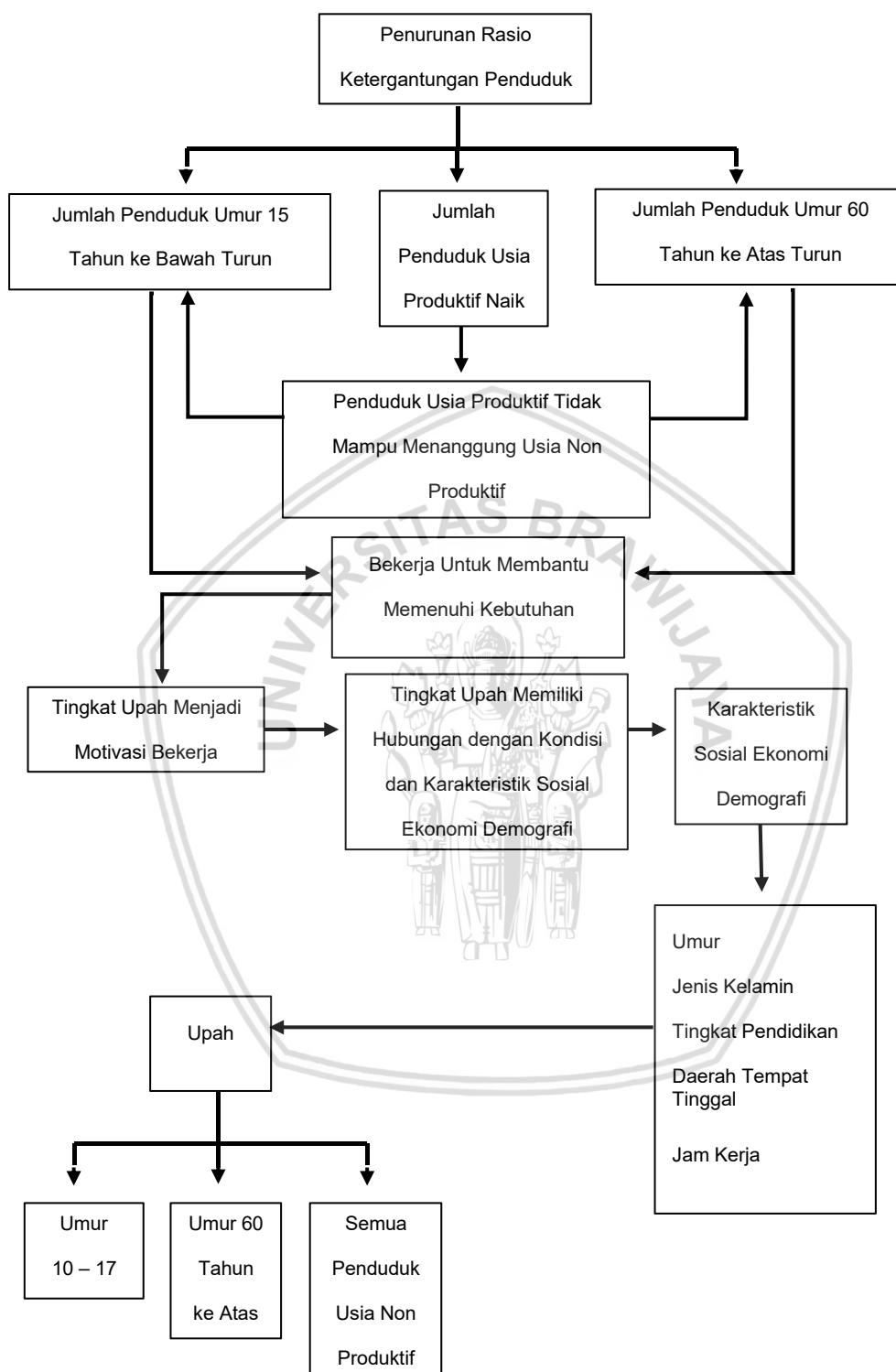


## 2.5 Kerangka Pemikiran

Rasio ketergantungan (*dependency ratio*) adalah rasio antara jumlah penduduk usia produktif dengan penduduk non produktif. Semakin tinggi angka rasio ketergantungan di suatu negara maka semakin buruk kesejahteraan di negara tersebut. Berdasarkan survei dari Badan Pusat Statistik, Indonesia akan mengalami bonus demografi yaitu rasio penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan dengan usia non produktif. Namun berdasarkan survei dari ILO dan BPS menunjukkan kecenderungan tingkat partisipasi kerja penduduk usia non produktif yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Penurunan rasio ketergantungan ternyata di iringi dengan kenaikan partisipasi kerja penduduk usia non produktif. Dari hasil kajian sebelumnya, kenaikan partisipasi kerja ini diduga berhubungan dengan kondisi keuangan keluarga atau karena daya tarik upah dari pekerjaan tersebut. Anak-anak dan usia lanjut bekerja diduga akibat ketidakmampuan usia produktif untuk menanggung beban tanggungan hidup. Tentunya meskipun secara makro rasio ketergantungan turun, namun secara nyata hal tersebut tidak memberikan dampak yang secara langsung pada meningkatnya kesejahteraan penduduk. Kenaikan pekerja anak dan usia lanjut tersebut diduga berhubungan dengan karakteristik sosial ekonomi dan demografi penduduk Indonesia.

Atas dasar kondisi tersebut, penulis tertarik untuk meneliti faktor seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal, dan jam kerja apakah berpengaruh dalam penentuan upah bagi pekerja anak usia 10-17 tahun dan usia lanjut usia 60 tahun ke atas, serta pengaruh terhadap seluruh pekerja usia non produktif.

Gambar 2.2: **Kerangka Pemikiran**



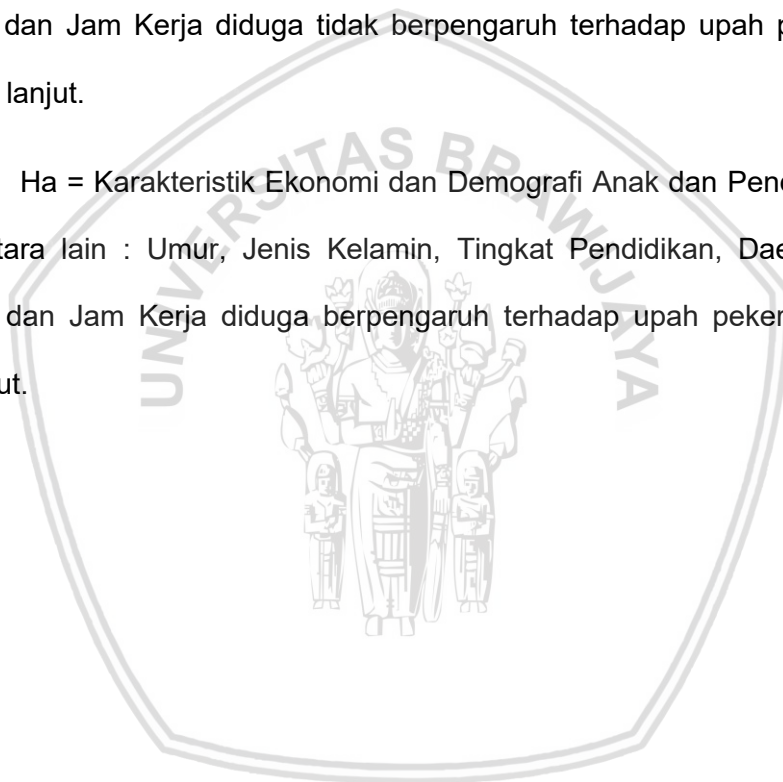
Sumber: Penulis, 2018

## 2.6 Hipotesis

Pengertian hipotesis menurut Sugiyono (2008:14) adalah jawaban sementara terhadap rumusan penelitian di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Sehubungan dengan uraian di atas maka dapat dikemukakan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_0$  = Karakteristik Ekonomi dan Demografi Anak dan Penduduk Lanjut Usia antara lain : Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Daerah Tempat Tinggal, dan Jam Kerja diduga tidak berpengaruh terhadap upah pekerja anak dan usia lanjut.

$H_a$  = Karakteristik Ekonomi dan Demografi Anak dan Penduduk Lanjut Usia antara lain : Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Daerah Tempat Tinggal, dan Jam Kerja diduga berpengaruh terhadap upah pekerja anak dan usia lanjut.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif. Alasan utama menggunakan penelitian kuantitatif karena perlunya mencari hubungan antara variabel karakteristik sosial ekonomi dan demografi terhadap upah penduduk usia 10-17 tahun, usia 60 tahun ke atas, dan semua penduduk usia non produktif.

##### **3.2 Lokasi dan Waktu**

Penelitian ini berlokasi di Indonesia dengan objek penelitian penduduk dengan kelompok umur 10-17 tahun dan penduduk dengan kelompok umur 60 tahun ke atas. Berlokasi di Indonesia karena penelitian ini menggunakan data mikro Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). Data ini menyajikan informasi yang lebih lengkap karena berasal dari seluruh wilayah di Indonesia. Terlebih lagi permasalahan tenaga kerja adalah masalah makro sehingga penggunaan data secara nasional sangat diperlukan.

Data dalam penelitian ini menggunakan data SUSENAS tahun 2014 dikarenakan pada tahun tersebut terdapat kenaikan signifikan pada jumlah pekerja anak pada tahun 2014, yaitu dari 958.000 jiwa pada tahun 2013 menjadi 3,7 juta jiwa pada tahun 2014.

### 3.3 Penentuan Model dan Variabel

#### 1. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab berubahnya variabel terikat (dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu beberapa karakteristik ekonomi seperti Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Daerah Tempat Tinggal, Jam Kerja. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau tidak mempengaruhi variabel terikat. Dalam model regresi variabel bebasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini,

Tabel 3.1: **Variabel Bebas dalam Model Regresi**

No	Variabel Bebas
1	X1 = Umur
2	X2 = Tingkat Pendidikan
3	D1 = Jenis Kelamin
4	D2= Daerah Tempat Tinggal
5	D3= Jam Kerja

Sumber: Penulis, 2018

#### 2. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau variabel yang berubah akibat adanya variabel bebas (independen). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah upah anak dan penduduk usia lanjut yang bekerja.

### 3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan petunjuk penggunaan variabel guna mengetahui baik atau buruknya variabel yang diteliti. Karakteristik demografi adalah ciri yang menggambarkan perbedaan masyarakat berdasarkan

usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, agama, suku bangsa, pendapatan, jenis keluarga, status pernikahan, lokasi geografi, dan kelas sosial. Dalam penelitian ini karakteristik demografi yang di ambil adalah umur dan jenis kelamin.

Berikut adalah definisi operasional variabel dalam penelitian ini,

a. Umur

Umur adalah lama seseorang hidup, mulai dari lahir hingga penelitian ini dilakukan. Lamanya adalah satu tahun.

b. Jenis kelamin

Jenis kelamin mencakup laki-laki dan perempuan. Variabel ini dinyatakan dalam *dummy variable*, nilai 1 = laki-laki, 0 = perempuan.

c. Tingkat pendidikan

Jenjang studi responden yaitu:

1. Tidak sekolah
2. Tidak lulus SD
3. Berpendidikan SD – sederajat, lamanya studi 6 tahun.
4. Berpendidikan SMP – sederajat, lamanya studi 9 tahun.
5. Berpendidikan SMA – sederajat, lamanya studi 12 tahun.
6. Berpendidikan D1/D2 – sederajat, lamanya studi 14 tahun.
7. Berpendidikan D3 – sederajat, lamanya studi 15 tahun.
8. Berpendidikan Perguruan Tinggi – sederajat, lamanya studi 16 tahun.
9. Berpendidikan S2/ S3 – sederajat, lamanya studi 18 tahun.

d. Daerah tempat tinggal

Daerah tempat tinggal adalah lokasi responden hidup dan bekerja.

Variabel ini dinyatakan dalam *dummy variable*, nilai 1 = kota, 0 = desa.

e. Jam kerja

Jam kerja adalah lamanya orang untuk bekerja dalam kurun waktu satu minggu. Variabel ini dinyatakan dalam *dummy variable*, nilai 1 = jam kerja < 40 jam perminggu, 0 = > 40 jam perminggu.

Tabel 3.2: **Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Indikator	Item
Karakteristik Demografi	1. Umur (X1)	1. Umur 15-17 tahun dan umur 60 tahun ke atas.
	1. Jenis Kelamin (D1)	1. 1 = laki-laki 2. 0 = perempuan
Karakteristik Sosial Ekonomi	1. Tingkat Pendidikan (X2)	1. Lamanya waktu menempuh pendidikan.
	1. Daerah Tempat Tinggal (D2)	1. 1 = kota 2. 0 = desa
	1. Jam kerja (D3)	1. 1 = <40 jam perminggu 2. 0 = >40 jam perminggu
Tingkat Upah	Besarnya upah dalam Rupiah (Y)	Upah yang diterima saat bekerja

Sumber: Penulis, 2018



### **3.5 Populasi dan Sampel**

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk usia 10-17 tahun dan usia 60 tahun ke atas yang bekerja. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder, data diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2014.

### **3.6 Data dan Sumber Data**

#### **1. Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari sumbernya. Sumber Data ini berasal dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2014.

#### **2. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2014. Susenas adalah data yang menggambarkan keadaan umum ketenagakerjaan antar periode pencacahan. Alasan menggunakan data sakernas karena data yang disajikan lebih akurat dan tidak jauh menyimpang serta dapat dipercaya kebenaran datanya.

### **3.7 Metode Analisis**

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka metode analisis data yang akan digunakan yaitu metode kuantitatif dan dalam penelitian ini adalah menggunakan model regresi linier berganda. Untuk mengetahui upah sebaga pengaruh probabilitas individu anak-anak dan usia lanjut dalam keputusannya

bekerja, melalui Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Daerah Tempat Tinggal, dan Jam Kerja. Penjelasan lebih lanjut tentang model dalam penelitian sebagai berikut,

### 3.7.1 Model Regresi

Regresi Linear Berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) dengan variabel dependen ( $Y$ ). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Dengan menggunakan model regresi ini, maka akan dapat terlihat faktor mana yang paling mempengaruhi anak-anak dan penduduk usia lanjut bekerja dengan upah sebagai acuannya. Model regresi linier berganda secara umum pada dasarnya adalah sebagai berikut :

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

$Y'$  = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

$X_1$  dan  $X_2$  = Variabel independen

$a$  = Konstanta (nilai  $Y'$  apabila  $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$ )

$b$  = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

Dalam penelitian ini menggunakan model yang digunakan yaitu :

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3D_1 + b_4D_2 + b_5D_3 + b_6X_2D_1 + b_7X_2D_2 + b_8D_1D_2 + e....$$

Keterangan :

Y'	= tingkat upah yang diterima oleh anak-anak dan usia lanjut
a	= Konstanta
b	= Koefisien regresi
X1- X2, D1- D3	= variabel independen
e	= <i>error</i> .

Dalam penelitian ini variabel yang diteliti antara lain:

1. Umur, dinyatakan sebagai (X1)
2. Tingkat Pendidikan, dinyatakan sebagai (X2)
3. Jenis kelamin, Dinyatakan sebagai (D1)
4. Daerah Tempat Tinggal, dinyatakan sebagai (D2)
5. Jam Kerja, dinyatakan sebagai (D3)

Koefisien b6-b8 adalah koefisien untuk variabel interaksi, variabel interaksi tersebut bertujuan untuk memberikan hasil yang lebih spesifik pada model. Pengolahan data dilakukan dalam tiga model umur yaitu umur 15-17 tahun, umur 60 tahun keatas, dan gabungan keduanya. Tujuan pemisahan kategori umur ini dikarenakan umur 15-17 tahun adalah umur menuju usia produktif dimana mereka akan memasuki dunia kerja, sedangkan umur 60 tahun ke atas memasuki usia non produktif, sehingga perlu adanya pemisahan agar dapat diketahui lebih jelas faktor preferensi pada masing-masing kategori umur. Serta

gabungan dari kedua umur tersebut untuk mengetahui pengaruh secara keseluruhan pada penduduk pekerja anak dan usia lanjut di Indonesia.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Wilayah Penelitian

Indonesia adalah negara keempat di dunia dengan jumlah penduduk terbanyak. Berdasarkan data BPS jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2014 mencapai angka 255 juta jiwa. Didukung dengan adanya bonus demografi menjadikan Indonesia negara yang sangat berpotensi dalam bidang Ketenagakerjaan, tentunya potensi tersebut harus didukung dengan formulasi kebijakan yang tepat dari pemerintah terhadap keadaan ketenagakerjaan di Indonesia, khususnya anak-anak dan penduduk usia lanjut. Formulasi yang tepat akan menciptakan peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan kesejahteraan pada penduduk.

Kesejahteraan penduduk adalah tujuan utama dari pembangunan yang ada. Pembangunan ekonomi yang berjalan tidak hanya berasal dari penduduk usia aktif namun juga mendapat dukungan dari penduduk yang tidak aktif seperti anak-anak dan usia lanjut. Adanya dukungan ini meningkatkan pembangunan dalam bidang ekonomi, namun disisi lain muncul adanya kesenjangan kesejahteraan antara usia produktif dengan non produktif. Dalam hal ini usia produktif lebih diuntungkan dengan adanya pekerja anak dan usia lanjut yang dalam hal tenaga tidak jauh berbeda dengan usia aktif, namun upah yang diterima lebih kecil dibandingkan usia produktif. Anak-anak yang bekerja cenderung sebagai pekerja tak dibayar (White, 1990:14), sedangkan usia lanjut bekerja hanya agar mereka mendapat makan (Fathin, 2015:43). Sungguh disayangkan jika anak-anak yang harus menuntut ilmu dan usia lanjut yang bisa menikmati hari tuanya, harus terpaksa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kesenjangan ini perlu di atasi dengan kebijakan/aturan yang tepat dari pemerintah, utamanya kebijakan yang ada didalam pasar kerja. Namun untuk menentukan kebijakan perlu diketahui alasan/preferensi dari penduduk usia non produktif untuk bekerja, informasi yang didapat dari preferensi ini bisa menjadi acuan untuk kebijakan yang lebih tepat. Kebijakan yang tepat akan menciptakan peningkatan pemberdayaan dan kesejahteraan penduduk, utamanya usia non produktif. Berikut adalah gambaran umum pekerja anak dan penduduk lanjut usia di Indonesia,

Menurut Undang-undang no. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, berarti usia dewasa menurut aturan adalah 18 tahun ke atas. Sedangkan penduduk lanjut usia menurut Undang-undang no. 13 Tahun 1998 penduduk lanjut usia adalah yang berumur 60 tahun keatas. Dua kategori tersebut masuk kedalam usia yang tidak layak untuk bekerja. Ada sedikit ketidaksinkronan dari aturan yang ada. Menurut konvensi ILO batas bawah untuk bekerja adalah usia 15 tahun, dimana batas ini diadopsi oleh Indonesia. Namun tersebut dalam Undang-undang perlindungan anak bahwa anak yang berusia kurang dari 18 tahun tidak boleh bekerja karena dianggap belum layak. Adanya kesenjangan aturan ini sedikit membingungkan, dan pada akhirnya Undang-undang perlindungan anak menjadi acuan dalam penelitian ini.

Jumlah anak dan penduduk lanjut usia memiliki persentase yang tinggi di beberapa wilayah di Indonesia. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang ada karena ditiap wilayah memiliki kebutuhan yang tidak sama. Berikut adalah jumlah anak-anak dan penduduk usia lanjut di Indonesia,

Tabel 4.1: **Anak-anak dan Penduduk Usia Lanjut Menurut Provinsi di Indonesia**

Provinsi	0-18 tahun	60+ tahun		Provinsi	0-18 tahun	60+ tahun
Aceh	1437927	171057		Nusa Tenggara Barat	1401341	205263
Sumatera Utara	4315500	504170		Nusa Tenggara Timur	1747443	323177
Sumatera Barat	1547051	274732		Kalimantan Tengah	684252	64192
Riau	1835650	140329		Kalimantan Barat	1399786	157248
Jambi	944435	109173		Kalimantan Selatan	1055787	130709
Sumatera Selatan	2253582	303100		Kalimantan Timur	1086866	83633
Bengkulu	524510	65909		Sulawesi Utara	632381	126881
Lampung	2239658	369760		Sulawesi Tengah	875447	94799
Kep. Bangka Belitung	360539	44641		Sulawesi Selatan	2482482	441415
Kepulauan Riau	492668	34032		Sulawesi Tenggara	782541	84272
DKI Jakarta	2297746	293212		Gorontalo	333048	37303
Jawa Barat	12598890	1979635		Sulawesi Barat	417750	47055
Jawa Tengah	8515686	2323542		Maluku	554362	61281
DI Yogyakarta	759383	328774		Maluku Utara	369428	29815
Jawa Timur	9215120	2650413		Papua Barat	259571	12529
Banten	3181453	298758		Papua	993819	27190
Bali	1007161	256901				
<b>Total</b>				<b>0-18 tahun</b>	<b>60+ tahun</b>	
				<b>68.603.263</b>	<b>12.074.900</b>	

Sumber: data diolah, 2018

Dari tabel 4.1 tentang anak-anak dan penduduk usia lanjut menurut Provinsi di atas diketahui bahwa persentase tertinggi jumlah anak-anak dan penduduk usia lanjut adalah Provinsi Jawa Barat yang mencapai lebih dari 15 juta jiwa. Kemudian disusul dengan Provinsi Jawa Timur dengan jumlah hampir 14 juta jiwa, dan diposisi ketiga Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah 12 juta jiwa.



Sedangkan persentase terendah ada pada Provinsi Papua Barat dengan jumlah 2,6 juta jiwa.

#### 4.1.1 Pekerja Anak dan Penduduk Lanjut Usia di Indonesia

Pada tabel 4.1 di atas yang menjelaskan jumlah penduduk usia non produktif ada sebagian anak-anak dan penduduk usia lanjut yang masih bekerja, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini,

**Tabel 4.2: Jumlah Anak-anak dan Penduduk Usia Lanjut yang Bekerja Menurut Provinsi**

Provinsi	15-19 tahun	60+ tahun	Provinsi	15-19 tahun	60+ tahun
Aceh	114908	138023	Nusa Tenggara Barat	138128	176408
Sumatera Utara	487329	453844	Nusa Tenggara Timur	159373	217523
Sumatera Barat	131906	209238	Kalimantan Barat	148677	149108
Riau	180844	132766	Kalimantan Tengah	69700	65945
Jambi	87997	104350	Kalimantan Selatan	116902	119721
Sumatera Selatan	243760	252651	Kalimantan Timur	94463	86011
Bengkulu	43800	62622	Sulawesi Utara	52523	98748
Lampung	253878	330126	Sulawesi Tengah	95193	98878
Kep. Bangka Belitung	42019	35557	Sulawesi Selatan	258379	315742
Kepulauan Riau	43610	29346	Sulawesi Tenggara	83108	76997
DKI Jakarta	246957	193014	Gorontalo	33183	33796
Jawa Barat	1511413	1570391	Sulawesi Barat	47344	43211
Jawa Tengah	968954	2009415	Maluku	38212	48965
DI Yogyakarta	71770	254101	Maluku Utara	27958	32261
Jawa Timur	940245	2287389	Papua Barat	17559	17660
Banten	389748	244152	Papua	180633	44624
Bali	104192	222874			

Sumber: Sakernas, 2018

Data di atas menunjukkan persentase tertinggi anak-anak yang bekerja ada pada Provinsi Jawa Barat dengan jumlah 1,5 juta jiwa, sedangkan untuk penduduk usia lanjut jumlah terbanyak ada pada Provinsi Jawa Timur dengan jumlah 2,2 juta jiwa. Untuk posisi terendah anak-anak dan penduduk usia lanjut yang bekerja terdapat di Provinsi Papua Barat dengan jumlah masing-masing 17 ribu jiwa. Untuk proporsi anak-anak yang bekerja dalam rentang umur 15-19 tahun mencapai 30,14% dari jumlah penduduk usia tersebut. Sedangkan penduduk usia lanjut proporsinya mencapai 47,78% dari jumlah penduduk usia 60 tahun keatas. Tingginya proporsi ini menunjukkan adanya faktor-faktor yang menjadi dasar kecenderungan anak-anak dan penduduk usia lanjut untuk bekerja. Atas dasar tersebut ada beberapa faktor/preferensi anak-anak dan penduduk usia lanjut yang bekerja yang perlu untuk diteliti lebih lanjut, beberapa preferensi tersebut yaitu:

a. Berdasarkan Umur

Umur adalah salah satu satuan yang menunjukkan layak tidaknya seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Selain itu umur juga menjadi acuan seseorang untuk bekerja atau tidak bekerja. Umur juga menjadi salah satu indikator penilaian kemampuan individu untuk mampu bekerja sesuai bidangnya atau tidak. Misalnya seorang buruh angkut yang memiliki umur dibawah 15 tahun di anggap tidak mampu karena umurnya tidak mencukupi. Berdasarkan Undang-undang no. 23 tahun 2002 umur seseorang yang layak untuk bekerja adalah umur 18 tahun ke atas. Sedangkan menurut Undang-undang no. 13 tahun 1998 penduduk yang masuk kategori pensiun atau sudah berhenti bekerja adalah umur 60 tahun ke atas. Di Indonesia jumlah penduduk yang tidak masuk dalam usia bekerja masih cukup besar, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini,

**Tabel 4.3: Jumlah Anak-anak dan Penduduk Usia lanjut yang Bekerja Menurut Umur**

Umur	Jumlah Pekerja	Proporsi
10-17 tahun	8.575	43%
60+ tahun	11.183	57%
Total	19.758	100%

Sumber: data diolah, 2018

Tabel 4.3 di atas menunjukkan jumlah anak-anak dan penduduk usia lanjut yang bekerja menurut umur. Pekerja lansia mendapatkan proporsi terbesar dengan jumlah 57%, sedangkan pekerja anak sebesar 43%. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2014, dari total 34 juta anak-anak dan penduduk usia lanjut, ada lebih dari 17 juta anak-anak dan penduduk usia lanjut yang masih bekerja dengan proporsi antar umur terbanyak pada kategori umur 60 tahun keatas sebesar 65% dan sisanya umur 10-17 tahun dengan proporsi sebesar 15%. Proporsi terhadap penduduk dengan usia yang sama mencapai 30,5% pada usia 10-17 tahun dan 47,78% pada usia 60 tahun keatas. Data ini menunjukkan bahwa hampir sebagian besar penduduk dengan usia dibawah dan diatas umur masih bekerja.

**b. Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Dalam pasar kerja tingkat pendidikan seseorang menentukan jenis pekerjaan yang diterima. Dalam hal ini semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula tingkat produktivitas orang tersebut. Menurut teori *human capital* yang di cetuskan oleh Theodore W.S., semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi kesejahteraannya. Oleh sebab itu pembangunan sumberdaya manusia menjadi penting untuk dilakukan, tentunya hal ini haruslah menjadi fokus utama pemerintah dalam pembangunan selain pembangunan infrastruktur. Berikut adalah anak-anak dan penduduk usia lanjut yang bekerja menurut tingkat pendidikan,

Tabel 4.4: **Anak-anak dan Penduduk Usia Lanjut yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan**

Pendidikan	Umur		Proporsi (%)	
	10-17	60+	10-17	60+
Tidak Pernah Sekolah	115	1699	1,2	18,6
Tidak Lulus SD	612	3293	5,3	34,5
Lulus SD	1410	2893	21,3	31,5
Lulus SMP	2910	828	34,1	7
Lulus SMA	3268	983	17,6	2,45
Lulus Diploma I, II, III	260	985	0,22	0,81
Universitas	0	570	0	1,3
Total	8575	11183	100	100

Sumber: data diolah, 2018

Tabel 4.4 di atas menunjukkan adanya hubungan terbalik antara usia dibawah umur (10-17 tahun) dengan usia diatas umur (60 tahun keatas). Pada tingkat pendidikan kategori tidak pernah sekolah hingga lulus SD didominasi oleh usia 60 tahun keatas dibandingkan usia 10-17 tahun. Hal tersebut tercermin dari persentase usia 60 tahun keatas yang lebih tinggi dibandingkan usia 10-17 tahun. Sebaliknya pada kategori pendidikan lulus SMP hingga lulus SMA di dominasi oleh usia 10-17 tahun. Kemudian pada kategori lulus Diploma perbedaan yang ada tidak terlalu jauh antara usia 10-17 tahun dengan usia 60 tahun keatas.

c. Berdasarkan Jenis Kelamin

Sudah menjadi kodrat bahwa laki-laki menjadi pencari nafkah bagi keluarga, selain itu laki-laki memiliki kemampuan lebih baik daripada perempuan, utamanya dalam kekuatan tenaga. Dalam teori neo-klasik pembagian kerja menurut jenis kelamin mempengaruhi produktivitas kerja. Laki-laki dianggap memperoleh investasi *human capital* melalui pendidikan lebih tinggi

dibandingkan perempuan sehingga memiliki produktivitas dan pendapatan yang lebih banyak daripada perempuan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa pekerja sebagian besar adalah laki-laki. Berikut adalah jumlah pekerja anak-anak dan penduduk usia lanjut di Indonesia,

**Tabel 4.5: Anak-anak dan Penduduk Usia Lanjut yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin di Indonesia**

Umur	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
10-17	5.254	3.321
60+	6.697	4.486
Total	11.951	7.807
Proporsi	60,4	39,6

Sumber: data diolah, 2018

Dari data pada tabel 4.5 di atas proporsi laki-laki yang bekerja lebih tinggi daripada perempuan, dimana lebih dari 60% pekerja anak dan usia lanjut adalah laki-laki. Sedangkan jika dibandingkan menurut umur, jenis kelamin laki-laki pada usia 60 tahun keatas memiliki rasio lebih tinggi daripada usia 10-17 tahun. Dan proporsi perempuan justru lebih tinggi pada usia 10-17 tahun dibandingkan usia 60 tahun keatas.

d. Berdasarkan Tempat Tinggal

Daerah tempat tinggal umumnya secara tidak langsung menjelaskan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Tempat tinggal di desa umumnya lebih condong ke bidang pertanian dibandingkan bidang jasa, sedangkan di kota lebih banyak di bidang jasa dan industri. Tingkat urbanisasi Indonesia tertinggi kedua di ASEAN setelah Malaysia sebesar 51,4% (metronews.com), menurut Todaro faktor pendorong utama urbanisasi adalah adanya kemungkinan seseorang mendapatkan pekerjaan yang lebih besar di kota. Di Indonesia sendiri

khususnya faktor pendorong urbanisasi adalah menyempitnya lahan pertanian dan kurangnya lapangan pekerjaan di desa. Berikut adalah anak-anak dan penduduk usia lanjut yang bekerja menurut daerah tempat tinggal,

**Tabel 4.6: Anak-anak dan Penduduk Usia Lanjut yang Bekerja Menurut Daerah Tempat tinggal**

Umur	Daerah Tempat Tinggal	
	Desa	Kota
10-17	4.640	3.935
60+	5.760	5.423
Total	10.400	9.358
Proporsi	53	47

Sumber: data diolah, 2018

Data di atas menunjukkan bahwa proporsi pekerja anak dan usia lanjut paling besar pada desa yaitu sebesar 53%. Sedangkan kota hanya sebesar 47%. Hal tersebut menggambarkan bidang pertanian merupakan bidang pekerjaan yang paling banyak dipilih penduduk lanjut usia di Indonesia yang masih berpartisipasi di pasar kerja. Selain itu, daerah tempat tinggal menggambarkan pula aksesibilitas penduduk lanjut usia di Indonesia terhadap fasilitas pelayanan umum yang masih sangat terbatas, mengingat pemerataan sarana/prasarana umum di Indonesia yang masih terus dalam proses perbaikan aturan dan sistem untuk peningkatan mutu dan kualitas.

e. Berdasarkan Jam Kerja

Jam kerja adalah lama seorang individu melakukan pekerjaannya selama satu minggu penuh. Menurut Undang-Undang No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, jam kerja maksimal adalah 40 jam dalam seminggu, jika orang bekerja selama 5 hari maka dalam satu hari seorang individu maksimal bekerja



selama 8 jam. Melebihi ini tentu saja melanggar Undang-undang. Dalam prakteknya, banyak sekali ditemukan jam kerja yang melebihi ketentuan, misalnya pekerjaan di pengeboran minyak lepas pantai, sopir angkutan jarak jauh, penerbangan jarak jauh, pekerjaan di kapal (laut), atau penebangan hutan, sehingga jumlah pekerja yang melebihi jam kerja masih cukup tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini,

**Tabel 4.7: Anak-anak dan Penduduk Usia Lanjut yang Bekerja Menurut Jam Kerja**

Umur	Jam Kerja	
	<40 jam seminggu	>40 jam seminggu
10-17	3.935	4.078
60+	4.612	6571
Total	8.547	10.649
Proporsi	45%	55%

Sumber: data diolah, 2018

Dilihat dari proporsinya, antara pekerja dengan jam kerja kurang dari 40 jam seminggu dengan pekerja yang bekerja lebih dari 40 jam seminggu tidak memiliki proporsi yang berbeda jauh. Pekerja dengan jam kerja kurang dari 40 jam seminggu hanya 45% dari total keseluruhan. Tentunya hal ini secara gamblang menunjukkan bahwa masih banyak pekerja yang bekerja melebihi jam kerja normal. Apabila pengusaha mempekerjakan karyawan dengan jam kerja lebih dari ketentuan, maka ada beberapa hal yang harus dipenuhi, yaitu kesediaan pekerja untuk bekerja melebihi batas waktu dan kesediaan pengusaha untuk membayar upah lembur.



## 4.2 Analisis Statistik

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan dalam tiga kategori umur yaitu umur 10-17 tahun, umur 60 tahun keatas, dan gabungan umur 10-17 dan 60 tahun ke atas (simultan). Tujuan pemisahan kategori umur ini dikarenakan umur 10-17 tahun adalah umur menuju usia produktif dimana mereka akan memasuki dunia kerja, sedangkan umur 60 tahun ke atas memasuki usia non produktif, sehingga perlu adanya pemisahan agar dapat diketahui lebih jelas faktor preferensi pada masing-masing kategori umur, dan model ketiga adalah model simultan atau model keseluruhan untuk mengetahui pengaruh terhadap upah pekerja usia non produktif (anak-anak dan lansia). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan program aplikasi statistik SPSS 25 dengan model regresi linier berganda.

### 4.2.1 Analisis Hasil Pengolahan Data

Dalam regresi linier berganda sebelum melakukan uji hasil regresi perlu dilakukan uji asumsi klasik dan uji kelayakan model. Tujuannya adalah agar hasil yang diperoleh dari uji regresi bisa mendapatkan hasil yang baik dan tidak bias. Berikut adalah uji asumsi klasik dan uji kelayakan model,

#### a. Uji Asumsi Klasik

Berikut adalah hasil uji asumsi klasik pada tiga model umur, yaitu model umur 10-17 tahun, model umur 60 tahun ke atas, dan model umur simultan (10-17 & 60+)

Tabel 4.8: Hasil Uji Asumsi Klasik pada Tiga Model Umur

Variabel	Uji Asumsi Klasik								
	Normalitas			Heterokedastisitas			Multikolinearitas (VIF)		
	10-17 th	60+ th	15-60 th	10-17 th	60+ th	15-60 th	10-17 th	60+ th	15-60 th
Umur	,529	,326	,430	5,11	0,36	2,392	2,19	2,57	1,297
Pendidikan				2,28	3,79	5,392	6,23	4,06	3,583
Kelamin				1,31	0,63	0,173	5,67	6,21	1,656
Tempat Tinggal				0,09	0,13	5,321	8,37	7,57	3,103
Jam kerja				0,83	1,67	1,780	2,68	5,72	7,238

Sumber: data lapang, 2018

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan pengujian *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Bisa dilihat pada tabel 4.9 di kolom normalitas diperoleh angka 0,529 pada umur 10-17 tahun kemudian angka 0,326 pada umur 60 tahun ke atas dan angka 0,430 pada model keseluruhan. Nilai masing-masing model umur mencapai lebih dari 0,05 sehingga bisa dinyatakan bahwa data terdistribusi normal.

Selanjutnya uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2001:105). Uji heterokedastisitas menggunakan uji Glejser, apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas. Dari tabel 4.9 pada kolom heterokedastisitas dapat diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai diatas 0,05 sehingga tidak terjadi heterokedastisitas.

Kemudian uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel (Ghozali,

2001:106). Untuk dapat menentukan apakah terdapat multikolinearitas dalam model regresi pada penelitian ini adalah dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Terlihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10 yang berarti bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel bebas yang lebih besar dari 95%.

Selain itu jika melihat matriks korelasi variabel-variabel bebas umur 10-17 tahun pada tabel 4.9 di bawah, variabel bebas yang memiliki korelasi tertinggi adalah Jam Kerja (D3) dengan Tempat Tinggal (D2) dengan nilai korelasi 62,9%. Nilai korelasi tersebut masih dapat ditolerir karena dibawah 95%. Sehingga dari hal-hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi. Berikut adalah tabel 4.9 yang menjelaskan matriks korelasi variabel independen umur 10-17 tahun,

Tabel 4.9: **Matriks Korelasi Variabel Independen Umur 10-17 tahun**

Model	Jenis Kelamin	Umur	Tingkat Pendidikan	Tempat Tinggal	Jam Kerja
Jenis Kelamin	1,000	0,249	0,529	-0,317	0,000
Umur	0,249	1,000	0,181	0,005	0,000
Tingkat Pendidikan	0,529	0,181	1,000	0,028	0,000
Tempat Tinggal	-0,317	0,005	0,028	1,000	-0,629
Jam Kerja	0,000	0,000	0,000	-0,629	1,000

Sumber: data lapang, 2018

Sedangkan matriks korelasi variabel-variabel bebas umur 60 tahun ke atas pada tabel 4.10 di bawah, diketahui bahwa variabel bebas yang memiliki korelasi tertinggi adalah Jam Kerja (D3) dengan Umur (X1) dengan nilai korelasi 66,5%. Nilai korelasi tersebut masih dapat ditolerir karena dibawah 95%. Berikut adalah tabel 4:10 yang menjelaskan matriks korelasi variabel independen umur 60 tahun ke atas,

Tabel 4.10: **Matriks Korelasi Variabel Independen Umur 60 tahun ke atas**

Model	Jenis Kelamin	Umur	Tingkat Pendidikan	Tempat Tinggal	Jam Kerja
Jenis Kelamin	1,000	0,504	0,711	0,202	0,691
Umur	0,504	1,000	0,368	-0,611	0,665
Tingkat Pendidikan	0,711	0,368	1,000	0,135	0,451
Tempat Tinggal	0,202	-0,611	0,135	1,000	0,076
Jam Kerja	0,691	0,665	0,451	0,076	1,000

Sumber: data lapang, 2018

Pada tabel 4.10 yang menjelaskan matriks korelasi variabel independen umur 60 tahun ke atas dapat diketahui korelasi terkuat ada pada variabel Jam Kerja (D3) dengan Umur (X1) dengan nilai korelasi 66,5%. sedangkan nilai terendah ada pada variabel Tempat Tinggal (D2) dengan Jam Kerja (D3) yaitu sebesar 0,76%. Untuk model ketiga (semua umur), nilai korelasi tertinggi diperoleh antara variabel Tingkat Pendidikan (X2) dengan variabel Daerah Tempat Tinggal (D2) dengan nilai korelasi 70%. Nilai korelasi tersebut masih dapat ditolerir karena dibawah 95%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.11 di bawah,

Tabel 4.11: **Matriks Korelasi Variabel Independen Umur 10-17 tahun dan 60 tahun ke atas**

Model	Jenis Kelamin	Umur	Tingkat Pendidikan	Tempat Tinggal	Jam Kerja
Jenis Kelamin	1,000	0,097	0,313	-0,143	0,242
Umur	0,097	1,000	0,184	0,021	-0,117
Tingkat Pendidikan	0,313	0,184	1,000	-0,300	0,703
Tempat Tinggal	-0,143	0,021	0,184	1,000	-0,410
Jam Kerja	0,242	-0,117	0,703	-0,410	1,000

Sumber: data lapang, 2018

Pada tabel 4.11 terlihat bahwa jam kerja menjadi variabel yang memiliki tingkat korelasi yang tinggi pada semua model umur, baik pada model 10-17 tahun, 60 tahun ke atas, maupun model umur 10-17 dan 60 tahun ke atas. Dengan demikian, asumsi-asumsi normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas dalam model regresi dapat dipenuhi.

#### b. Uji *Goodness of Fit*

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat dinilai dengan *Goodness of Fit*-nya. Secara statistik setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak), sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana  $H_0$  diterima (Ghozali, 2001). Hasil uji *Goodness of Fit* dibagi menjadi tiga tabel, ketiga tabel tersebut dapat dilihat pada tabel 4.12, 4.13, dan 4.14. Berikut adalah tabel 4.12 yang menjelaskan uji *Goodness of Fit* model umur 10-17 tahun,

Tabel 4.12: Uji *Goodness of Fit* umur 10-17 tahun

Variabel	Uji Goodness of Fit				
	Uji t		Uji F		R <sup>2</sup>
	Nilai t	Signifikansi	Nilai F	Signifikansi	
Umur	64,427	0,000	7242,290	,000	0,88
Pendidikan	-34,475	0,000			
Kelamin	10,901	0,000			
Tempat Tinggal	-2,975	0,030			
Jam kerja	0,080	0,936			

Sumber: data lapang, 2018

Tabel 4.12 menunjukkan hasil uji *Goodness of Fit* umur 10-17 tahun, nilai t pada variabel tempat tinggal memiliki nilai signifikansi sebesar 0,330 dan variabel jam kerja memiliki nilai signifikansi sebesar 0,936. Nilai tersebut lebih dar

0,05 sehingga variabel tersebut tidaklah signifikan. Namun jika melihat signifikansi pada nilai F yang mencapai 0,000, secara simultan berarti bahwa umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal, dan jam kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap upah. Jika melihat nilai R Square (R<sup>2</sup>) memiliki nilai 0,94, hal ini berarti 94% upah yang diterima anak-anak dan penduduk usia lanjut dapat dijelaskan oleh variabel umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal, dan jam kerja, sedangkan sisanya yaitu 6% upah dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4.13: Uji *Goodness of Fit* umur 60 tahun ke atas

Variabel	Uji Goodness of Fit				
	Uji t		Uji F		R <sup>2</sup>
	Nilai t	Signifikansi	Nilai F	Signifikansi	
Umur	-8,914	0,000	18159,950	,000	0,929
Pendidikan	-87,811	0,000			
Kelamin	13,911	0,000			
Tempat Tinggal	-2,287	0,022			
Jam kerja	-30,710	0,000			

Sumber: data lapang, 2018

Tabel uji *Goodness of Fit* pada tabel 4.13 nilai t pada variabel tempat tinggal memiliki nilai signifikansi sebesar 0,022, nilai tersebut lebih dari 0,05 sehingga variabel tersebut tidaklah signifikan. Namun jika melihat signifikansi pada nilai F yang mencapai 0,000, secara simultan berarti bahwa umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal, dan jam kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap upah. Dan jika melihat nilai R Square (R<sup>2</sup>) memiliki nilai 0,964, hal ini berarti 96,4% upah yang diterima anak-anak dan penduduk usia lanjut dapat dijelaskan oleh variabel umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal, dan jam kerja, sedangkan sisanya yaitu 3,6% upah dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam



penelitian ini. Untuk model semua umur, dapat dilihat pada tabel 4.14 di bawah ini,

Tabel 4.14: **Uji *Goodness of Fit* semua umur**

Variabel	Uji Goodness of Fit				
	Uji t		Uji F		R2
	Nilai t	Signifikansi	Nilai F	Signifikansi	
Umur	155,872	0,000	18646,665	0,000	0,895
Pendidikan	186,995	0,000			
Kelamin	17,918	3,149			
Tempat Tinggal	-13,931	0,588			
Jam kerja	-40,223	0,000			

Sumber: data lapang, 2018

Pada tabel 4.14 di atas hasil uji *Goodness of Fit* menunjukkan nilai t pada variabel jenis kelamin dan tempat tinggal memiliki nilai signifikansi masing-masing sebesar 3,149 dan 6,588, nilai tersebut lebih dari 0,05 sehingga variabel tersebut tidaklah signifikan. Namun jika melihat signifikansi pada nilai F yang mencapai 0,000, secara simultan berarti bahwa umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal, dan jam kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap upah. Jika melihat nilai *R Square* (R2) memiliki nilai 0,895, hal ini berarti 89,5% upah yang diterima anak-anak dan penduduk usia lanjut dapat dijelaskan oleh variabel umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal, dan jam kerja, sedangkan sisanya yaitu 10,5% upah dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### 4.2.2 Analisis Koefisien dan Pembahasan

Untuk melihat hubungan antar variabel, pengelolaan data dilakukan dengan menggunakan program aplikasi statistic SPSS 25, dan hasil regresi adalah sebagai berikut,



### a. Model Pertama

Model pertama adalah model dengan kategori penduduk umur 10-17 tahun, pada model ini menggunakan data sebanyak 8.575 responden yang diperoleh dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2014. Hasil regresi umur 10-17 tahun dapat dilihat pada tabel 4.15 di bawah ini,

Tabel 4.15: Hasil Regresi pada Umur 10-17 tahun

Variabel	Koefisien	Std. Error	t	Sig
Umur	0,351	3746,780	64,427	0,000
Pendidikan	0,317	6008,446	34,475	0,000
Kelamin	0,096	12194,539	10,901	0,000
Tempat Tinggal	-0,015	21454,273	-2,975	0,030
Jam kerja	0,002	27663,618	0,080	0,936
Pendidikan*Kelamin	-0,893	32770,98	-9,757	0,000
Pendidikan*Tempat Tinggal	0,901	32659,00	9,886	0,000
Kelamin*Tempat Tinggal	0,941	136200,47	9,393	0,000

Sumber: data lapangan, 2018

Pada tabel 4.15 dapat dilihat bahwa nilai dari Sig. semua memiliki tingkat probabilitas  $< 0.05$  kecuali variabel tempat tinggal dan jam kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa 4 dari 5 variabel signifikan terhadap upah pekerja anak dan penduduk usia lanjut di Indonesia. Hasil dari model regresi yang terlihat, terdapat variabel yang ber-*slope* negatif yaitu variabel daerah tempat tinggal. Sedangkan variabel yang memiliki *slope*-positif adalah umur, pendidikan, jenis kelamin, dan jam kerja.

### a. Variabel Umur (X1)

Variabel umur memiliki koefisien sebesar 0,351 dan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Variabel umur adalah signifikan dan memiliki *slope*-positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi umur anak, maka semakin

besar upah yang diterima oleh anak tersebut. Hal ini, dikarenakan semakin bertambah umur seorang anak, maka kemampuan untuk beraktivitas dan kemampuan bekerja semakin meningkat, dan cenderung memutuskan untuk bekerja. Tingkat partisipasi memang sejalan dengan pertambahan umur, terlebih lagi anak sedang memasuki umur produktif. Hal ini sejalan dari Sri (2014:11), bahwa umur memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas. Berdasarkan teori ekonomi mikro, tingkat upah pekerja sebanding dengan tingkat produktivitas (MPL) dari pekerja tersebut. Dengan kata lain bertambahnya umur akan meningkatkan produktivitas dan selanjutnya menaikkan upah.

**b. Variabel Tingkat Pendidikan (X2)**

Variabel pendidikan memiliki koefisien sebesar 0,317 dan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Variabel pendidikan adalah signifikan dan memiliki *slope*-positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi pendidikan seorang anak, maka semakin besar upah yang diterima oleh anak tersebut. Menurut studi Eben (2013:76) tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas karyawan. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Simanjuntak asumsi dasar teori *human capital* bahwa individu dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Tentunya penting bagi seluruh lapisan masyarakat dalam melakukan investasi pendidikan pada anak, agar mereka memiliki penghasilan yang cukup sehingga bisa hidup dengan layak.

Variabel interaksi antara pendidikan dengan tempat tinggal memiliki *slope* positif dengan nilai 0,901 dan nilai signifikansi 0,000. tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan tinggal di kota memiliki pengaruh terhadap peningkatan upah.

**c. Variabel Jenis Kelamin (D1)**

Variabel jenis kelamin memiliki koefisien sebesar 0,096 dan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Variabel jenis kelamin adalah signifikan dan memiliki *slope*-positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa anak-anak yang

berjenis kelamin laki-laki memiliki probabilitas upah yang lebih besar daripada yang berjenis kelamin perempuan. *Slope*-positif menunjukkan jenis kelamin laki-laki yang lebih berpengaruh karena jenis kelamin laki-laki memiliki nilai dummy 1. Hal ini dikarenakan, laki-laki dianggap memiliki tenaga dan kemampuan yang lebih baik dibandingkan perempuan. Selain itu hal ini sesuai bahwa laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga karena tanggung jawabnya terhadap keluarga yang semakin besar. Penelitian oleh Igbaria (1995:3) menemukan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki prestasi yang lebih tinggi daripada perempuan. Sejalan dengan studi Sunar (2012:8) yang menyatakan jenis kelamin laki-laki memiliki produktivitas yang lebih tinggi sehingga memiliki kecenderungan bekerja lebih besar.

Pada variabel interaksi jenis kelamin dengan pendidikan memiliki *slope* negatif dan nilai signifikansi 0,000. Jenis kelamin perempuan yang bertempat tinggal di kota memiliki pengaruh terhadap peningkatan upah.

**d. Variabel Tempat Tinggal (D2)**

Variabel daerah tempat tinggal memiliki koefisien sebesar -0,015 dan nilai signifikan sebesar 0,030 ( $> 0,05$ ). Variabel daerah tempat tinggal adalah signifikan dan memiliki *slope*-negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa variabel anak-anak yang tinggal di perkotaan, memiliki upah yang lebih rendah karena tempat tinggal kota memiliki nilai dummy 1. Hal tersebut didasari oleh beberapa faktor seperti karakteristik pekerjaan yang berbeda antara perdesaan dengan perkotaan dan budaya yang berbeda. Partisipasi kerja jika dikelompokkan berdasarkan daerah tempat tinggal, pedesaan selalu lebih tinggi dibandingkan perkotaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Fathin (2015:73) bahwa penduduk di perdesaan memiliki probabilitas untuk bekerja yang lebih tinggi. Penduduk di perkotaan dihadapkan antara pilihan bekerja atau tidak bekerja, dan karakteristik pekerjaan tertentu di perkotaan hanya dikerjakan

seorang tertentu saja sesuai dengan klasifikasi atau ketentuan dalam pekerjaan. Sebaliknya, penduduk di pedesaan dengan pola pekerjaan yang masih tradisional membuat partisipasi kerja penduduk pedesaan relatif lebih tinggi.

Variabel interaksi antara kelamin dengan tempat tinggal memiliki slope positif dengan nilai 0,941 dan nilai signifikansi 0,000. Jenis kelamin laki-laki yang tinggal di kota memiliki pengaruh terhadap peningkatan upah.

**e. Variabel Jam Kerja (D3)**

Variabel jam kerja memiliki koefisien sebesar 0,002 dan nilai signifikan sebesar 0,936 ( $> 0,05$ ). Variabel daerah tempat tinggal adalah tidak signifikan dan memiliki *slope*-positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa anak-anak yang bekerja dengan jam kerja lebih dari 40 jam seminggu, tidak mengalami perubahan upah. *Slope*-positif menunjukkan jam kerja lebih dari 40 jam semingguyang lebih berpengaruh karena jam kerja lebih dari 40 jam seminggu memiliki nilai dummy 1. Dengan kata lain selama apapun anak-anak tersebut bekerja, upah mereka akan selalu tetap. Tentunya hal ini menyalahi ketentuan dalam Undang-undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003, dimana ketika menambah jam kerja maka pengusaha diwajibkan untuk membayar upah lembur.

Menurut Borjas (1980:11), bentuk elastisitas antara jam kerja dengan tingkat upah adalah negatif. Artinya semakin tinggi jam kerja, tingkat upah justru semakin turun, hal ini disebabkan perusahaan merasa tingkat produktivitas dari pekerja akan turun ketika jam kerja normal mereka sudah terlewati. Turunnya tingkat upah ini adalah strategi perusahaan agar bisa untuk memperkerjakan pekerja baru dengan tingkat upah yang sama.

**b. Model Kedua**

Selanjutnya pada model kedua adalah penduduk dengan usia 60 tahun ke atas dengan jumlah data sebanyak 11.183 responden yang diperoleh dari

data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2014. Pada tabel 4.16 di bawah dapat dilihat bahwa nilai dari Sig. semua memiliki tingkat probabilitas  $< 0.05$ , sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh variabel dalam model ini signifikan terhadap upah pekerja usia lanjut di Indonesia. Hasil dari model regresi yang terlihat, terdapat variabel yang ber-*slope* negatif yaitu variabel umur, pendidikan, daerah tempat tinggal, dan jam kerja. Sedangkan variabel yang memiliki *slope*-positif adalah jenis kelamin. Berikut adalah tabel regresi umur 60 tahun ke atas,

Tabel 4.16: Hasil Regresi pada Umur 60 tahun ke Atas

Variabel	Koefisien	Std. Error	t	Sig
Umur	-0,107	5376,860	-8,914	0,000
Pendidikan	-0,832	5398,303	-87,811	0,000
Kelamin	0,088	12919,148	13,911	0,000
Tempat Tinggal	-0,016	13989,516	-2,287	0,022
Jam kerja	-0,308	20467,027	-30,710	0,000
Pendidikan*Tempat Tinggal	0,351	8120,51	28,688	0,000
Pendidikan*Kelamin	0,097	2015,799	21,396	0,000
Kelamin*Tempat Tinggal	0,849	24550,205	87,842	0,000

Sumber: data lapangan, 2018

**a. Variabel Umur (X1)**

Variabel umur memiliki koefisien sebesar -0,107 dan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Variabel umur adalah signifikan dan memiliki *slope*-negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi umur penduduk lanjut usia, maka semakin kecil upah yang diterima oleh penduduk lanjut usia tersebut. Hal ini, dikarenakan semakin bertambah umur seseorang, maka kemampuan untuk beraktivitas dan kemampuan bekerja semakin berkurang, utamanya yang sudah memasuki usia tua. Hal ini diperkuat dengan penelitian

Adams, Rau (2004:38) (dalam Wang, Shultz (2010:6)) bahwa semakin tinggi usia atau dalam kata lain semakin tua usia, maka memiliki kecenderungan untuk tidak bekerja dan pensiun, hal ini dikarenakan berkurangnya kemampuan dan ketahanan fisik lanjut usia, energi yang jauh berkurang yang tidak seperti saat usia muda, dan kemampuan kognitif individu lanjut usia yang semakin usang/berkurang seiring bertambahnya umur individu lanjut usia. Penurunan ini sejalan dengan menurunnya tingkat upah.

**b. Variabel Pendidikan (X2)**

Variabel pendidikan memiliki koefisien sebesar -0,832 dan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Variabel pendidikan adalah signifikan dan memiliki *slope*-negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi pendidikan penduduk lanjut usia, maka semakin kecil upah yang diterima oleh penduduk lanjut usia tersebut. Dengan kata lain tingkat pendidikan tidak menjadi daya tarik dalam memberi upah, melainkan lebih kepada kemampuan tenaganya.

**Tabel 4.17: Penduduk Usia Lanjut yang Bekerja Menurut Pendidikan dan Bidang Pekerjaan**

Tingkat Pendidikan	Bidang Pekerjaan			
	Pertanian	Perdagangan	Industri	Jasa
Tidak Pernah Sekolah	1710058	400440	9640	4615
Tidak Lulus SD	1870160	1587563	31443	2868
Lulus SD	1492276	1538158	21392	4017
Lulus SMP	504063	482989	35284	2539
Lulus SMA	531474	307920	471481	4864
Lulus Diploma I, II, III	21845	16381	88905	572713
Universitas	361	962	37410	189161
Total	6130237	4334413	695555	780777

Sumber: data diolah, 2018

Pada tabel 4.17 dapat dilihat bahwa sektor pertanian menyerap tenaga kerja paling banyak dibandingkan dengan sektor lainnya. Serta pendidikan SD ke



bawah menjadi mayoritas yang bekerja di sektor pertanian. Dari data dan hasil uji regresi dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak menjadi daya tarik utama dalam kenaikan upah bagi pekerja lanjut usia melainkan tenaga.

Variabel interaksi antara pendidikan dengan tempat tinggal memiliki slope positif dengan nilai 0,351 dan nilai signifikansi 0,000. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan tinggal di kota memiliki pengaruh terhadap peningkatan upah.

**c. Variabel Jenis Kelamin (D1)**

Variabel jenis kelamin memiliki koefisien sebesar 0,088 dan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Variabel jenis kelamin adalah signifikan dan memiliki *slope*-positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa penduduk lanjut usia yang berjenis kelamin laki-laki memiliki upah yang lebih tinggi dibandingkan yang berjenis kelamin perempuan. *Slope*-positif menunjukkan jenis kelamin laki-laki lebih berpengaruh karena jenis kelamin laki-laki memiliki nilai dummy 1. Hal ini dikarenakan, laki-laki dianggap memiliki tenaga dan kemampuan yang lebih baik dibandingkan perempuan. Selain itu hal ini sesuai bahwa laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga karena tanggung jawabnya terhadap keluarga yang semakin besar. Penelitian oleh Igbaria (1995:3) menemukan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki prestasi yang lebih tinggi daripada perempuan. Sejalan dengan studi Sunar (2012:8) yang menyatakan jenis kelamin laki-laki memiliki produktivitas yang lebih tinggi sehingga memiliki kecenderungan bekerja lebih besar.

Pada variabel interaksi jenis kelamin dengan pendidikan memiliki *slope* positif 0,097 dan nilai signifikansi 0,000. Jenis kelamin laki-laki yang bertempat tinggal di kota memiliki pengaruh terhadap peningkatan upah.



**d. Variabel Tempat Tinggal (D2)**

Variabel daerah tempat tinggal memiliki koefisien sebesar -0,016 dan nilai signifikan sebesar 0,022 ( $> 0,05$ ). Variabel daerah tempat tinggal adalah signifikan dan memiliki *slope*-negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa variabel anak-anak yang tinggal di perkotaan, memiliki upah yang lebih rendah karena tempat tinggal kota memiliki nilai dummy 1. Sejalan dengan hal tersebut, penduduk di perkotaan cenderung memiliki pekerjaan di sektor formal dengan penetapan batas usia normal pensiun seperti batas usia pensiun Indonesia untuk pegawai negeri/sipil antara 55-60 tahun dan hal tersebut dijadikan acuan bagi sektor pekerjaan lain seperti swasta dalam penetapan batas usia kerja. Variabel interaksi antara kelamin dengan tempat tinggal memiliki slope positif dengan nilai 0,849 dan nilai signifikansi 0,000. Jenis kelamin laki-laki yang tinggal di kota memiliki pengaruh terhadap peningkatan upah.

Aturan yang jelas atas pekerjaan penduduk di perkotaan menciptakan pola tersendiri dibandingkan dengan penduduk lansia di pedesaan. Berbeda dengan di pedesaan yang tidak memiliki kebijakan tertentu dalam menetapkan batas usia pensiun untuk sektor pekerjaan di pedesaan seperti pertanian. Selain itu, faktor ekonomi seperti akumulasi kekayaan yang rendah pada penduduk lanjut usia di pedesaan yang menyebabkan mereka memiliki kecenderungan untuk bekerja sepanjang hidupnya.

**e. Variabel Jam Kerja (D3)**

Variabel jam kerja memiliki koefisien sebesar -0,308 dan nilai signifikan sebesar 0,0000 ( $< 0,05$ ). Variabel jam kerja adalah signifikan dan memiliki *slope*-negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa penduduk usia lanjut yang bekerja dengan jam kerja lebih dari 40 jam seminggu, mengalami perubahan upah. *Slope*-negatif menunjukkan jam kerja lebih dari 40 jam seminggu yang lebih berpengaruh karena jam kerja lebih dari 40 jam seminggu memiliki nilai dummy 1.

Dengan kata lain semakin banyak jam kerja penduduk usia lanjut, upah mereka semakin menurun. Menurut Borjas (1980:11) bentuk elastisitas antara jam kerja dengan tingkat upah adalah negatif. Artinya semakin tinggi jam kerja, tingkat upah justru semakin turun, hal ini disebabkan perusahaan merasa tingkat produktivitas dari pekerja akan turun ketika jam kerja normal mereka sudah terlewati. Turunnya tingkat upah ini adalah strategi perusahaan agar bisa untuk memperkerjakan pekerja baru dengan tingkat upah yang sama.

### c. Model Ketiga

Pada model ketiga menggunakan data anak umur 10-17 tahun dan penduduk umur 60 tahun ke atas dengan jumlah data sebanyak 19.758 responden yang diperoleh dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2014. Hasil regresi pada umur 10-17 dan 60 tahun ke atas dapat di lihat pada tabel 4.18 di bawah,

Tabel 4.18: Hasil Regresi pada Umur 10-17 tahun dan 60 tahun ke atas

Variabel	Koefisien	Std. Error	t	Sig
Umur	0,410	106,438	155,872	0,000
Pendidikan	0,817	2545,664	186,995	0,000
Kelamin	0,053	5504,282	17,918	3,149
Tempat Tinggal	-0,057	7369,598	-13,931	0,588
Jam kerja	-0,250	1335,276	-40,223	0,000

Sumber: data lapang, 2018

Tabel 4.18 di atas menunjukkan hasil regresi pada umur 10-17 tahun dan umur 60 tahun ke atas. Dapat dilihat bahwa nilai dari Sig. semua memiliki tingkat probabilitas  $< 0.05$  kecuali variabel jenis kelamin dan tempat tinggal, sehingga dapat dikatakan bahwa 3 dari 5 variabel signifikan terhadap upah pekerja anak dan usia lanjut di Indonesia. Hasil dari model regresi yang terlihat, terdapat variabel yang ber-*slope* negatif yaitu variabel pendidikan, daerah tempat tinggal,

dan jam kerja. Sedangkan variabel yang memiliki *slope*-positif adalah umur dan jenis kelamin.

**a. Variabel Umur (X1)**

Variabel umur memiliki koefisien sebesar 0,410 dan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Variabel umur adalah signifikan dan memiliki *slope*-positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi umur pekerja anak dan lansia, maka semakin besar upah yang diterima oleh pekerja tersebut. Hasil ini sedikit rancu karena menimbulkan dua persepsi yaitu pertama bahwa anak semakin bertambah umur semakin bertambah upahnya, namun disisi lain orang tua semakin bertambah umur juga semakin bertambah upahnya. Di kategori anak memang benar dikarenakan semakin bertambah umur seorang anak, maka kemampuan untuk beraktivitas dan kemampuan bekerja semakin meningkat, dan cenderung memutuskan untuk bekerja. Tingkat partisipasi memang sejalan dengan pertambahan umur, terlebih lagi anak sedang memasuki umur produktif. Hal ini sejalan dari Sri (2014:11), bahwa umur memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas.

Namun berdasarkan penelitian dari Adams, Rau (2004:38) dan Fathin (2015:117) bahwa semakin tinggi usia atau dalam kata lain semakin tua usia, maka memiliki kecenderungan untuk tidak bekerja dan pensiun, hal ini dikarenakan berkurangnya kemampuan dan ketahanan fisik lanjut usia, energi yang jauh berkurang yang tidak seperti saat usia muda. Berdasarkan teori ekonomi mikro, tingkat upah pekerja sebanding dengan tingkat produktivitas (MPL) dari pekerja tersebut. Dengan kata lain bertambahnya umur akan meningkatkan produktivitas dan selanjutnya menaikkan upah dan sebaliknya jika produktivitas turun maka upah juga turun.

**b. Variabel Tingkat Pendidikan (X2)**

Variabel pendidikan memiliki koefisien sebesar -0,817 dan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Variabel pendidikan adalah signifikan dan memiliki *slope*-positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi pendidikan pekerja anak dan lansia, maka semakin sedikit upah yang diterima oleh pekerja tersebut. Menurut studi Eben (2013:13) tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas karyawan. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Simanjuntak asumsi dasar teori *human capital* bahwa individu dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan.

Penelitian dari Mocan (2014:8) dan Li (2003:3) mengungkapkan adanya pengaruh positif dari pendidikan terhadap tingkat upah. Hal ini sejalan dengan konsep *human capital* dari Borjas yang menyatakan bahwa tingkat upah ditentukan oleh keahlian dari pekerja, sehingga penanaman modal manusia menjadi penting untuk dilakukan.

**c. Variabel Jenis Kelamin (D1)**

Variabel jenis kelamin memiliki koefisien sebesar 0,053 dan nilai signifikan sebesar 3,149 ( $< 0,05$ ). Variabel jenis kelamin adalah tidak signifikan dan memiliki *slope*-positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa pekerja anak dan lansia yang berjenis kelamin laki-laki memiliki tidak memiliki pengaruh perubahan terhadap upah yang lebih besar daripada yang berjenis kelamin perempuan. *Slope*-positif menunjukkan jenis kelamin laki-laki lebih tidak berpengaruh karena jenis kelamin laki-laki memiliki nilai dummy 1. Dalam hal ini konsep laki-laki dianggap memiliki tenaga dan kemampuan yang lebih baik dibandingkan perempuan tidak berlaku.

Penelitian oleh Igbaria (1995:3) menemukan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki prestasi yang lebih tinggi daripada perempuan. Sejalan dengan studi

Sunar (2012:8) yang menyatakan jenis kelamin laki-laki memiliki produktivitas yang lebih tinggi sehingga memiliki upah yang lebih besar. Namun studi dari Ali dan Davies (2003:16) menyatakan bahwa jenis kelamin perempuan memiliki prestasi yang lebih tinggi daripada jenis kelamin laki-laki. Dari ketiga hasil studi ini dapat disimpulkan bahwa pada era sekarang jenis kelamin bisa menjadi variabel yang tidak diperhitungkan lagi dalam penentuan upah. Sekat-sekat pemisah antara wilayah pria dan wanita dipercaya semakin tipis karena wanita mulai mendapat hak-hak yang setara dengan pria meski belum sepenuhnya terpenuhi (kompasiana.com).

**d. Variabel Tempat Tinggal (D2)**

Variabel daerah tempat tinggal memiliki koefisien sebesar -0,057 dan nilai signifikan sebesar 0,588 ( $> 0,05$ ). Variabel daerah tempat tinggal adalah tidak signifikan dan memiliki *slope*-negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa pekerja anak dan lansia yang tinggal di perdesaan, tidak memiliki pengaruh terhadap upah yang lebih tinggi daripada pekerja anak dan lansia yang tinggal di kota karena tempat tinggal kota memiliki nilai dummy 1. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Fathin (2015:88) bahwa penduduk di perdesaan memiliki probabilitas untuk bekerja yang lebih tinggi. Berarti dalam hal ini bidang pekerjaan anak dan lansia di kedua tempat tidak berdasarkan pada klasifikasi kemampuan, namun hanya sebatas diambil tenaganya saja dan jumlahnya relatif sedikit.

**e. Variabel Jam Kerja (D3)**

Variabel jam kerja memiliki koefisien sebesar -0,250 dan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Variabel daerah tempat tinggal adalah signifikan dan memiliki *slope*-negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa anak-anak dan lansia yang bekerja dengan jam kerja kurang dari 40 jam seminggu, mengalami

perubahan upah yaitu menurun. Jam kerja lebih dari 40 jam seminggu yang lebih berpengaruh karena jam kerja lebih dari 40 jam seminggu memiliki nilai dummy 1. Menurut Chouch dan David (2001:172), upah ditentukan oleh jam kerja, hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin lama mereka bekerja, semakin tinggi pula upah yang diterima. Sehingga dalam hal ini jika anak-anak dan lansia yang bekerja ingin mendapatkan upah yang lebih banyak, mereka harus bekerja lebih lama. Tentunya hal ini jika terjadi maka secara tidak langsung menunjukkan buruknya tingkat kesejahteraan bagi anak dan penduduk lanjut usia di Indonesia.

#### 4.3 Analisis Ekonomi

Penelitian ini menggunakan tiga model, yaitu usia 10-17 tahun, usia 60 tahun ke atas, dan usia 10-17 dan 60 tahun ke atas. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan analisis hasil statistik yang diperoleh dari hasil uji menggunakan aplikasi, analisis statistik tentunya tidak mampu menjelaskan secara lengkap hasil yang telah diperoleh, untuk itu perlu adanya analisis yang lebih mengacuh pada ekonomi dan kondisi yang sebenarnya terjadi pada lapangan.

Variabel umur dalam analisis statistik memiliki hasil yang signifikan namun memiliki *slope* yang berbeda. *Slope* pada model usia 10-17 tahun dan model simultan (10-17 dan 60+) adalah positif atau mengalami peningkatan sedangkan model 60 tahun ke atas negatif atau mengalami penurunan. Adanya peningkatan pada upah anak-anak dikarenakan semakin tinggi umur mereka, semakin besar tenaga yang dihasilkan. Penelitian oleh Sri (2014:11) menyatakan bahwa umur memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas. Berdasarkan teori ekonomi mikro, tingkat upah pekerja sebanding dengan tingkat produktivitas (MPL) dari pekerja tersebut, semakin tinggi produktivitas maka semakin tinggi tingkat upah. Peningkatan umur anak yang seiring dengan peningkatan upah mencerminkan bahwa tenaga yang dihasilkan anak seiring dengan bertambahnya umur dapat menghasilkan uang yang lebih banyak. Namun



kenyataannya pada banyak kasus, pekerja anak seringkali tidak mendapatkan upah yang sesuai dengan produktivitasnya.

Menurut *Human Rights Watch*, pekerja anak tidak mendapatkan haknya baik secara nominal maupun riil. Hal tersebut umumnya terjadi pada pekerja anak yang berprofesi sebagai buruh rumah tangga seperti *baby sitter* dan asisten rumah tangga. Pada banyak kasus mereka harus bekerja selama 14 jam sehari tanpa adanya upah yang memadai, mereka juga sering kali mendapatkan perlakuan kasar oleh majikannya. Pemerintah sendiri cenderung untuk tidak ikut campur perihal tersebut, pemerintah lebih condong kepada kemudahan majikan dalam memperoleh pekerja anak ketimbang perlindungan pada pekerja anak itu sendiri. Dasar penetapan upah minimum dan jam kerja pada pekerja anak juga tidak ada, pemerintah mengklaim tidak adanya upah minimum dilakukan agar banyak rumah tangga yang mampu untuk memperkerjakan anak serta untuk menyerap tenaga kerja anak. Pembatasan jam kerja juga tidak ada karena pekerja anak dalam rumah tangga memiliki jam kerja yang dinamis dan tidak memerlukan hari libur.

Pada umur 60 tahun ke atas, peningkatan umur seiring dengan penurunan upah pekerja lansia. Hal ini dikarenakan semakin tinggi umur semakin sedikit produktivitas yang di hasilkan. Hal ini diperkuat dengan penelitian Adams, Rau (2004:38) (dalam Wang, Shultz (2010:6)) bahwa semakin tinggi usia atau dalam kata lain semakin tua usia, maka memiliki kecenderungan untuk tidak bekerja dan pensiun, hal ini dikarenakan berkurangnya kemampuan dan ketahanan fisik lanjut usia, energi yang jauh berkurang yang tidak seperti saat usia muda, dan kemampuan kognitif individu lanjut usia yang semakin usang/berkurang seiring bertambahnya umur individu lanjut usia.

Menurut Fathin (2012:117) penduduk lanjut usia dengan umur yang semakin meningkat atau dengan kata lain semakin menua akan mengalami



proses degeneratif atau penuaan, sehingga semakin menurun produktivitasnya. Namun meskipun produktivitasnya menurun, nyatanya pekerja lanjut usia semakin banyak yang bekerja, hal ini disebabkan oleh adanya penuaan populasi sebagai akibat dari bonus demografi yang sedang dan akan terjadi. Masalah yang terjadi pada pekerja anak bukan tidak mungkin tidak terjadi pada pekerja lansia, terlebih lagi pekerja usia non produktif tidak mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah terkait. Walaupun tidak ada kejelasan pada pekerja anak dan lansia, namun tetap saja anak dan lansia tetap bekerja. Alasan utama mereka bekerja adalah karena kebutuhan ekonomi yang mendesak, dimana usia produktif tidak mampu untuk menopang kondisi ekonomi keluarga.

Tingkat pendidikan pekerja memiliki pengaruh terhadap tingkat upah, pada pekerja anak tingkat pendidikan yang semakin tinggi memiliki pengaruh pada upah yang semakin tinggi, sedangkan pada pekerja lansia tingkat pendidikan yang semakin tinggi justru semakin menurunkan tingkat upah. Menurut studi Eben (2013:13) tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas karyawan. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Borjas (2007:243) asumsi dasar teori *human capital* adalah individu dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Untuk pekerja anak peningkatan upah sesuai peningkatan pendidikan memang sesuai teori, namun hasil pada pekerja lansia tidak sesuai dengan teori tersebut. Peningkatan upah seiring dengan kenaikan tingkat pendidikan pada pekerja anak mencerminkan bahwa pendidikan menjadi hal penting bagi pembangunan sebuah negara.

Pendidikan yang baik akan membawa kesejahteraan bagi penduduknya. Namun sayangnya pendidikan di Indonesia masihlah kurang, menurut data *United Nations Development Programme* (UNDP), Indonesia memiliki Indeks Pembangunan Manusia kategori tinggi, yaitu 70,18 pada tahun 2017. IPM adalah

indeks menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Ada tiga dimensi dasar dari IPM, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pendidikan, dan standar hidup layak. Dari ketiga dimensi tersebut, pendidikan menjadi sorotan utama dalam hal ini. Angka 70,18 didominasi oleh provinsi yang ada di Pulau Jawa dengan tingkat IPM di atas 70, sedangkan provinsi selain itu memiliki IPM <70 yang berarti kategori sedang. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa pembangunan belum merata di tiap wilayah.

Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah penurunan tingkat upah pada lansia terjadi ketika ada kenaikan tingkat pendidikan lansia tersebut. Menurut Endang (2014:8) ada tiga hal utama penyebab pekerja lansia masih bekerja meski tidak mendapatkan upah yang tinggi, yaitu agama, sistem nilai budaya, dan respon terhadap struktur ekonomi. Wirakartakusumah dan Anwar (1994:3) menyatakan bahwa setidaknya ada tiga alasan yang mempengaruhi lansia untuk terjun ke pasar kerja. Pertama, masih banyak lansia yang tetap kuat secara fisik dan mental sehingga tidak ada alasan untuk keluar dari pasar kerja. Kedua, terjunnya lansia ke pasar kerja karena desakan ekonomi. Ketiga, alasan yang bukan didasarkan pada motif ekonomi, tetapi lebih didasarkan pada motif aktualisasi diri atau emosi. Dari kedua penelitian tersebut dan kondisi sosial budaya yang terjadi di lapangan, dapat dikatakan bahwa lansia bekerja karena tiga motif, yaitu kondisi fisik, sistem budaya, dan ekonomi.

Ketiga motif tersebut dapat menjadi jawaban atas penurunan upah pekerja lansia, yang mana pekerja lansia tidak memandang upah sebagai tujuan bekerja dan bisa juga berarti pengusaha yang memberi upah tidak memandang pendidikan namun lebih kepada tenaga yang dapat dihasilkan oleh pekerja lansia. Jika tenaga lebih dibutuhkan daripada pendidikan, ini mencerminkan bahwa kesejahteraan lansia utamanya yang masih bekerja rendah. Secara biologis

kondisi kesehatan dan tenaga yang dihasilkan manusia akan menurun seiring dengan bertambahnya usia manusia tersebut, jika lansia bekerja karena motif ekonomi tentunya hal tersebut membutuhkan perhatian khusus dari banyak pihak.

Jenis kelamin umumnya menjadi alasan dan sebab utama seseorang untuk bekerja. Sudah menjadi budaya global bahwa pekerja laki-laki mendapatkan lebih banyak penghormatan daripada pekerja perempuan (bbc.com). selain itu dalam sistem budaya di Indonesia, laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga memiliki kewajiban penuh untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, hal ini sudah ditanamkan sejak dini secara turun temurun. Hasil uji statistik menunjukkan pada ketiga model pekerja bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki pengaruh terhadap kenaikan upah dibandingkan pekerja perempuan. Penelitian oleh Igbaria (1995:3) menemukan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki prestasi yang lebih tinggi daripada perempuan. Sejalan dengan studi Sunar (2012:8) yang menyatakan jenis kelamin laki-laki memiliki produktivitas yang lebih tinggi sehingga memiliki upah yang lebih besar. Namun studi dari Ali dan Davies (2003:16) menyatakan bahwa jenis kelamin perempuan memiliki prestasi yang lebih tinggi daripada jenis kelamin laki-laki. Dari ketiga hasil studi ini dapat disimpulkan bahwa pada era sekarang jenis kelamin bisa menjadi variabel yang tidak diperhitungkan lagi dalam penentuan upah. Sekat-sekat pemisah antara wilayah pria dan wanita dipercaya semakin tipis karena wanita mulai mendapat hak-hak yang setara dengan pria meski belum sepenuhnya terpenuhi (kompasiana.com).

Meskipun begitu stereotip bahwa laki-laki lebih baik daripada perempuan masih kuat melekat dalam budaya masyarakat. Masyarakat menganggap pendidikan tidak penting bagi wanita karena pada akhirnya mereka akan mengurus rumah tangga. Wakil Presiden pertama Indonesia, Moh, Hatta pernah

menyatakan bahwa kita mendidik satu laki-laki itu hanya menyelamatkan satu orang, namun jika mendidik satu perempuan maka akan menyelamatkan satu generasi.

Tingkat upah yang lebih tinggi pada pekerja anak laki-laki harapannya dapat mendorong anak perempuan untuk memperbaiki kualitas pendidikannya, namun pemikiran bahwa perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga harus terlebih dulu dihapus, utamanya penduduk yang berada di perdesaan. Namun bukan berarti pendidikan bagi anak laki-laki tidak penting, tingkat upah yang lebih tinggi pada anak laki-laki dikhawatirkan akan meningkatkan kecenderungan anak untuk lebih memilih bekerja daripada menempuh pendidikan, terlebih lagi motif besar anak untuk bekerja adalah membantu ekonomi keluarga (Annisa 2013:2). Pekerja lansia laki-laki yang bekerja umumnya menjadi kepala rumah tangga, menurut studi Fathin (2015:125) pekerja lansia berjenis kelamin laki-laki yang berstatus sebagai kepala rumah tangga memiliki kecenderungan untuk bekerja lebih besar.

Tanggung jawab sebagai pencari nafkah bagi keluarga mendorong pekerja lansia tersebut untuk tetap bekerja, tentunya perempuan dapat membantu ekonomi keluarga dengan ikut bekerja, namun jika kualitas dari pekerja perempuan belum bisa menyamai kualitas pekerja laki-laki, hampir dapat dipastikan pekerja perempuan akan selalu memiliki tingkat upah dibawah pekerja laki-laki. Untuk itu penting bagi pemerintah khususnya keluarga untuk memberikan pendidikan yang baik dan merata pada laki-laki maupun perempuan.

Bank Dunia mengungkapkan usia 70 tahun di Indonesia masih harus bekerja keras untuk kelangsungan hidup. Mereka masih beraktivitas selama 40 jam dalam seminggu, terutama mereka yang tinggal di perdesaan. Memang secara statistik pertanian masih menjadi sektor dengan penyerapan tenaga kerja

yang paling besar di bandingkan dengan sektor lainnya. Karena keterbatasan lahan di perkotaan, dapat dipastikan bahwa desa menyerap tenaga kerja yang lebih besar di bidang pertanian. Menurut Endang (2014:8) pekerja lansia yang masih bekerja karena adanya budaya dalam masyarakat untuk mengelola sumbedaya secara bersama sama, selain itu juga karena agama yang menganjurkan untuk selalu giat dalam bekerja. Hasil statistik menunjukkan bahwa pekerja anak dan usia lanjut di perdesaan memiliki upah yang lebih tinggi di bandingkan di perkotaan, sehingga pemikiran bahwa upah lebih tinggi di perkotaan tidak sepenuhnya benar, dimana pemikiran bahwa upah lebih tinggi di perkotaan ini mendorong banyaknya urbanisasi yang dilakukan oleh masyarakat desa (Todaro, 2006:413).

Upah di perkotaan memang lebih di tinggi di beberapa sektor tertentu seperti perdagangan, industri, dan jasa. Namun banyak masyarakat desa yang tidak memahami hal tersebut, masyarakat perdesaan umumnya memiliki kemampuan dalam bidang pertanian, yang mana hal ini tidak sesuai dengan pekerjaan yang ada di kota. Dibandingkan dengan sektor lain, sektor pertanian memang memiliki tingkat upah yang paling rendah, namun memiliki penyerapan yang paling besar. Hasil statistik menunjukkan bahwa pekerja anak dan usia lanjut memiliki persentase tertinggi di desa, sehingga dapat disimpulkan bahwa anak dan lansia tersebut bekerja di bidang pertanian.

Menurut Siti (2014:6) bidang pertanian memiliki budaya gotong royong yang tinggi, sehingga dalam beberapa proses dalam bertani melibatkan banyak masyarakat mulai dari anak-anak hingga orang tua. Etos kerja tinggi pada masyarakat desa yang ditanamkan sejak dini mendorong anak-anak dan lansia untuk bekerja lebih banyak jika dibandingkan dengan anak dan lansia di perkotaan. Selain karena perbedaan etos kerja, juga karena kesesuaian

kemampuan. Di bidang pertanian hampir seluruh lapisan masyarakat desa mampu untuk melakukan pekerjaannya, selain karena sudah diajarkan sejak dini, juga karena bidang pertanian tidak memerlukan pendidikan yang tinggi. Dibandingkan dengan pekerjaan di kota yang lebih cenderung memerlukan kemampuan otak pekerjanya, selain itu biaya hidup di desa lebih murah daripada di kota sehingga upah pekerja di desa lebih mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup dibandingkan jika hidup di kota dengan upah yang sama.

Salah satu indikator dalam penentuan upah adalah jam kerja, jam kerja juga menjadi dasar hukum seorang pekerja untuk mendapatkan haknya sebagai pekerja. Menurut Undang-Undang No.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, jam kerja maksimal adalah 40 jam dalam seminggu, jika individu bekerja selama 5 hari maka dalam satu hari seorang individu maksimal bekerja selama 8 jam. Hasil statistik menunjukkan jam kerja pada pekerja anak yang lebih dari 40 jam seminggu tidak berpengaruh terhadap upah, sedangkan pada pekerja usia lanjut jam kerja yang lebih dari 40 jam seminggu berpengaruh terhadap penurunan upah. Penurunan upah pada peningkatan jam kerja yang terjadi terhadap pekerja lansia memang secara teori dapat dibenarkan, menurut Borjas (1980:11), bentuk elastisitas antara jam kerja dengan tingkat upah adalah negatif. Artinya semakin tinggi jam kerja, tingkat upah justru semakin turun, hal ini disebabkan perusahaan merasa tingkat produktivitas dari pekerja akan turun ketika jam kerja normal mereka sudah terlewati, oleh karena itu terdapat sistem *shift* pada perusahaan yang melakukan aktivitas yang melebihi waktu kerja. Jika seseorang bekerja melebihi jam kerja, maka wajib bagi perusahaan untuk memberikan upah tambahan.

Pekerja anak dalam penelitian ini tidak mengalami perubahan tingkat upah meskipun bekerja melebihi 40 jam seminggu. Anak-anak seharusnya



mendapatkan waktu istirahat yang cukup, terlebih lagi mereka juga memerlukan pendidikan. *Human Right Watch* pada tahun 2005 merilis tentang bagaimana pekerja rumah tangga dibujuk dengan janji-janji palsu mengenai upah yang lebih tinggi di kota tanpa mendapatkan perincian mengenai tugas-tugas yang akan mereka jalankan, jam bekerja yang ditentukan bagi mereka, atau tidak adanya kesempatan mereka untuk bersekolah. Kebanyakan anak-anak perempuan ini bercerita bahwa mereka umumnya bekerja 14 sampai 18 jam per hari, tujuh hari dalam seminggu, tanpa hari libur. Banyak diantara mereka yang mengatakan bahwa majikan-majikan mereka melarang mereka meninggalkan rumah di mana mereka bekerja, mengisolasi mereka dari dunia luar dan dengan demikian memposisikan mereka dalam keadaan dengan risiko pelecehan yang lebih tinggi dengan sedikit pilihan untuk mendapat bantuan..

Selain jam kerja yang melebihi batas, anak-anak yang bekerja juga mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan seperti dilarang istirahat hingga mengalami tindakan asusila. Pekerja anak yang mengalami hal ini umumnya berjenis kelamin perempuan, sedangkan jenis kelamin laki-laki lebih banyak bekerja di sektor pertanian. *Human Right Watch* pada tahun 2017 merilis laporan mengenai pekerja anak yang bekerja pada bidang pertanian yaitu tembakau, tembakau yang mengandung banyak kandungan berbahaya menjadi teman sehari-hari bagi anak-anak. Umumnya pekerja anak ini hanya sebagai pekerja rumahan, yaitu pekerja yang tidak dibayar. Jika mengacu pada teori kelangsungan hidup rumah tangga, segala bentuk ketidaknyamanan yang dialami oleh pekerja anak cenderung diabaikan oleh keluarganya, faktor ekonomi lah yang menyebabkan hal tersebut terjadi.

Implikasi utama dalam penelitian ini adalah diketahuinya pengaruh karakteristik sosial ekonomi dan demografi terhadap upah pekerja anak dan usia



lanjut di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pendidikan bagi usia muda adalah penting karena berhasil meningkatkan tingkat upah. Namun perlu perhatian khusus pada lansia karena mereka bekerja hanya untuk di ambil tenaganya bukan kemampuan *softskill*-nya. Banyaknya pekerja di bidang pertanian rupanya berdampak pada kenaikan tingkat upah di perdesaan, namun tingkat upah di bidang pertanian paling rendah dibandingkan bidang lainnya sehingga kesejahteraan pekerja pertanian masihlah sedikit meskipun mampu untuk menyerap tenaga kerja lebih banyak, selain hal tersebut pekerja anak di bidang pertanian cenderung bekerja sebagai pekerja keluarga atau pekerja yang tidak dibayar.

Hasil analisis juga menjelaskan adanya kesenjangan *gender* diantara pekerja anak dan usia lanjut, pekerja laki-laki pada kedua kategori umur menunjukkan kenaikan upah yang lebih besar dibandingkan pekerja perempuan. Tingkat pernikahan pada anak perempuan juga tergolong tinggi yaitu sebesar 27%, jika hal ini terus berlanjut maka akan menimbulkan kesenjangan yang semakin jauh. Jam kerja pada pekerja anak dan lansia terbukti tidak berpengaruh dan berpengaruh menurun seiring dengan menurunnya produktivitas. Berdasarkan teori neo klasik tentang upah, produktivitas akan terus naik hingga mencapai batas dan kemudian turun, produktivitas pekerja anak akan naik seiring dengan bertambahnya umur dan akan menurun pada pekerja lansia. Produktivitas lansia dapat ditingkatkan melalui pelatihan keterampilan dan peningkatan layanan kesehatan seperti BPJS, Kartu Indonesia Sehat. Namun sistem pensiun tidak dapat di terapkan karena pekerja bukanlah pekerja formal, sehingga jalan keluar dari masalah ini sangatlah diperlukan.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Adanya hubungan antara kenaikan tingkat partisipasi kerja anak dan usia lanjut dengan kondisi sosial demografi mendorong penelitian untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh karakteristik demografi dan sosial-ekonomi pekerja anak dan usia lanjut di Indonesia terhadap upah pekerja anak dan usia lanjut di Indonesia. Hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam studi ini membawa beberapa kesimpulan yaitu,

1. Kenaikan tingkat upah pada pekerja anak seiring dengan penambahan umur dan tingkat pendidikan, namun pada pekerja lansia penambahan umur dan tingkat pendidikan justru menurunkan tingkat upah. Hal tersebut dikarenakan produktivitas pekerja lansia menurun seiring dengan kenaikan usia dan pekerja lansia diberi upah tidak berdasarkan pendidikan namun berdasarkan tenaganya.
2. Pekerja anak dan lansia di perdesaan memiliki rasio paling tinggi dibandingkan di kota dan berpengaruh terhadap kenaikan upah. Pekerja anak dan lansia di desa yang bekerja selain dipengaruhi oleh faktor ekonomi, juga dipengaruhi oleh kondisi fisik dan sistem sosial budaya yaitu gotong-royong dan ajaran agama pada masyarakat, khususnya masyarakat pertanian.
3. Selain temuan di atas, ada beberapa temuan lain yaitu, ketidaksetaraan *gender* dalam hal pekerjaan yang tercermin pada upah yang diterima oleh pekerja anak dan lansia jenis kelamin laki-laki lebih besar daripada jenis kelamin perempuan. Kemudian banyak ditemukan kasus pekerja rumah tangga anak di kota yang harus bekerja lebih dari 14 jam dalam sehari

selama seminggu dan kadang mendapatkan tindakan kekerasan dari majikannya sedangkan pekerja anak di desa cenderung sebagai pekerja keluarga yang tidak di bayar. Sementara itu meskipun banyak anak dan lansia bekerja dengan kondisi lapangan kerja yang buruk, pihak keluarga dari pekerja tidak merasa keberatan dengan hal tersebut dikarenakan adanya motif ekonomi yang kuat.

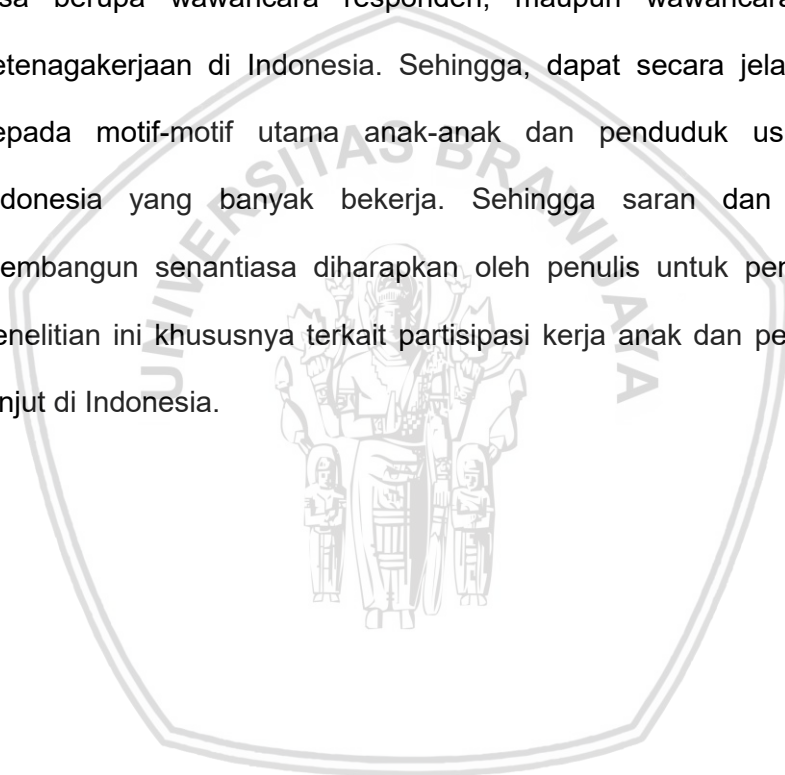
## 5.2 Saran

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Pentingnya pemberian pendidikan bagi pekerja anak untuk mendapatkan sekolah informal melalui pemberdayaan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) maupun komunitas tenaga pengajar yang banyak terdapat di kota-kota di Indonesia untuk mendukung program wajib belajar 12 tahun agar dapat meningkatkan produktivitas anak-anak yang sedang meningkat dan peningkatan lain seperti pelatihan kewirausahaan. Sedangkan untuk lansia yang produktivitasnya menurun dapat ditingkatkan melalui pelatihan keterampilan dan peningkatan layanan kesehatan seperti BPJS, Kartu Indonesia Sehat dan sistem pensiun bagi pekerja non formal.
2. Program dana desa akan sangat membantu dalam pengurangan pekerja anak dan lansia di desa, khususnya bidang pertanian. Program padat karya yang tepat akan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat desa.
3. Pengawasan tenaga kerja tidak hanya pada usia produktif namun juga pada pekerja anak dan usia lanjut, anak-anak di perkotaan sangat rawan menjadi korban eksploitasi anak sehingga dibutuhkan peran dari banyak pihak untuk mencegah hal tersebut terjadi, utamanya peran keluarga sebagai pihak terdekat dari pekerja. Namun keterbatasan ekonomi

cenderung memaksa keluarga untuk menggunakan seluruh sumberdaya yang dimiliki sehingga anak-anak diharuskan untuk bisa menjaga dirinya sendiri sehingga bisa terhindar dari eksploitasi yang terjadi.

4. Penelitian ini masih mengandung keterbatasan terkait penggunaan data sekunder yang berasal dari data Susenas 2014 dengan variabel independen adalah karakteristik demografi dan sosial ekonomi, maka perlu adanya penambahan variabel dan bahasan yang lebih mendalam bisa berupa wawancara responden, maupun wawancara para ahli ketenagakerjaan di Indonesia. Sehingga, dapat secara jelas mengarah kepada motif-motif utama anak-anak dan penduduk usia lanjut di Indonesia yang banyak bekerja. Sehingga saran dan kritik yang membangun senantiasa diharapkan oleh penulis untuk pengembangan penelitian ini khususnya terkait partisipasi kerja anak dan penduduk usia lanjut di Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adams GA, Rau BL. 2004. Job seeking among retirees seeking bridge employment. *Pers. Psychol.* Vol 57.
- Ali, Hasan dan Davies, D. Roy. 2003. The effect of age, sex, and tenure on the job performance of rubber tappers. *Journal of Occupational and Organisational Psychology.* Vol. 23, (No 4) : 22-31.
- Ananta, Aris. 2010. Employment patterns of older women in indonesia. *Journal International: Life Of Older Persons.* Vol. 21, (No. 1) : 12-22.
- Andini Ni Kadek, et al.2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Masih Bekerja. Jurnal Ilmiah : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/9789/7313> diakses pada 12 september 2017.
- Anggareni, Naranda Nova. 2015. Strategi bertahan hidup dari ibu tunggal pedagang kelas menengah di surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan.* Universitas Negeri Surabaya, Vol. 1.
- Annisa, Sujarwati. 2013. Peran Perempuan dalam Perekonomian Rumah Tangga di Dusun Pantog Kulon, Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/11676/1.pdf>. Diakses pada 14 Mei 2018.
- Bappenas. 2015. Press Release : *Angka Harapan Hidup Penduduk Indonesia.* [www.bappenas.go.id](http://www.bappenas.go.id). diakses pada 13 Mei 2017.
- Bisnis.liputan6.com. 2014. Angkatan Kerja Lansia RI Tertinggi Di 8 Negara. <http://bisnis.liputan6.com/> diakses pada 12 September 2017.
- BPS. 2014a. *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia 2014.* [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). diakses pada 13 Maret 2018
- BPS. 2009. *Pekerja Anak di Indonesia 2009.* [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). diakses pada 13 Mei 2017.
- BPS. 2013. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035.* [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). diakses pada 13 Mei 2017.
- BPS. 2005. *Statistik Pekerja Anak 2005.* [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). diakses pada 13 Mei 2017.
- BPS. 2014b. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2014.* [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). diakses pada 13 Mei 2017.
- Borjas, T George. 2008. *Labor Economics.* Edisi ke-4. Harvard University.
- Borjas, T George. 1980. The relationship between wages and weekly hours of work: the role of division bias. *The Journal of Human Resources*, Vol. 15, (No. 3) : 1-13.

- Chandra, Surya S. 2017. Demografi Indonesia 2045. <https://keluargaindonesia.id/kabar/demografi-indonesia-2045> diakses pada 28 Februari 2018
- Citra, Ayu BEL. 2014. Pengaruh jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan pekerja dan pengeluaran pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi. *Indonesia Jurnal Economia*, Vol. 10, (No 1) : 24-29.
- Chouch, KA dan David C. Wittenburg. 2001. The Response of Hours of Work to Increases in the Minimum Wage. *The Urban Institute*, Vol. 68, No. 1 (Jul., 2001), pp. 171-177
- Dyarry, Atsiil. 2015. *Pengaruh Karakteristik Individu dan Rumah Tangga Terhadap Kecenderungan Anak untuk Bersekolah atau Bekerja (Studi Kasus Pekerja Anak di Jawa Timur)*. Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya Malang. [jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1507](http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1507) diakses 12 September 2017.
- Damodar N. Gujarati. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba
- Dessler, Gary. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi ke-10. Klaten : PT Indeks.
- Eben, Tua Pandapotan, 2013, Pengaruh Variabel Pendidikan, Upah, Masa Kerja dan Usia terhadap Produktivitas Karyawan (Studi Kasus pada PT. Gandum Malang, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol2. No.1 Universitas Brawijaya Malang.
- Effendi, Tadjudin Noer. 1992. *Perilaku Mobilitas Dan Struktur Sosial Ekonomi Rumah Tangga: Kasus Dua Desa Di Jawa Barat*. Yogyakarta: PPK UGM
- Endang Dwi. 2014. *Etos Kerja Penduduk Lanjut Usia (Studi Tentang Kebiasaan Bekerja Keras Pada Penduduk Lanjut Usia Di Desa Kalisari Jawa Tengah)*. LPPM UMP 2014. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=325977>. Diakses pada 14 Mei 2018.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : BP UNDIP.
- ILO.org. 2016. Mengkaji kondisi perburuhan dan ketenagakerjaan Indonesia terkini. [http://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/WCMS\\_523919/lang--en/index.htm](http://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/WCMS_523919/lang-en/index.htm) diakses pada 23 Maret 2018.
- Haider Steven, David Loughran. 2001. Elderly Labor Supply Work or Play. *Working Paper Series 01-09*. <https://www.rand.org/pubs/drafts/DRU2582.html> diakses pada 12 September 2017.
- Li, Haizheng. 2005. The Causal Effect of Education on Wages: Evidence from China's Rural Industry. *School of Economics Georgia Institute of Technology*. <https://ideas.repec.org/e/pmc114.html> diakses pada 12 September 2017.
- Hidayat, Rafki. 2017. Menjawab sindiran Jokowi: Mengapa banyak lulusan pertanian kerja di bank?. <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41175869> diakses pada 23 Maret 2018.

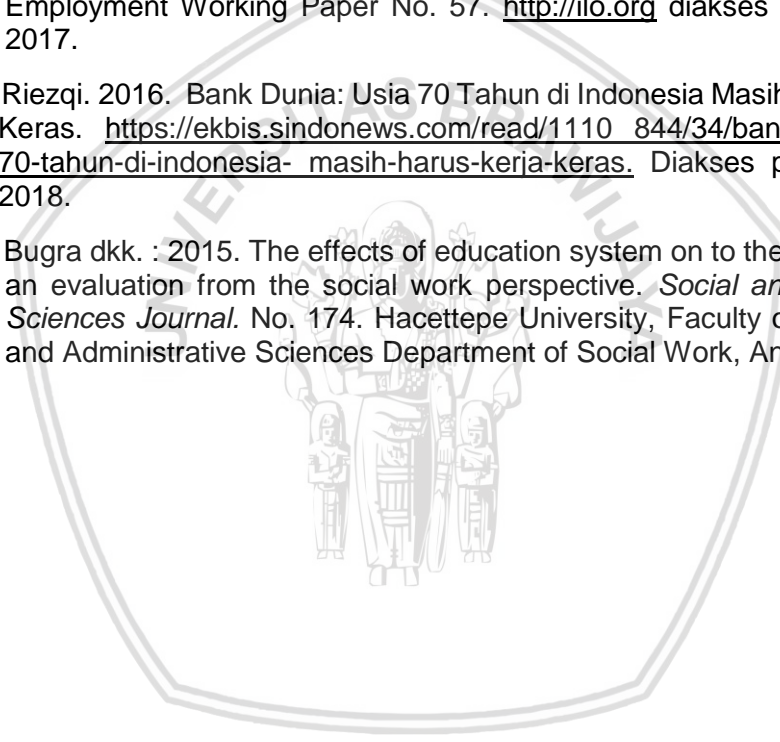


- Igbaria, Magid. 1995. The Impact of Job Performance Evaluations on Career Advancement Prospects: An Examination of Gender Differences in The IS Workplace. *Journal MIS Quarterly*. <https://www.jstor.org/stable/249713> diakses pada 12 September 2017.
- JK, Kumar. Chaudhuri Sarbajit : 2013. Agricultural subsidy policies fail to deal with child labour under agricultural dualism: What could be the alternative policies?. *Research in Economics* No. 68. Dept. Of Economics, University of Calcutta India. <https://admin.econcaluniv.ac.in/FacultyProfile/CV,01.12.2017.pdf> diakses pada 12 September 2017.
- Jeanette, Olsson : 2016. Violence against children who have left home, lived on the street dan been domestic workers – A study of reintegrated children in Kagera Region, Tanzania. *Children and Youth Services Review* No. 69. Dept. Of Social Work, University of Gothenburg Sweden. <https://gupea.ub.gu.se/handle/2077/52272> diakses pada 12 September 2017.
- Kalwij, Adriaan. 2005. Labor Force Participation of the Elderly in Europe: The Importance of Being Healthy. *Discussion Paper* no.1887 : Utrecht University and IZA Bonn. <https://www.loc.gov/item/2005705570/> diakses pada 12 September 2017.
- Kompasiananews. 2017. Di Indonesia, Kesetaraan Gender Masih Belum Sepenuhnya Tercapai. <https://www.kompasiana.com/kompasiananews/di-indonesia-kesetaraan-gender-masih-belum-sepenuhnya-tercapai-591d06287fafbdc024d1fbf2> diakses pada 23 Maret 2018.
- Laura, Doering. 2017. Mengapa kita memilah pekerjaan berdasarkan stereotip gender?. <http://www.bbc.com/indonesia/vert-cap-40940422>. Diakses pada 11 Mei 2018.
- Li, Haizheng. 2003. The Causal Effect of Education on Wages: Evidence from China's Rural Industry. *School of Economics*. Georgia Institute of Technology.
- Mantra, Bagus. 2003. *Demografi Umum*. Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mocan, Leyla. 2014. The Impact of Education on Wages: Analysis of an Education Reform in Turkey. *Wharton Research Scholars*. University of Pennsylvania.
- Nandi. 2006. *Pekerja Anak dan Permasalahannya*. Jurnal GEA UPI, Vol. 6.
- Naranda Anggraeni dan Oksiana Jatningsih. 2015. Strategi Bertahan Hidup dari Ibu Tunggal Pedagang Kelas Menengah di Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Universitas Negeri Surabaya. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/10811> diakses pada 12 September 2017
- Pardede, Elda L. 2014. *Kondisi Ketenagakerjaan Lansia : Isu dan Strategi*. [www.depakertrans.go.id](http://www.depakertrans.go.id). diakses pada 13 Mei 2017.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Buletin Jendel dan Informasi Kesehatan*. [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id). Diakses : 13 Mei 2017.



- Purwanti, Endang. 2014. Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan Terhadap Partisipasi Kerja Tenaga Kerja Wanita pada Industri Kerupuk Kedelai di Tuntang, Kab. Semarang. STIE AMA Salatiga, Vol. 7.
- Ray, Debraj. 1998. *Development Economics*. New Jersey: Princeton University Press.
- Fathin, Sumarsono S. 2015. *Analisis Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia di Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan. Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Brawijaya Malang.
- Simanjutak, Payaman J. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: FEUI.
- Siti, Julaikha. 2014. Nilai-nilai gotong-royong dalam masyarakat petani padi sawah di desa sungai siput kecamatan siak kecil kabupaten bengkalis. *Jom FISIP*, Vol. 1 No.2. Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Riau.
- Sri, Luh Kumbadewi. 2016. Pengaruh Umur, Pengalaman Kerja, Upah, Teknologi dan Lingkungan Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan. *Jurnal Elektronik Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 10, (No. 1) : 4-9.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sunar. 2012. Pengaruh Faktor Biografis (Usia, Masa Kerja, dan Gender) Terhadap Produktivitas Karyawan (Studi Kasus PT Bank X). *Forum Ilmiah*. Universitas Borobudur, Vol. 9.
- Suradi. 2015. Model identifikasi permasalahan sosial di kawasan kumuh perkotaan. *Sosio Informa*, Vol. 1, No. 02. Puslitbang Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI.
- Sutrisni. 2010. *Analisis Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Pelayanan, Desain Produk, Harga Produk dan Kepercayaan Terhadap Loyalitas Pelanggan Indosat IM3 pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. <http://eprints.undip.ac.id/23344> diakses pada 12 September 2017.
- Tarmizi N. 2009. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Universitas Sriwijaya : Palembang
- Todaro, M.P. dan Smith, S.C. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Jilid I Edisi Kesembilan. Erlangga: Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2007 tentang *Anti Trafficking*. 2008. Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. 2004. Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. 1999. Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. 2003. Jakarta.

- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2002 tentang Tenaga Kerja. 2003. Jakarta.
- Wang, M. and Shultz, K.S. 2010. Employee retirement: a review and recommendations for future investigation. *Journal of Management*, Vol. 36 No. 1, pp. 172-206 : University Of Maryland and California State University.
- White, Ben. 1994. Children, Work, and Child Labour : Changing Responses to The Employment of Children. *Development and Change*. Erasmus University Rotterdam. Vol. 2 (No. 8): 85.
- Wirakartakusumah, MD dan Evi H. Anwar. 1994. Aging in Indonesia: Demographic Characteristic. *Population and Human Resources Journal*. Departemen of Geography University of Adelaide.
- Yang, D.U et al.2010. *Demographic Ageing and Employment in China*. Employment Working Paper No. 57. <http://ilo.org> diakses pada 13 Mei 2017.
- Yanuar, Riezqi. 2016. Bank Dunia: Usia 70 Tahun di Indonesia Masih Harus Kerja Keras. [https://ekbis.sindonews.com/read/1110\\_844/34/bank-dunia-usia-70-tahun-di-indonesia-masih-harus-kerja-keras](https://ekbis.sindonews.com/read/1110_844/34/bank-dunia-usia-70-tahun-di-indonesia-masih-harus-kerja-keras). Diakses pada 11 Mei 2018.
- Yildirim, Bugra dkk. : 2015. The effects of education system on to the child labour: an evaluation from the social work perspective. *Social and Behavioral Sciences Journal*. No. 174. Hacettepe University, Faculty of Economics and Administrative Sciences Department of Social Work, Ankara Turkey.



## LAMPIRAN

## Lampiran 1: Kuesioner Sakernas

PEWAWANCARA : _____	<b>RAHASIA</b>	IDRT : _____
<b>SURVEI ASPEK KEHIDUPAN RUMAH TANGGA INDONESIA 2014</b>		
<b>BUKU V</b>		
SEKSI: DLA, MAA, PSA, RJA, FMA, RNA, BAA, CP		
Responden adalah Anggota Rumah Tangga berumur dibawah 15 tahun		
COV00aa.	CAPI CEK : RESPONDEN TELAH MENJAWAB LEMBAR PERSETUJUAN WAWANCARA DI BUKU K, 1 atau 2 (COV00x=1)	1. Ya → COV00 3. Tidak

Halaman 248
BUKU V - 1
IFLS5

COV00.	APAKAH ART BISA DIWAWANCARA?	3. Tidak → C1 1. Ya
--------	------------------------------	------------------------

<p><b>MENGACU PADA BUKU K</b></p> <p>NAMA ANAK: _____ NO. ART _____</p> <p><b>DIISI OLEH PEWAWANCARA YANG MENGISI BUKU V</b></p> <p>COV7. NAMA YANG MENJAWAB: _____ NO. ART _____</p> <p>COV8. HUBUNGAN DENGAN ANAK :</p> <table style="width: 100%;"> <tr> <td>01. Ibu</td> <td>02. Ayah</td> <td>03. Kakak</td> </tr> <tr> <td>04. Paman/Bibi</td> <td>05. Kakek/Nenek</td> <td>06. Anak Yang Bersangkutan</td> </tr> <tr> <td colspan="3">95. Lainnya _____</td> </tr> </table>	01. Ibu	02. Ayah	03. Kakak	04. Paman/Bibi	05. Kakek/Nenek	06. Anak Yang Bersangkutan	95. Lainnya _____			<p><b>DIISI OLEH PEWAWANCARA YANG MENGISI BUKU V</b></p> <p>COV3. Berapa umur [NAMA ANAK]? _____ tahun</p> <p>COV5. Jenis Kelamin: Laki-laki .....1 Perempuan .....3</p> <p>COV6. Tanggal Lahir: _____ / _____ / _____ Tanggal Bulan Tahun</p> <p>COV9. Apakah I/B/S memiliki AKTE KELAHIRAN? 1. Ya, bisa menunjukkan → COV11 3. Tidak</p> <p>COV10. Mengapa I/B/S tidak memiliki AKTE KELAHIRAN :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahal</li> <li>2. Tidak tahu cara mendapatkannya</li> <li>3. Merasa tidak penting</li> <li>4. Kantor pengurusan jauh</li> <li>5. Tidak tahu kalau kelahiran harus dilaporkan</li> <li>6. Proses susah / berbelit-belit</li> <li>7. Tidak bisa menunjukkan (Rusak, hilang, lupa keberadaan Akte tersebut)</li> </ol> <p>COV11. Berikut ini kami akan mengambil foto I/B/S untuk memudahkan identifikasi di survei putaran berikut. Foto akan dirahasiakan dan I/B/S hanya akan diidentifikasi melalui nomor ID. I/B/S bersedia difoto? <input type="checkbox"/> bersedia difoto</p>
01. Ibu	02. Ayah	03. Kakak								
04. Paman/Bibi	05. Kakek/Nenek	06. Anak Yang Bersangkutan								
95. Lainnya _____										

Halaman 250
BUKU V - 3
IFLS5

# SEKSI DLA (PENDIDIKAN ANAK)

Pertanyaan berikut ini adalah mengenai pendidikan [NAMA ANAK]

DLA01.	Apakah [NAMA ANAK] pernah bersekolah?	Ya ..... 1 → DLA03b Tidak ..... 3
DLA02.	Mengapa [NAMA ANAK] tidak pernah bersekolah? JAWABAN BOLEH LEBIH DARI SATU	Belum cukup umur ..... A → DLA04a Bekerja/membantu orang tua mencari uang/keuntungan/penghasilan ..... B Tidak punya biaya ..... C Tidak ada sekolah/terlalu jauh ..... D Tidak mampu belajar ..... E Tidak diterima di sekolah ..... F Sakit atau cacat ..... G Sekolah kekurangan guru ..... H Sekolah tutup/rusak ..... I Tidak mau sekolah ..... K Membantu di rumah ..... L Lainnya ..... V
DLA03b.	Apakah [NAMA ANAK] memiliki handphone?	Tidak ..... 3 → DLA03d Ya ..... 1
DLA03c.	Untuk apa [NAMA ANAK] biasa menggunakan handphone?	A. Berbicara di telepon untuk urusan pribadi B. Berbicara di telepon untuk urusan usaha/pekerjaan C. SMS/pesan teks D. Email E. Social media (chatting, facebook, twitter) F. Mobile Banking G. Transfer pulsa H. Hiburan/Multimedia (games, ringtone, TV, Radio, MP3)
DLA03d.	Apakah [NAMA ANAK] biasa menggunakan / mengakses internet?	Tidak ..... 3 → DLA03x Ya ..... 1
DLA03e.	Dari mana [NAMA ANAK] biasa menggunakan / mengakses internet?	A. Komputer di rumah B. Komputer di sekolah C. Komputer di tempat kerja D. Komputer di warnet E. Melalui hand-phone V. Lainnya
DLA03x.	CAPI CEK: DLA01 = 1	TIDAK ..... 3 → DLA04a YA ..... 1

DLA08.	Apakah tingkat pendidikan tertinggi yang pernah diikuti/sekarang diikuti oleh [NAMA ANAK]?	SD ..... 02 SMP Umum ..... 03 SMP Kejuruan ..... 04 SMU (SMA/SLA/SLTA) Umum ..... 05 SMK (SMA/SLA/SLTA) Kejuruan ..... 06 Kejar Paket A ..... 11 Kejar Paket B ..... 12 Pasaritren ..... 14 Kejar Paket C ..... 15 Sekolah untuk Penyandang Cacat (Fisik/Mental) ..... 17 Madrasah Ibtidaiyah ..... 72 Madrasah Tsanawiyah ..... 73 Madrasah Aliyah ..... 74 TIDAK TAHU ..... 90 Lainnya ..... 95
DLA09.	Apakah tingkat/kelas tertinggi yang pernah/sekarang diduduki oleh [NAMA ANAK]? CATATAN: JIKA DLA07=1, MAKA DLA09 TIDAK BOLEH 00 ATAU 07	Tidak/belum menyelesaikan kelas 1 ..... 00 1 ..... 01 2 ..... 02 3 ..... 03 4 ..... 04 5 ..... 05 6 ..... 06 Lulus/tamat ..... 07 TIDAK TAHU ..... 98
DLA04.	Pada umur berapa [NAMA ANAK] pertama kali masuk sekolah dasar?	..... tahun ..... 1 TIDAK TAHU ..... 8
DLA04a.	Apakah [NAMA ANAK] pernah masuk Taman Kanak-Kanak (TK)?	Tidak ..... 3 → DLA04c Ya ..... 1
DLA04b.	Pada umur berapa [NAMA ANAK] masuk Taman Kanak-Kanak (TK)?	..... tahun ..... 1 TIDAK TAHU ..... 8
DLA04c.	Apakah [NAMA ANAK] pernah masuk kelompok bermain (Playgroup, PAUD)?	Tidak ..... 3 → DLA04e Ya ..... 1
DLA04d.	Pada umur berapa [NAMA ANAK] masuk kelompok bermain (Playgroup, PAUD)?	..... tahun ..... 1 TIDAK TAHU ..... 8

Halaman 251

BUKU V - 4

IFLS5

## SEKSI DLA (PENDIDIKAN ANAK)

DLA04e.	Apakah [NAMA ANAK] sekarang sedang di Taman Kanak-Kanak?	Tidak ..... 3 → DLA05x Ya ..... 1
DLA04f.	Berapa total pengeluaran di Taman Kanak-Kanak untuk tahun ajaran sekarang?	..... Rp → DLA56x
DLA05x.	CAPI CEK: DLA08 = 14	YA ..... 1 → DLA56x TIDAK ..... 3
DLA07.	Apakah [NAMA ANAK] sekarang bersekolah?	Tidak ..... 3 → DLA09c Ya ..... 1
DLA07a.	Berapa jam efektif sekolah [NAMA ANAK] mengikuti sekolah dalam satu minggu terakhir (atau seminggu terakhir sebelum sekolah libur)? (TIDAK TERMASUK JAM ISTIRAHAT)	..... jam
DLA09c.	CAPI CEK: ISI JUMLAH KOLOM SESUAI DENGAN JENJANG DI DLA08	..... kolom Jika "0" → DLA56x





SEKSI DLA (PENDIDIKAN ANAK)

DLA56x. CAPI CEK COV3: UMUR RESPONDEN?		UMUR RESPONDEN < 5 TAHUN.....3 → SEKSI MAA UMUR RESPONDEN ≥ 5 TAHUN.....1			
DLA2TYPE	1. Gaji/Upah	2. Pekerja Keluarga Usaha Tani	3. Pekerja Keluarga Usaha non Tani	4. Pekerjaan Rumah Tangga	
DLA56a. Apakah [NAMA ANAK] pernah bekerja untuk mendapatkan/sebagai [...]?	Tidak.....3 → KOLOM 2 Ya.....1	Tidak.....3 → KOLOM 3 Ya.....1	Tidak.....3 → KOLOM 4 Ya.....1	Tidak.....3 → SEKSI MAA Ya.....1	
DLA57a. Apakah [NAMA ANAK] bekerja untuk mendapatkan/sebagai [...] selama sebulan terakhir?	Tidak.....3 → DLA61a Ya.....1	Tidak.....3 → DLA61a Ya.....1	Tidak.....3 → DLA61a Ya.....1	Tidak.....3 → DLA61a Ya.....1	
DLA58a. Berapa jam [NAMA ANAK] bekerja untuk mendapatkan/sebagai [...] selama seminggu terakhir/minggu terakhir bekerja?	.....jam.....1 TIDAK TAHU.....8	.....jam.....1 TIDAK TAHU.....8	.....jam.....1 TIDAK TAHU.....8	.....jam.....1 TIDAK TAHU.....8	
DLA59a. Berapa minggu [NAMA ANAK] bekerja untuk mendapatkan/sebagai [...] selama sebulan terakhir?	.....minggu.....1 TIDAK TAHU.....8	.....minggu.....1 TIDAK TAHU.....8	.....minggu.....1 TIDAK TAHU.....8	.....minggu.....1 TIDAK TAHU.....8	
DLA60a. Berapa kira-kira gaji/upah [NAMA ANAK] ketika bekerja selama sebulan terakhir?	.....Rp.....1 TIDAK TAHU.....8				
DLA61a. Pada umur berapa [NAMA ANAK] pertama kali bekerja untuk mendapatkan/sebagai [...]?	.....tahun.....1 TIDAK TAHU.....8	.....tahun.....1 TIDAK TAHU.....8	.....tahun.....1 TIDAK TAHU.....8	.....tahun.....1 TIDAK TAHU.....8	
DLA62a. Pada umur berapa [NAMA ANAK] terakhir bekerja untuk mendapatkan/sebagai [...]?	.....tahun.....1 Masih bekerja.....6 TIDAK TAHU.....8	.....tahun.....1 Masih bekerja.....6 TIDAK TAHU.....8	.....tahun.....1 Masih bekerja.....6 TIDAK TAHU.....8	.....tahun.....1 Masih bekerja.....6 TIDAK TAHU.....8	
	→DLA56a KOLOM 2	→DLA56a KOLOM 3	→DLA56a KOLOM 4	→SEKSI MAA	

PEWAWANCARA : \_\_\_\_\_

IDRT : \_\_\_\_\_

RAHASIA

PROXY: 1. Ya 3. Tidak

SURVEI ASPEK KEHIDUPAN RUMAH TANGGA INDONESIA 2014

BUKU IIIA

SEKSI: DL, SW, PNA, HR, HI, KW, PK, BR, MG, TK, RE, SI, TR, CP

Responden adalah Anggota Rumah Tangga yang berumur 15 tahun atau lebih

COV00aa.	CAPI CEK : RESPONDEN TELAH MENJAWAB LEMBAR PERSETUJUAN WAWANCARA DI BUKU K, 1 atau 2 (COV00x=1)	1. Ya → COV00 3. Tidak
----------	---	---------------------------



COV00.	APAKAH ART BISA DIWAWANCARA?	3. Tidak → C1 1. Ya
--------	------------------------------	------------------------

<p><b>MENGACU PADA BUKU K</b></p> <p>NAMA RESPONDEN: ..... NO. URUT ART ..... / .....</p> <p>COV1. RESPONDEN ADALAH: Kepala Rumah Tangga (AR02b=01) ..... 1 ( CAPI CEK ) Pasangan Kepala Rumah Tangga (AR02b=02) .... 2 Anggota Rumah Tangga Lain ..... 3</p> <p>COV2. APAKAH STATUS ART (CAPI CEK : AR01g) DALAM BUKU III: Responden Lanjutan ..... 1 Responden Baru ..... 3</p>	<p><b>DIISI OLEH PEWAWANCARA YANG MENGISI BUKU III</b></p> <p>COV3. Berapa umur Ibu/Bapak/Sdr.? ..... / ..... / ..... tahun</p> <p>COV4. Status perkawinan: Belum kawin ..... 1 Kawin ..... 2 Berpisah ..... 3 Ceraai Hidup ..... 4 Ceraai Mati ..... 5 Hidup bersama ..... 6</p> <p>COV5. Jenis Kelamin: Laki-laki ..... 1 Perempuan ..... 3</p>
---	---

<p>COV8. Apakah I/B/S memiliki KTP? 1. Ya, KTP biasa 2. Ya, E-KTP 3. Tidak</p> <p>COV9. Apakah I/B/S memiliki AKTE KELAHIRAN? 1. Ya, bisa menunjukkan → COV11 3. Tidak</p> <p>COV10. Mengapa I/B/S tidak memiliki AKTE KELAHIRAN : ..... 1. Mahal 5. Proses susah/bertubi-beli 2. Tidak tahu cara mendapatkannya 7. Tidak bisa menunjukkan (Rusak, hilang, 3. Merasa tidak penting Lupa keberadaan akte tersebut) 4. Kantor pengurusan jauh 5. Tidak tahu kalau kelahiran harus dilaporkan</p> <p>COV11. Berikut ini kami akan mengambil foto I/B/S untuk memudahkan identifikasi di survei putaran berikut. Foto akan dirahasiakan dan I/B/S hanya akan diidentifikasi melalui nomor ID. I/B/S bersedia difoto? <input type="checkbox"/> bersedia difoto</p>	<p>COV6. Tanggal Lahir: ..... / ..... / ..... Tanggal Bulan Tahun</p> <p>COV7. RANDOM SI: 1. RANDOM A 2. RANDOM B</p> <p>COV7a. JENIS PNA: 1. DAFTAR A 3. DAFTAR C (CAPI CEK) 2. DAFTAR B 4. DAFTAR D</p>
---	---

Halaman 83

BUKU IIIA - 3

IFLS5

# SEKSI DL (PENDIDIKAN)

<p>DL01a. Bahasa apa yang Ibu/Bapak/Sdr. sering gunakan dalam kehidupan sehari-hari di rumah? (JAWABAN BOLEH LEBIH DARI SATU)</p> <p>Indonesia ..... W Jawa ..... A Sunda ..... B Madura ..... C Bali ..... D Sasak ..... E Minang ..... F Batak ..... G Bugis ..... H Cina ..... I Banjar ..... J Bima ..... L Makassar ..... M Nias ..... N Palembang ..... O Sumbawa ..... P Toraja ..... Q Lahat ..... R Sumatera Sel. lainnya ..... S Betawi ..... T Lampung ..... U Lainnya ..... V</p> <p>DL01f. Apa suku bangsa Ibu/Bapak/Sdr? (JAWABAN BOLEH LEBIH DARI SATU)</p> <p>A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U A1 B1 C1</p> <p>DL01g. Apa suku bangsa ayah Ibu/Bapak/Sdr? (JAWABAN BOLEH LEBIH DARI SATU)</p> <p>A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U A1 B1 C1</p> <p>DL01h. Apa suku bangsa Ibu I bu/Bapak/Sdr? (JAWABAN BOLEH LEBIH DARI SATU)</p> <p>A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U A1 B1 C1</p> <p>KODE DL01f, DL01g, DL01h</p> <table border="1"> <tr> <td>Jawa</td><td>A</td><td>Bima-Dompu</td><td>K</td><td>Ambon</td><td>U</td></tr> <tr> <td>Sunda</td><td>B</td><td>Makassar</td><td>L</td><td>Manado</td><td>A1</td></tr> <tr> <td>Bali</td><td>C</td><td>Nias</td><td>M</td><td>Aceh</td><td>B1</td></tr> <tr> <td>Batak</td><td>D</td><td>Palembang</td><td>N</td><td>Sumatera Sel. lainnya</td><td>C1</td></tr> <tr> <td>Bugis</td><td>E</td><td>Sumbawa</td><td>O</td><td>Banten</td><td>D1</td></tr> <tr> <td>Tronchoa</td><td>F</td><td>Tonja</td><td>P</td><td>Cirebon</td><td>E1</td></tr> <tr> <td>Madura</td><td>G</td><td>Betawi</td><td>Q</td><td>Gorontalo</td><td>F1</td></tr> <tr> <td>Sasak</td><td>H</td><td>Diyak</td><td>R</td><td>Kuta</td><td>G1</td></tr> <tr> <td>Minang</td><td>I</td><td>Melayu</td><td>S</td><td>Lainnya</td><td>V</td></tr> <tr> <td>Banjar</td><td>J</td><td>Korintia</td><td>T</td><td></td><td></td></tr> </table>	Jawa	A	Bima-Dompu	K	Ambon	U	Sunda	B	Makassar	L	Manado	A1	Bali	C	Nias	M	Aceh	B1	Batak	D	Palembang	N	Sumatera Sel. lainnya	C1	Bugis	E	Sumbawa	O	Banten	D1	Tronchoa	F	Tonja	P	Cirebon	E1	Madura	G	Betawi	Q	Gorontalo	F1	Sasak	H	Diyak	R	Kuta	G1	Minang	I	Melayu	S	Lainnya	V	Banjar	J	Korintia	T			<p>DL01a. Adat-istiadat manakah yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari rumah tangga Ibu/Bapak/Sdr?</p> <table border="1"> <tr> <td>01</td><td>02</td><td>03</td><td>04</td><td>05</td><td>06</td><td>07</td><td>08</td></tr> <tr> <td>09</td><td>10</td><td>11</td><td>12</td><td>13</td><td>14</td><td>15</td><td>16</td></tr> <tr> <td>17</td><td>18</td><td>19</td><td>20</td><td>21</td><td>22</td><td>23</td><td>25</td></tr> <tr> <td>26</td><td>27</td><td>28</td><td>29</td><td>30</td><td></td><td></td><td>96. TIDAK ADA</td></tr> </table> <p>DL02. Dapatkah Ibu/Bapak/Sdr. membaca koran berbahasa Indonesia? Ya ..... 1 Tidak ..... 3</p> <p>DL02a. Dapatkah Ibu/Bapak/Sdr. membaca koran berbahasa lain? Ya ..... 1 Tidak ..... 3</p> <p>DL03. Dapatkah Ibu/Bapak/Sdr. menulis surat dalam bahasa Indonesia? Ya ..... 1 Tidak ..... 3</p> <p>DL03a. Dapatkah Ibu/Bapak/Sdr. menulis surat dalam bahasa lain? Ya ..... 1 Tidak ..... 3</p> <p>DL03b. Apakah Ibu/Bapak/Sdr. memiliki handphone? Ya ..... 1 Tidak ..... 3 → DL03d</p> <p>DL03c. Untuk apa Ibu/Bapak/Sdr. biasa menggunakan handphone tersebut? A. Berbicara di telepon untuk urusan pribadi B. Berbicara di telepon untuk urusan usaha/pekerjaan C. SMS/pesan teks D. Email E. Sosial media (chatting, facebook, twitter) F. Mobile Banking G. Transfer Pulsa H. Hiburan/Multimedia (games, ringtone, TV, Radio, MP3) I. Internet (Browsing &amp; mencari informasi)</p> <p>DL03d. Apakah Ibu/Bapak/Sdr. biasa menggunakan/internet? Ya ..... 1 Tidak ..... 3 → DL04</p> <p>DL03e. Dari mana Ibu/Bapak/Sdr. biasa menggunakan/internet? A. Komputer di rumah B. Komputer di sekolah C. Komputer di tempat kerja D. Komputer di warnet/CAFE/MALL/Tempat umum E. Melalui handphone V. Lainnya</p> <p>DL04. Apakah Ibu/Bapak/Sdr. pernah / sedang mengikuti sekolah? Ya ..... 1 Tidak ..... 3 → SEKSI DL05b</p> <p>KODE DL01a</p> <table border="1"> <tr> <td>Jawa</td><td>01</td><td>Bima-Dompu</td><td>11</td><td>Ambon</td><td>21</td></tr> <tr> <td>Sunda</td><td>02</td><td>Makassar</td><td>12</td><td>Manado</td><td>22</td></tr> <tr> <td>Bali</td><td>03</td><td>Nias</td><td>13</td><td>Aceh</td><td>23</td></tr> <tr> <td>Batak</td><td>04</td><td>Palembang</td><td>14</td><td>Sumatera bagian Selatan lainnya</td><td>25</td></tr> <tr> <td>Bugis</td><td>05</td><td>Sumbawa</td><td>15</td><td>Banten</td><td>26</td></tr> <tr> <td>Tronchoa</td><td>06</td><td>Tonja</td><td>16</td><td>Cirebon</td><td>27</td></tr> <tr> <td>Madura</td><td>07</td><td>Betawi</td><td>17</td><td>Gorontalo</td><td>28</td></tr> <tr> <td>Sasak</td><td>08</td><td>Diyak</td><td>18</td><td>Kuta</td><td>29</td></tr> <tr> <td>Minang</td><td>09</td><td>Melayu</td><td>19</td><td>Lainnya</td><td>96</td></tr> <tr> <td>Banjar</td><td>10</td><td>Korintia</td><td>20</td><td>TIDAK ADA</td><td>99</td></tr> </table>	01	02	03	04	05	06	07	08	09	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	25	26	27	28	29	30			96. TIDAK ADA	Jawa	01	Bima-Dompu	11	Ambon	21	Sunda	02	Makassar	12	Manado	22	Bali	03	Nias	13	Aceh	23	Batak	04	Palembang	14	Sumatera bagian Selatan lainnya	25	Bugis	05	Sumbawa	15	Banten	26	Tronchoa	06	Tonja	16	Cirebon	27	Madura	07	Betawi	17	Gorontalo	28	Sasak	08	Diyak	18	Kuta	29	Minang	09	Melayu	19	Lainnya	96	Banjar	10	Korintia	20	TIDAK ADA	99
Jawa	A	Bima-Dompu	K	Ambon	U																																																																																																																																																				
Sunda	B	Makassar	L	Manado	A1																																																																																																																																																				
Bali	C	Nias	M	Aceh	B1																																																																																																																																																				
Batak	D	Palembang	N	Sumatera Sel. lainnya	C1																																																																																																																																																				
Bugis	E	Sumbawa	O	Banten	D1																																																																																																																																																				
Tronchoa	F	Tonja	P	Cirebon	E1																																																																																																																																																				
Madura	G	Betawi	Q	Gorontalo	F1																																																																																																																																																				
Sasak	H	Diyak	R	Kuta	G1																																																																																																																																																				
Minang	I	Melayu	S	Lainnya	V																																																																																																																																																				
Banjar	J	Korintia	T																																																																																																																																																						
01	02	03	04	05	06	07	08																																																																																																																																																		
09	10	11	12	13	14	15	16																																																																																																																																																		
17	18	19	20	21	22	23	25																																																																																																																																																		
26	27	28	29	30			96. TIDAK ADA																																																																																																																																																		
Jawa	01	Bima-Dompu	11	Ambon	21																																																																																																																																																				
Sunda	02	Makassar	12	Manado	22																																																																																																																																																				
Bali	03	Nias	13	Aceh	23																																																																																																																																																				
Batak	04	Palembang	14	Sumatera bagian Selatan lainnya	25																																																																																																																																																				
Bugis	05	Sumbawa	15	Banten	26																																																																																																																																																				
Tronchoa	06	Tonja	16	Cirebon	27																																																																																																																																																				
Madura	07	Betawi	17	Gorontalo	28																																																																																																																																																				
Sasak	08	Diyak	18	Kuta	29																																																																																																																																																				
Minang	09	Melayu	19	Lainnya	96																																																																																																																																																				
Banjar	10	Korintia	20	TIDAK ADA	99																																																																																																																																																				

Halaman 84

BUKU IIIA - 4

IFLS5





## Lampiran 2: Hasil Uji Asumsi Klasik

### a. Model Pertama

Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		8575
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	230842,77826253
Most Extreme Differences	Absolute	0,209
	Positive	0,194
	Negative	-0,209
Test Statistic		0,209
Asymp. Sig. (2-tailed)		,529 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Uji Heterokedastisitas

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1018638,139	53952,507		-18,880	6,247
Umur	64065,091	2730,732	0,340	23,461	5,116
Tingkat_Pendidikan	33487,608	4379,080	0,187	7,647	2,277
Jenis_Kelamin	-106126,254	8887,634	-0,278	-11,941	1,314
Tempat_Tinggal	-34227,486	15636,321	-0,092	-2,189	0,086
Jam_Kerja	4379,325	20161,821	0,012	0,217	0,828

a. Dependent Variable: RES\_2

## Uji Multikolinearitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1645762,636	74027,121		-22,232	0,000					
Umur	241394,834	3746,780	0,351	64,427	0,000	0,786	0,571	0,237	0,457	2,187
Tingkat_Pendidikan	-207141,646	6008,446	-0,317	-34,475	0,000	-0,857	-0,349	-0,127	0,161	6,228
Jenis_Kelamin	132928,463	12194,539	0,096	10,901	0,000	0,707	0,117	0,040	0,176	5,672
Tempat_Tinggal	-20916,583	21454,273	-0,015	-0,975	0,330	0,780	-0,011	-0,004	0,154	8,372
Jam_Kerja	2205,882	27663,618	0,002	0,080	0,936	0,799	0,001	0,000	0,133	2,681

Matriks Korelasi

**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

Model			Jenis_Kelami n	Umur	Tingkat_Pend idikan	Tempat_Ting gal	Jam_Kerja
1	Correlations	Jenis_Kelamin	1,000	,249	,529	-,317	,000
		Umur	,249	1,000	,181	,005	,000
		Tingkat_Pendidikan	,529	,181	1,000	,028	,000
		Tempat_Tinggal	-,317	,005	,028	1,000	-,629
		Jam_Kerja	,000	,000	,000	-,629	1,000
	Covariances	Jenis_Kelamin	148706774,8	11390291,34	38728802,31	-82969376,8	-,001
		Umur	11390291,34	14038363,53	4077317,141	411716,063	,000
		Tingkat_Pendidikan	38728802,31	4077317,141	36101417,72	3645420,031	,000
		Tempat_Tinggal	-82969376,8	411716,063	3645420,031	460285851,0	-373037644
		Jam_Kerja	-,001	,000	,000	-373037644	765275754,8

a. Dependent Variable: Upah

## b. Model Kedua

Uji Normalitas

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		11183
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	268667,85507447
Most Extreme Differences	Absolute	,0132
	Positive	,0110
	Negative	-,0132
Test Statistic		,0132
Asymp. Sig. (2-tailed)		,326 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

## Uji Heterokedatisitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1076339,860	179928,311		-5,982	0,000
Umur	15427,276	2850,500	0,195	5,412	0,357
Tingkat_Pendidkan	22530,362	2861,868	0,224	7,873	3,794
Jenis_Kelamin	32193,150	6848,984	0,089	4,700	0,627
Tempat_Tinggal	-28375,801	7416,431	-0,080	-3,826	0,131
Jam_Kerja	186690,113	10850,432	0,517	17,206	2,672

a. Dependent Variable: RES2

## Uji Multikolinearitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Zero-order	Correlations		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	6615024,873	339396,386		19,491	0,000					
Umur	-47928,942	5376,860	-0,107	-8,914	0,000	-0,850	-0,084	-0,023	0,144	2,573
Tingkat_Pendidikan	-474032,084	5398,303	-0,832	-87,811	0,000	-0,911	-0,639	-0,222	0,171	4,056
Jenis_Kelamin	179722,945	12919,148	0,088	13,911	0,000	0,355	0,130	0,035	0,161	6,207
Tempat_Tinggal	-31989,281	13989,516	-0,016	-2,287	0,022	-0,019	-0,022	-0,006	0,132	7,569
Jam_Kerja	-628540,650	20467,027	-0,308	-30,710	0,000	0,664	-0,279	-0,078	0,636	5,716

a. Dependent Variable: Upah



## Matriks Korelasi

**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

		Model	Jenis_Kelamin	Umur	Tempat_Tinggal	Tingkat_Pendidkan	Jam_Kerja
1	Correlations	Jenis_Kelamin	1,000	0,504	0,711	0,202	0,691
		Umur	0,504	1,000	0,368	-0,611	0,665
		Tempat_Tinggal	0,711	0,368	1,000	0,135	0,451
		Tlنگkat_Pendidkan	0,202	-0,611	0,135	1,000	0,076
		Jam_Kerja	0,691	0,665	0,451	0,076	1,000

a. Dependent Variable: Upah

### c. Model ketiga

Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		19758
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	293888,10595415
Most Extreme Differences	Absolute	0,089
	Positive	0,089
	Negative	-0,055
Test Statistic		0,089
Asymp. Sig. (2-tailed)		,430 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



## Uji Heterokedastisitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	216508,404	7528,706		28,758	0,000		
Umur	-1449,546	53,748	-0,178	-26,969	2,392	0,771	z
Tingkat_Pendidikan	34742,165	1285,496	0,297	27,026	5,392	0,279	3,583
Jenis_Kelamin	-8709,503	2779,524	-0,023	-3,133	0,173	0,604	1,656
Tempat_Tinggal	-125917,072	3721,461	-0,346	-33,835	5,321	0,322	3,103
Jam_Kerja	75417,435	5724,029	0,206	13,176	1,780	0,138	7,238

a. Dependent Variable: RES2

## Uji Multikolinearitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2900008,241	19991,636		145,061	,000					
	Tingkat_Pendidikan	-403045,116	3736,803	-,692	-107,858	,000	-,767	-,609	-,372	,289	3,462
	Jenis_Kelamin	181857,574	8181,240	,098	22,229	,000	,456	,156	,077	,610	1,640
	Tempat_Tinggal	-78454,548	11003,204	-,043	-7,130	,000	,254	-,051	-,025	,322	3,102
	Jam_Kerja	-662817,426	16811,490	-,363	-39,426	,000	,659	-,270	-,136	,140	7,139

a. Dependent Variable: Upah

## Matriks Korelasi

**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

		Umur	Jenis_Kelamin	Tempat_Tinggal	Jam_Kerja	Tingkat_Pendidikan
Correlations	Umur	1,000	0,097	0,021	-0,117	0,184
	Jenis_Kelamin	0,097	1,000	-0,143	0,242	0,313
	Tempat_Tinggal	0,021	-0,143	1,000	-0,410	-0,300
	Jam_Kerja	-0,117	0,242	-0,410	1,000	0,703
	Tingkat_Pendidikan	0,184	0,313	-0,300	0,703	1,000

a. Dependent Variable: Upah

### Lampiran 3: Hasil Uji *Goodness of Fit*

#### a. Model Pertama

Uji F

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3477019637092090,000	9	386335515232454,000	7242,290	,000 <sup>b</sup>
Residual	456894641077862,000	8565	53344383079,727		
Total	3933914278169950,000	8574			

a. Dependent Variable: Upah

b. Predictors: (Constant), Jenis\_Kelamin, Umur, Tingkat\_Pendidikan, Tempat\_Tinggal, Jam\_Kerja

Nilai R2

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	Change Statistics		Sig. F Change	Durbin-Watson
1	,940 <sup>a</sup>	0,884	0,884	230964,02984	0,884	7242,290	df1	df2		
							9	8565	0,000	0,014

a. Predictors: (Constant), Jenis\_Kelamin, Umur, Tingkat\_Pendidikan, Tempat\_Tinggal, Jam\_Kerja

b. Dependent Variable: Upah

## b. Model Kedua

Uji F

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10494140743463200,000	8	1311767592932900,000	18159,950	,000 <sup>b</sup>
	Residual	807143779629078,000	11174	72234095187,854		
	Total	11301284523092300,000	11182			

a. Dependent Variable: Upah

b. Predictors: (Constant), Jenis\_Kelamin, Umur, Tempat\_Tinggal, TInggkat\_Pendidkan, Jam\_Kerja

Nilai R2

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,964 <sup>a</sup>	0,929	0,929	268764,01394	0,015

a. Predictors: (Constant), Jenis\_Kelamin, Umur, Tempat\_Tinggal, TInggkat\_Pendidkan, Jam\_Kerja

b. Dependent Variable: Upah



### c. Model Ketiga

Uji F

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	14501254345999600,000	9	1611250482888840,000	18646,665	,000 <sup>b</sup>
Residual	1706416413249380,000	19748	86409581387,958		
Total	16207670759249000,000	19757			

a. Dependent Variable: Upah

b. Predictors: (Constant), Umur, Jenis\_Kelamin, Tempat\_Tinggal, Tingkat\_Pendidikan, Jam\_Kerja

Nilai R2

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,946 <sup>a</sup>	0,895	0,895	293955,06695

a. Predictors: (Constant), Umur, Jenis\_Kelamin, Tempat\_Tinggal, Tingkat\_Pendidikan, Jam\_Kerja

#### d. Variabel Interaksi

Model pertama (umur 10-17 tahun)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7320154,779	335583,943		21,813	,000
	Umur	-72271,104	5368,907	-,161	-13,461	,000
	Tingkat_Pendidkan	-384291,536	6456,623	-,675	-59,519	,000
	Jenis_Kelamin	-734912,494	18546,528	-,358	-39,625	,000
	Tempat_Tinggal	-777612,474	24428,959	-,387	-31,832	,000
	Jam_Kerja	805006,342	23144,644	,394	34,782	,000
	ppdkttg	-232957,971	8120,510	-,351	-28,688	,000
	pddkklmn	43130,649	2015,799	,097	21,396	,000
	klmttg	2156542,971	24550,205	,849	87,842	,000

a. Dependent Variable: Upah

Model kedua (umur 60 tahun ke atas)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1424324,351	70169,166		-20,298	,000
	Umur	264169,162	3633,515	,384	72,703	,000
	Tingkat_Pendidikan	-322862,877	4562,708	-,494	-70,761	,000
	Jenis_Kelamin	-1302382,240	135102,179	-,937	-9,640	,000
	Jam_Kerja	266451,396	21315,324	,196	12,500	,000
	Tempat_Tinggal	-28375,801	7416,431	-0,080	-3,826	,000
	gendeependidikan	-319839,170	32780,026	-,893	-9,757	,000
	pendidikanmpttnggal	322862,877	32659,495	,901	9,886	,000
	klmmttg	1279356,681	136200,474	,941	9,393	,000

a. Dependent Variable: Upah